Syaikh Muhammad at-Tamimi

KITAB TAUHID

PEMURNIAN IBADAH KEPADA ALLAH

SYAIKH MUHAMMAD AT-TAMIMI

Pemurnian Ibadah
Kepada Allah

Judul Asli:
Kitab at-Tauhid al-Ladzi Huwa Haqqullah 'ala al-'Abid

Penulis:
Syaikh Muhammad at-Tamimi

Penerbit:
Ar-Ri`asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta`
wa al-Irsyad, Riyadh, 1401 H.

Edisi Indonesia:

Pemurnian Ibadah
Kepada Allah

Penerjemah & Catatan Kaki:
Muhammad Yusuf Harun, MA

I S B N:
978-979-9137-24-1

SERIAL BUKU DH KE-1

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cet. XIII, Rajab 1427 H. (08. 2006 M.)
Cet. XXIX, D. Hijjah 1439 H. (09. 2018 M.)
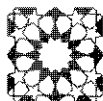
PENGANTAR PENERBIT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ التَّوْحِيْدَ قَاعِدَةَ الْإِسْلَامِ وَأَصْلَهُ وَرَأْسَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهَدْيِهِ. أَمَّا بَعْدُ،

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah -menurut tuntunan Islam- yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam Akhirat nanti. Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"*Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (An-Nahl: 97).

Berdasarkan pada pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap Muslim untuk mempelajarinya.

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan)Nya dan *wahdaniyah* (keesaan)Nya; dan bukan pula sekedar mengenal Asma` dan SifatNya.

Iblis mempercayai bahwa tuhannya adalah Allah; bahkan mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma` dan SifatNya. Kaum Jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah ﷺ juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah. (Lihat al-Qur`an: 38: 82; 31: 25; 23: 84-89). Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat Muslim, yang beriman kepada Allah ﷻ. Dari sini lalu timbul pertanyaan, "Apakah hakikat tauhid itu?"

Tauhid, ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepadaNya.

Untuk inilah sebenarnya manusia itu diciptakan Allah. Dan sesungguhnya, misi para rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut, mulai dari rasul pertama hingga rasul terakhir, Nabi Muhammad ﷺ (lihat al-Qur`an: 16:36; 21:25; 7:59, 65,73,85, dan lain-lain).

Maka buku ada yang di hadapan pembaca ini mempunyai arti penting dan berharga sekali untuk mengetahui hakikat tauhid dan kemudian menjadikannya pegangan hidup.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama yang giat dan tekun dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dilahirkan di Uyainah 1115 H (1703 M) dan meninggal di Dar'iyyah (Saudi Arabia) 1206 H (1792 M).

Keadaan umat Islam -dengan berbagai bentuk amalan dan kepercayaan pada masa hidupnya- yang menyimpang dari makna tauhid, telah mendorong Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bersama para muridnya untuk melancarkan dakwah Islamiyah guna mengingatkan umat agar kembali kepada tauhid yang murni. Maka untuk tujuan dakwahnya, beliau menulis sejumlah kitab dan risalah, di antaranya:

1. *Kasyf asy-Syubuhat*
2. *Tafsir al-Fatihah*
3. *Tafsir Syahadah "An La Ilaha Illallah"*
4. *Kitab al-Kaba`ir*
5. *Ushul al-Iman*
6. *Fadhl al-Islam*
7. *Al-Masa`il al-Lati Khalafa fiha Rasulullah ﷺ Ahl al-Jahiliyyah*
8. *Adab al-Masyyi ila ash-Shalah ('ala Madzhab al-Imam Ahmad bin Hanbal)*
9. *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar*
10. *Mukhtashar Sirah ar-Rasul ﷺ*
11. *Kitab at-Tauhid, Alladzi Huwa Haqqullah 'ala al-'Abid*

Buku terakhir inilah yang sekarang terjemahannya ada di tangan pembaca.

Dan melalui buku ini, beliau berusaha untuk menjelaskan hakikat tauhid dan penerapannya dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam Bab I, penulis menjelaskan hakikat tauhid dan kedudukannya; dalam Bab 2 & 3 menerangkan keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya; dalam Bab 4 mengingatkan agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid serta membatalkannya (*syirik akbar*) atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid (*syirik ashghar*); dalam Bab 5 menjelaskan kewajiban berdakwah kepada tauhid; dan dalam Bab 6 menjelaskan tafsiran tauhid dan Syahadat "*La ilaha Illallah*".

Upaya pemurnian tauhid tidak akan tuntas hanya dengan menjelaskan makna tauhid, akan tetapi harus dibarengi dengan penjelasan tentang hal-hal yang dapat merusak dan menodai tauhid. Untuk itu, pada bab-bab berikutnya, penulis berusaha menjelaskan berbagai macam bentuk tindakan dan perbuatan yang dapat membatalkan dan mengurangi kesempurnaan tauhid dan menodai kemurniannya, yaitu apa yang disebut syirik, baik syirik *akbar* maupun syirik *ashghar*, dan hal-hal yang tidak termasuk syirik tetapi dilarang Islam, karena menjurus dan bisa mengakibatkan syirik, disertai pula

dengan keterangan tentang latar belakang historis timbulnya syirik.

Terakhir, penulis menyebutkan dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah yang menerangkan keagungan dan kekuasaan Allah ﷻ, untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang paling berhak dengan segala bentuk ibadah yang dilakukan manusia dan Dialah Tuhan yang memiliki segala sifat kemuliaan dan kesempurnaan.

Satu hal yang unik dalam metode pembahasan ini, bahwa penulis tidak menerangkan atau membahas tauhid dengan cara yang lazim kita kenal dalam buku-buku masa kini. Pada setiap bab, penulis hanya menyebutkan ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits serta pendapat ulama salaf; kemudian beliau menjabarkan bab-bab itu dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan penting yang terkandung dan tersirat dari dalil-dalil tersebut.

Akan tetapi, justru dengan demikian itulah, buku ini menjadi lebih penting, sebab pembahasannya mengacu kepada al-Kitab dan as-Sunnah yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam.

Mengingat amat ringkasnya beberapa permasalahan yang dijabarkan oleh penulis, dengan memohon taufik Allah ﷻ, penerjemah memberikan sedikit keterangan dan penjelasan dengan diapit oleh dua tanda kurung siku "[...]" atau melalui catatan kaki.

Apa yang diharapkan oleh penulis bukanlah sekedar mengerti dan memahami, tetapi lebih daripada itu, yaitu: Suatu sikap dan pandangan hidup tauhidi yang tercermin dalam keyakinan, tutur-kata dan amalan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam usaha mewujudkan ibadah kepada Allah ﷻ dengan semurni-murninya.

Hanya kepada Allah kita menghamba dan hanya kepadaNya kita mohon pertolongan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Penerjemah

DAFTAR ISTILAH

'Adh-h = 'Idhah: Sihir, dusta; tindakan mengadu domba, menghasut dan memfitnah.

'Adhih(ism fa'il): Tukang sihir.

'Adwa : Penjangkitan atau penularan penyakit.

'Ain : Pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang melalui matanya; kena mata.

عليه السلام : *Alaihissalam* (semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan [Allah] kepadanya).

Allahu Akbar : Allah Mahabesar.

Atsar : Ada dua pengertian:

1. Hadits.
2. Perkataan atau perbuatan yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in.

'Azimah : Lihat *ruqyah*.

عز وجل : *'Azza wajalla* (Mahamulia dan Mahaagung).

Barzakh : Alam ghaib setelah manusia meninggal dunia sampai Hari Kiamat, atau alam kubur.

Dinar : Nama satuan uang. Pada zaman Rasulullah ﷺ terbuat dari emas.

Dirham : Nama satuan uang, lebih kecil nilainya daripada dinar. Dan pada zaman Rasulullah ﷺ terbuat dari perak.

Fai` : Harta yang diperoleh kaum Muslimin dari musuh tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari.

Fa`l : Perasaan optimis; harapan bernasib baik dan sukses.

Ghanimah : Harta yang diambil alih oleh kaum Muslimin dari musuh mereka ketika dalam peperangan; rampasan perang.

Ghul : Hantu (genderuwo), salah satu jenis jin.

Hadits : Tuntunan dan tradisi yang diajarkan Rasulullah ﷺ melalui sabda, sikap, perbuatan dan persetujuan beliau; sesuatu yang di*nisbat*kan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, sikap, atau persetujuan.

Hamah : Burung hantu.

Hasan : Hadits yang tingkatannya di bawah shahih, karena daya hafal atau kecermatan dan ketelitian orang yang meriwayatkannya masih kurang; tetapi bila banyak atau ada berbagai jalan dalam meriwayatkannya maka hadits tersebut meningkat menjadi shahih.

Ibadah : Penghambaan diri kepada Allah ﷻ dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ, disertai dengan penuh rasa kerendahan hati dan penuh rasa cinta.

Iman : Ucapan hati dan lisan yang disertai dengan perbuatan, diiringi dengan ketulusan niat *Lillah* dan dilandasi dengan berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah ﷺ.

Isnad : Silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah.

Istinja' : Bersuci atau membersihkan diri setelah buang hajat kecil atau besar.

Iyafah : Meramal alamat baik atau nasib dengan menerbangkan burung, apabila terbang ke arah kanan berarti ada alamat baik. Sedang bedanya dengan *thiyarah*, bahwa *thiyarah* meramal nasib buruk, atau merasa bernasib sial dengan melihat burung, hewan lainnya atau apa saja.

Jahiliyah : Kebodohan, yaitu suatu zaman yang ciri utamanya ialah mengagungkan selain Allah dengan disembah, dipuja,

dipatuhi dan ditaati; ciri lainnya kebobrokan mental dan kerusakan akhlak, seperti zaman sebelum Islam yang dibawa oleh Rasulullah ini.

Ja`iz : *Mubah*; tidak dilarang dan tidak pula dianjurkan.

Jayyid : Suatu tingkatan *sanad* di atas *hasan*.

Jibt : Sihir; sebutan yang biasa digunakan untuk sihir, tukang sihir, tukang ramal, dukun, berhala dan yang sejenisnya.

Jizyah : Semacam pajak yang dipungut dari orang-orang non Muslim yang mampu lagi dewasa, sebagai ganti dari zakat yang dipungut dari orang-orang Islam, atas segala perlindungan dan ketentraman yang diberikan oleh kaum Muslimin.

Al-Khalil : Kekasih mulia, tingkatannya lebih tinggi daripada habib (kekasih).

Khamilah : Pakaian yang berbulu atau berbeludru; pakaian terbuat dari wool.

Khamishah : Pakaian yang terbuat dari wool atau sutra dengan sulaman yang indah lagi menarik.

Kunyah : **(Baca: kun-yah)** nama panggilan untuk kehormatan, seperti: Abu al-Abbas, Abu 'Abdillah, Abu Ahmad, dan lain-lain. Biasanya diambil dari nama anak pertama.

Makruh : Sesuatu yang apabila dikerjakan kurang baik, tetapi apabila ditinggalkan akan mendapat pahala.

Marfu' : Hadits yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah, baik itu berupa ucapan, perbuatan, sikap atau persetujuan, meskipun yang menisbatkan itu seorang sahabat atau tabi'in.

Mauquf : Sesuatu yang dinisbatkan kepada seorang sahabat, baik itu berupa ucapan, perbuatan atau persetujuan; perkataan yang diucapkan seorang sahabat atau perbuatan yang dilakukannya atau persetujuannya terhadap apa yang dilakukan seorang tabi'in.

Mufti : Orang yang memberikan fatwa atau petunjuk atas suatu masalah.

Nadzar : Janji seorang Muslim kepada dirinya sendiri sebagai ketaatan kepada Allah yang sebenarnya juga layak dilakukannya tanpa ada nadzar.

Nau` : Bintang; arti asalnya; tenggelamnya atau terbitnya suatu bintang.

Nusyrah : Tindakan untuk menyembuhkan atau mengobati orang yang terkena sihir dengan mantera atau jampi.

Qadha` = qadar : Ketetapan Ilahi, artinya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini diketahui, dicatat, dikehendaki dan diciptakan oleh Allah ﷻ.

Qunut : Membaca doa dalam shalat, dilakukan sebelum rukuk atau sesudahnya pada rakaat terakhir, terutama pada waktu *nazilah* (dalam keadaan ada bahaya).

رضي الله عنه, رضي الله عنها, رضي الله عنهما : *Radhiyyallahu 'Anhu, Radhiyyallahu 'Anha, Radhiyyallahu 'Anhuma* (Semoga Allah senantiasa melimpahkan keridhaan kepadanya [laki-laki, wanita, mereka berdua]).

Risywah : Sogokan; uang semir; uang pelicin.

Riya' : Melakukan suatu amal dengan cara tertentu supaya diperhatikan orang lain dan dipujinya; contohnya: Seseorang melakukan shalat, lalu memperindah shalatnya tatkala dia mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.

Ruqyah : Usaha penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur`an, doa-doa, atau mantera-mantera.

Sakaratul maut : Rasa pedih dan sakit yang dirasakan seseorang ketika dicabut nyawanya; sekarat.

Sanad : Lihat *isnad*.

Shafar : Bulan kedua dalam tahun Hijriyah, yaitu bulan sesudah bulan Muharram.

Shahih : Hadits yang diriwayatkan secara bersinambung oleh orang-orang yang terpercaya (perilaku, daya hafal dan kecermatannya) mulai dari awal *sanad* sampai yang terakhir, bebas dari suatu keganjilan atau sebab yang menjadikan hadits tersebut lemah.

ﷺ : *Shallallahu 'alaihi wasallam (*semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam sejahtera kepada beliau).

ﷻ : *Subhanahu wata'ala* (Mahasuci Allah dan Mahatinggi).

Subhanallah : Mahasuci Allah.

Syahadat : Persaksian dengan hati dan lisan "*Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*," dengan mengerti maknanya dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutannya, baik zahir maupun batin.

Syafa'at : Perantaraan, yaitu perantaraan yang akan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ kepada Allah ﷻ, dan hal itu dengan seizinNya, untuk meringankan beban umat manusia ketika di padang *Mahsyar* (pada Hari Kiamat) dan inilah yang dinamakan syafa'at *kubra* (terbesar) atau disebut juga *al-Maqam al-Mahmud*; untuk memasukkan Surga bagi mereka yang berhak mendapatkan Surga; untuk tidak memasukkan ke Neraka bagi ahli tauhid dari umatnya yang berdosa yang semestinya masuk Neraka; untuk mengeluarkan dari Neraka orang-orang ahli tauhid yang berdosa yang sudah masuk Neraka; untuk menambahkan pahala dan meningkatkan derajat bagi orang-orang penghuni Surga; dan perantaraan kepada Allah untuk meringankan siksa bagi sebagian orang kafir dan ini khusus untuk paman beliau Abu Thalib.

تَعَالَى : *Ta'ala* (Mahatinggi).

Ta'awwudz : Meminta perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan, "*A'udzubillah min* ..." (aku berlindung kepada

Allah dari ...).

Tahmid : Memuji Allah ﷻ dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*" (Segala puji hanya milik Allah).

Tahrif : Menyelewengkan suatu nash dari al-Qur`an atau Hadits dengan merubah lafazhnya atau membelokkan maknanya dari makna yang sebenarnya.

Takbir : Mengagungkan Allah dengan mengatakan "*Allahu Akbar*" (Allah Mahabesar).

Takyif : Mempertanyakan bagaimana sifat Allah itu; atau menentukan bahwa hakikat sifat Allah itu begini atau begitu.

Tamimah : Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki seseorang dsb. Dan termasuk dalam hal ini apa yang dinamakan *haikal*.

Tamtsil : Menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhlukNya.

Tathayyur : Berfirasat buruk, merasa bernasib sial, atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lain, atau apa saja.

Ta'thil : Mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah. Sedang perbedaannya dengan *tahrif*, bahwa *ta'thil* tidak mengakui makna sebenarnya yang dikandung oleh suatu nash dari al-Qur`an atau Hadits. Adapun *tahrif* ialah merubah lafazhnya atau memberikan tafsir yang menyimpang dari makna sebenarnya yang dikandung oleh nash tersebut. Lihat *tahrif*.

Ta`wil : Ada tiga pengertian:

1. Hakikat atau kenyataan yang sebenarnya dari suatu perkataan atau berita. Seperti kata-kata *ta`wil* dalam al-Qur`an 7:3, 53:7, 39:10,dsb

2. Tafsiran, seperti kata-kata para ahli tafsir: "*Ta`wil* dari Firman Allah...", artinya, tafsiran dari Firman Allah...

3. Penyimpangan suatu kata dari makna yang sebe-

narnya ke makna yang lain. Dan inilah yang dimaksud dengan *ta`wil* yang sering disebutkan dalam pembahasan teologis.

Tiwalah : Guna-guna, sesuatu yang dibuat agar supaya suami mencintai istrinya atau sebaliknya.

Thaghut : Setiap yang diagungkan -selain Allah- dengan disembah, atau ditaati, atau dipatuhi; baik yang diagungkan itu batu, manusia, atau setan.

Tharq : Meramal dengan membuat garis di atas tanah. Caranya antara lain, seperti dilakukan orang-orang Jahiliyah, yaitu dengan membuat garis-garis yang banyak secara acak (sembarangan) lalu dihapus dua-dua, apabila yang tersisa dua garis, itu tandanya akan sukses atau bernasib baik, tetapi apabila tinggal satu garis saja, itu tandanya akan gagal atau bernasib sial.

Ulama : Ilmuwan; secara khusus; orang ahli dalam bidang agama.

Umara` : Pemimpin; penguasa.

Wada'ah : Sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah kerang, menurut anggapan orang-orang Jahiliyah bisa digunakan sebagai penangkal penyakit.

DAFTAR ISI

TAUHID, [HAKIKAT DAN KEDUDUKANNYA]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah[1] *kepadaKu."* **(Adz-Dzariyat: 56).**

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut[2] *itu'."* **(An-Nahl: 36).**

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى

---

[1] *Ibadah*, ialah penghambaan diri kepada Allah ﷻ dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Dan inilah hakikat agama Islam, karena Islam maknanya ialah menyerahkan diri kepada Allah semata-mata yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepadaNya dengan penuh rasa rendah diri dan cinta.
Ibadah berarti juga segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai Allah. Dan suatu amal diterima oleh Allah sebagai suatu ibadah apabila diniati ikhlas, semata-mata karena Allah, dan mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ.

[2] *Thaghut* ialah, setiap yang diagungkan -selain Allah- dengan disembah, ditaati, atau dipatuhi, baik yang diagungkan itu berupa batu, manusia, ataupun setan.
Menjauhi *thaghut*: Mengingkarinya; membencinya; tidak mau menyembah dan memujanya baik dalam bentuk dan dengan cara apa pun.

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." **(Al-Isra`: 23-24).**

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun (berbuat syirik)."[3] **(An-Nisa`: 36).**

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

[3] Berbuat syirik: memperlakukan sesuatu -selain Allah- sama dengan Allah dalam hal yang merupakan hak khusus bagiNya.

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atasmu oleh Tuhanmu, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikanmu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(Al-An'am: 151-153).**

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat wasiat Muhammad ﷺ, yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka hendaklah dia membaca Firman Allah ﷻ, *'Katakanlah (Muhammad), 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu berbuat syirik sedikit pun kepadaNya...'* dan seterusnya, sampai pada FirmanNya, *'Dan (kubacakan), 'Sungguh inilah jalanKu berada dalam keadaan lurus...'* dan seterusnya."[4]

Mu'adz bin Jabal ﷺ menuturkan,

---

[4] *Atsar* ini diriwayatkan at-Tirmidzi, Ibnu al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِي: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا.

"Aku pernah diboncengkan Nabi ﷺ di atas seekor keledai. Lalu beliau bersabda kepadaku, 'Hai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hambaNya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui.' Beliau pun bersabda, 'Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hambaNya ialah supaya mereka beribadah kepadaNya saja dan tidak berbuat syirik sedikit pun kepadaNya; sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik sedikit pun kepadaNya.' Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Beliau menjawab, 'Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, sehingga mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri'." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka).**

Kandungan bab ini:

1. Hikmah diciptakannya jin dan manusia oleh Allah ﷻ.
2. Ibadah adalah hakikat tauhid, karena pertentangan yang terjadi [antara Rasulullah ﷺ dengan kaum musyrikin] adalah dalam masalah tauhid ini.
3. Barangsiapa yang belum melaksanakan tauhid ini, maka ia belum beribadah (menghamba) kepada Allah. Di sinilah letak pengertian Firman Allah ﷻ,

"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah." **(Al-Kafirun: 3).**

4. Hikmah diutusnya para rasul, [ialah: Untuk menyerukan tauhid dan melarang syirik].
5. Pengutusan Rasul telah mencakup seluruh umat.
6. Bahwa ajaran/tuntunan para nabi adalah satu, [yaitu: Tauhid (pemurnian ibadah kepada Allah)].
7. Masalah besar, yaitu: Bahwa ibadah kepada Allah tidak akan dapat terwujud dengan sebenar-benarnya kecuali dengan mengingkari *thaghut*. Dan inilah pengertian Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾

"Barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." **(Al-Baqarah: 256).**

8. Pengertian *thaghut* bersifat umum, meliputi setiap yang diagungkan selain Allah.
9. Ketiga ayat *muhkamat* yang tersebut dalam surat al-An'am menurut kaum *Salaf*, mempunyai kedudukan yang penting, karena di dalamnya terkandung sepuluh masalah, yang pertama adalah larangan terhadap perbuatan syirik.
10. Ayat-ayat *muhkamat* yang tersebut dalam surat al-Isra`, mengandung delapan belas masalah, dimulai dengan Firman Allah,

﴿لَّا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾﴾

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." **(Al-Isra`: 22).**

Dan diakhiri dengan FirmanNya,

"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam Neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(Al-Isra`: 39).**

Serta Allah mengingatkan kepada kita akan pentingnya masalah-masalah ini dengan FirmanNya,

﴿ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu." **(Al-Isra`: 39).**

11. Ayat dalam surat an-Nisa`, disebutkan di dalamnya sepuluh hak, yang pertama yaitu sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـًٔاۖ﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun." **(An-Nisa`: 36).**

12. Perlu diingat wasiat Rasulullah ﷺ di saat akhir hayat beliau.
13. Mengetahui hak Allah yang wajib kita laksanakan.
14. Mengetahui hak para hamba Allah yang pasti akan dipenuhi-Nya, apabila mereka melaksanakan hakNya terhadap mereka.
15. Bahwa masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar sahabat.[5]
16. Boleh merahasiakan ilmu pengetahuan masalah ini untuk maslahat.
17. Dianjurkan untuk menyampaikan kepada sesama Muslim suatu berita yang menggembirakannya.

---

[5] Tidak diketahui oleh sebagian besar para Sahabat, karena Rasulullah menyuruh Mu'adz agar tidak memberitahukannya kepada mereka, dengan alasan beliau khawatir kalau mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah sehingga tidak mau berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shalih. Maka Mu'adz pun tidak memberitahukan masalah tersebut kecuali di akhir hayatnya dengan rasa berdosa (kalau beliau wafat sebelum menyampaikannya). Oleh sebab itu, di masa hidup Mu'adz masalah ini tidak diketahui oleh kebanyakan sahabat.

18. Rasulullah ﷺ merasa khawatir terhadap sikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah.
19. Jawaban (yang disyariatkan) bagi orang yang ditanya sedangkan dia tidak tahu, adalah: "*Allahu wa Rasuluhu A'lam*" (Allah dan RasulNya lebih mengetahui).
20. Boleh menyampaikan ilmu kepada orang-orang tertentu, tanpa yang lain.
21. Kerendahan hati Rasulullah ﷺ, karena ketika menunggang keledai, beliau mau memboncengkan orang lain di belakangnya.
22. Boleh memboncengkan seseorang di atas binatang, jika binatang itu kuat.
23. Keutamaan Mu'adz bin Jabal.
24. Bahwa tauhid mempunyai kedudukan yang sangat mendasar.

KEISTIMEWAAN TAUHID, DAN DOSA-DOSA YANG DIAMPUNI KARENANYA

Firman Allah ﷻ,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman[6] mereka dengan kezhaliman (syirik),[7] mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Al-An'am: 82).**

Ubadah bin ash-Shamit ؓ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

"Barangsiapa bersyahadat[8] bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah saja, tiada sekutu bagiNya, dan Muhammad adalah Hamba dan RasulNya; dan (bersyahadat) bahwa Isa adalah hamba Allah, RasulNya dan kalimatNya yang disampaikanNya kepada Maryam serta ruh dari (ciptaan)Nya; dan

---

[6] Iman: Ucapan hati dan lisan yang disertai dengan perbuatan, diiringi dengan ketulusan niat karena Allah dan dilandasi dengan berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah ﷺ.

[7] Syirik disebut kezhaliman, karena syirik adalah perbuatan menempatkan suatu ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.

[8] *Syahadat* ialah: Persaksian dengan hati dan lisan, dengan mengerti maknanya dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutannya, baik lahir maupun batin.

(bersyahadat pula bahwa) Surga adalah benar adanya dan Neraka pun benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam Surga sesuai dengan amal yang telah diperbuatnya." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadits dari Itban,

فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada Neraka (dimasuki) orang yang mengucapkan, 'La Ilaha Illallah' (Tiada sesembahan yang haq kecuali Allah), karena mencari Wajah Allah semata."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ مُوْسَى: يَا رَبِّ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: ﴿ قُلْ يَا مُوْسَى: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ﴾ قَالَ: يَا رَبِّ، كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا قَالَ: ﴿ يَا مُوْسَى لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ -غَيْرِيْ- وَالْأَرْضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كَفَّةٍ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِيْ كَفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ﴾.

"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk berdzikir dan berdoa kepadaMu.' Allah berfirman, 'Katakan hai Musa, La Ilaha Illallah.' Musa berkata lagi, 'Ya Tuhanku, semua hambaMu mengucapkan ini.' Allah pun berfirman, 'Hai Musa, andaikata ketujuh langit dan penghuninya, selain Aku, serta ketujuh lapis bumi diletakkan pada daun timbangan, sedang 'La Ilaha Illallah' diletakkan pada daun timbangan yang lain, niscaya 'La Ilaha Illallah' lebih berat timbangannya'." **(Hadits riwayat Ibnu Hibban, dan al-Hakim dengan menyatakan bahwa hadits ini adalah shahih).**

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits, yang dinyatakan hasan, dari Anas ﷺ, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah ﷻ berfirman, 'Hai anak Adam, seandainya kamu datang kepadaKu dengan dosa sepenuh jagad, sedangkan kamu ketika mati berada dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikit pun kepadaKu, niscaya akan Aku berikan kepadamu ampunan sepenuh jagad pula'."

Kandungan bab ini:

1. Luasnya karunia Allah.
2. Banyaknya pahala tauhid di sisi Allah.
3. Selain itu, tauhid menghapuskan dosa-dosa.
4. Tafsir ayat dalam surat al-An'am.[9]
5. Perhatikan kelima masalah yang tersebut dalam hadits Ubadah.
6. Apabila Anda mempertemukan antara hadits 'Ubadah, hadits Itban dan hadits sesudahnya, akan jelas bagi Anda pengertian kalimat *La Ilaha Illallah*, dan akan jelas bagi Anda kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya.
7. Perlu diingat persyaratan yang dinyatakan di dalam hadits Itban, [yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan tidak mempersekutukanNya].
8. Para nabi perlu diingatkan pula akan keistimewaan *La Ilaha Illallah*.
9. Bahwa berat timbangan *La Ilaha Illallah* mengungguli berat timbangan seluruh makhluk, padahal banyak di antara orang yang mengucapkan kalimat tersebut ringan timbangan (kebaikan)nya.
10. Dinyatakan bahwa bumi itu tujuh lapis, seperti halnya langit.

---

[9] Ayat ini menunjukkan keistimewaan tauhid dan keuntungan yang diperoleh darinya dalam kehidupan dunia dan akhirat; dan menunjukkan pula bahwa syirik adalah perbuatan zhalim yang dapat membatalkan iman jika syirik itu *akbar*, atau mengurangi iman jika syirik itu *ashghar*.

11. Langit dan Bumi ada penghuninya.
12. Menetapkan sifat-sifat Allah, berbeda dengan pendapat *Asy'-ariyah.*[10]
13. Apabila Anda memahami hadits Anas ﷺ, Anda akan tahu bahwa sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Itban maksudnya ialah dengan tidak melakukan perbuatan syirik sedikit pun, bukan sekedar mengucapkan kalimat tauhid dengan lisan saja.
14. Perhatikanlah perpaduan sebutan sebagai Hamba Allah dan RasulNya dalam pribadi Nabi Isa dan Nabi Muhammad.
15. Mengetahui keistimewaan Nabi Isa sebagai *kalimat* Allah.[11]
16. Mengetahui bahwa Nabi Isa adalah ruh di antara ruh-ruh yang diciptakan Allah.
17. Mengetahui keistimewaan iman kepada kebenaran adanya Surga dan Neraka.
18. Mengetahui sabda Rasulullah ﷺ, "*Sesuai dengan amal yang telah diperbuatnya.*"
19. Mengetahui bahwa timbangan mempunyai dua daun.
20. Mengetahui kebenaran adanya Wajah bagi Allah ﷻ.

---

[10] *Asy'ariyah*, adalah salah satu aliran teologis, pengikut Syaikh Abul Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari (260-324 H/874-936 M). Dan maksud penulis di sini ialah menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah. Termasuk sifat yang ditetapkan ialah, kebenaran adanya Wajah bagi Allah, mengikuti cara yang diamalkan kaum as-Salaf ash-Shalih dalam masalah ini, yaitu: Mengimani kebenaran sifat-sifat Allah yang dituturkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil.* Adapun Asy'ariyah dalam masalah sifat yang seperti ini, sebagian mereka ada yang men*ta`wil*kannya (menafsirkannya dengan makna yang menyimpang dari makna yang sebenarnya) dengan dalih bahwa hal tersebut apabila tidak di*ta'wil*kan bisa menimbulkan *tasybih* (penyerupaan) Allah dengan makhlukNya. Akan tetapi, perlu diketahui, bahwa Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari sendiri dalam masalah ini telah menyatakan berpegang teguh dengan madzhab as-Salaf ash-Shalih, sebagaimana beliau nyatakan dalam kitab yang ditulis di akhir masa hidupnya, yaitu: *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* (editor: Abdul Qadir al-Arna`uth, Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1401 H), bahkan dalam karyanya ini beliau mengkritik dan menyanggah tindakan *ta`wil* yang dilakukan orang-orang yang menyimpang dari madzhab *Salaf.*

[11] *Kalimat* Allah, maksudnya: Bahwa Nabi Isa diciptakan Allah dengan FirmanNya *"Kun"* (Jadilah) yang disampaikanNya kepada Maryam melalui Malaikat Jibril.

BARANGSIAPA MENGAMALKAN TAUHID DENGAN SEMURNI-MURNINYA, PASTI MASUK SURGA TANPA HISAB

Firman Allah ﷻ,

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan) lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." **(An-Nahl: 120).**

﴿ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun)." **(Al-Mu`minun: 59).**

Hushain bin Abdurrahman menuturkan,

"Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya, 'Siapakah di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam.' Aku pun menjawab, 'Aku.' Kemudian aku berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya aku ketika itu tidak dalam keadaan shalat, tetapi terkena sengatan kalajengking.' Ia bertanya, 'Lalu apa yang kamu perbuat?' Jawabku, 'Aku meminta *ruqyah*[12].' Ia bertanya lagi, 'Apakah yang mendorong dirimu untuk melakukan hal itu?' Jawabku, 'Yaitu sebuah hadits yang dituturkan oleh asy-Sya'bi kepada kami.' Ia bertanya lagi, 'Dan apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu?' Aku berkata, 'Dia menuturkan kepada kami hadits dari Buraidah

---

[12] *Ruqyah*, maksudnya di sini ialah: Penyembuhan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur`an atau doa-doa.

bin al-Hushaib:

لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ.

'Tidak dibenarkan melakukan ruqyah kecuali karena 'ain[13] *atau terkena sengatan.'*

Sa'id pun berkata, 'Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi Ibnu Abbas menuturkan kepada kami hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ: هٰذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَقِيْلَ لِيْ: هٰذَا أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ. ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُولٰئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوْهُ فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

"Telah dipertunjukkan kepadaku umat-umat. Aku melihat seorang nabi, bersamanya beberapa orang; dan seorang nabi, bersamanya satu dan dua orang; serta seorang nabi, dan tak

---

[13] *'Ain* yaitu: Pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang melalui matanya, disebut juga kena mata.

*seorang pun bersamanya. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku suatu kumpulan orang yang berjumlah banyak; aku pun mengira bahwa mereka itu adalah umatku, tetapi dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Musa bersama kaumnya.' Lalu tiba-tiba aku melihat lagi suatu kumpulan orang yang berjumlah banyak pula, maka dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa azab.' Kemudian bangkitlah beliau dan segera memasuki rumahnya. Maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu. Ada di antara mereka yang berkata, 'Mungkin saja mereka itu yang menjadi sahabat Rasulullah ﷺ.' Ada lagi yang berkata, 'Mungkin saja mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam, sehingga mereka tidak pernah berbuat syirik sedikit pun kepada Allah.' Dan mereka menyebutkan lagi beberapa perkara yang lain. Ketika Rasulullah ﷺ keluar, mereka memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Mereka itu adalah orang-orang yang tidak meminta di**ruqyah**, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan, tidak melakukan **tathayyur**[14] dan mereka pun bertawakal kepada Tuhan mereka.' Lalu berdirilah Ukkasyah bin Mihshan dan berkata, 'Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka.' Beliau menjawab, 'Kamu termasuk golongan mereka.' Kemudian berdirilah seorang yang lain dan berkata, 'Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka.' Beliau menjawab, 'Kamu sudah didahului Ukkasyah'."*[15]

Kandungan bab ini:

1. Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam tauhid.
2. Pengertian mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya.
3. Sanjungan Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim, karena sama sekali tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik kepa-

---

[14] *Tathayyur* ialah: merasa pesimis, merasa bernasib sial, atau meramal nasib buruk, karena melihat burung, binatang lainnya atau apa saja.

[15] Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim.

da Allah.

4. Sanjungan Allah kepada para tokoh wali (Sahabat Rasulullah), karena bersihnya diri mereka dari perbuatan syirik.
5. Tidak meminta *ruqyah*, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan dan tidak melakukan *tathayyur* adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.
6. Bahwa tawakal kepada Allah adalah sifat yang mendasari sikap tersebut.
7. Dalamnya ilmu para sahabat, karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak dapat mencapai derajat dan kedudukan yang demikian itu kecuali dengan amal.
8. Gairah dan semangat para sahabat untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan.
9. Keistimewaan umat Islam, dengan kuantitas dan kualitas.
10. Keutamaan pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat telah ditampakkan kepada Rasulullah ﷺ.
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama nabinya.
13. Bahwa sedikit orang yang mengikuti seruan para nabi.
14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut, datang sendirian pada Hari Kiamat.
15. Buah dari pengetahuan ini adalah: Tidak silau dengan jumlah yang banyak dan tidak merasa kecil hati dengan jumlah yang sedikit.
16. Diperbolehkan melakukan *ruqyah* karena terkena *'ain* atau sengatan.
17. Dalamnya pengertian kaum *Salaf*, dapat dipahami dari kata-kata Sa'id bin Jubair, "Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya; tetapi..." dan seterusnya. Dengan demikian jelaslah bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua.
18. Kemuliaan sifat kaum *Salaf* karena ketulusan hati mereka, dan mereka tidak memuji seseorang dengan pujian yang dibuat-

buat.

19. Sabda Rasulullah ﷺ, "*Kamu termasuk golongan mereka*", adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
20. Keutamaan Ukkasyah.
21. Penggunaan kata sindiran.[16]
22. Keelokan budi pekerti Rasulullah ﷺ.

[16] Karena beliau bersabda kepada seorang yang lain, "Kamu sudah didahului Ukkasyah", dan tidak bersabda kepadanya, "Kamu tidak pantas untuk dimasukkan ke dalam golongan mereka."

TAKUT TERHADAP SYIRIK

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya." **(An-Nisa`: 48, 116).**

Al-Khalil Ibrahim ﷺ berkata,

﴿ وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"... dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala." **(Ibrahim: 35).**

Diriwayatkan dalam satu hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ، فَقَالَ: الرِّيَاءُ.

*"Sesuatu yang paling aku khawatirkan menimpa kamu sekalian adalah perbuatan syirik kecil." Ketika ditanya tentang maksudnya, beliau menjawab, "Yaitu **riya`**."*[17]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, niscaya ia masuk ke dalam Neraka." **(Hadits**

---

[17] Hadits riwayat Imam Ahmad, ath-Thabrani, Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi dalam kitab *az-Zuhd.*

riwayat al-Bukhari).

Muslim meriwayatkan dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepadaNya sedikitpun, pasti masuk Surga; tetapi barangsiapa menemuiNya (mati) dalam keadaan berbuat sesuatu syirik kepadaNya, pasti masuk Neraka."

Kandungan bab ini:

1. Syirik adalah perbuatan dosa yang harus ditakuti dan dijauhi.
2. Riya` termasuk perbuatan syirik.
3. Riya` termasuk syirik *ashghar* (kecil).[18]
4. Syirik *ashghar* ini adalah perbuatan dosa yang paling dikhawatirkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap para sahabat, padahal mereka itu adalah orang-orang shalih.
5. Surga dan Neraka adalah dekat.
6. Dekatnya Surga dan Neraka telah sama-sama disebutkan dalam satu hadits.
7. Barangsiapa mati dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada Allah sedikitpun pasti masuk Surga. Tetapi barangsiapa mati dalam keadaan berbuat sesuatu syirik kepadaNya, pasti ma-

---

[18] Syirik ada dua macam: ***Pertama:*** Syirik ***akbar*** (besar) yaitu memperlakukan sesuatu selain Allah sama dengan Allah, dalam hal-hal yang merupakan hak khusus bagiNya. ***Kedua:*** Syirik ***ashghar*** (kecil) yaitu perbuatan yang disebutkan di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah sebagai suatu syirik, tetapi belum sampai ke tingkat syirik ***akbar***. Adapun perbedaan di antara keduanya adalah:

a. Syirik ***akbar*** menghapus seluruh amal, sedang syirik ***ashghar*** hanya menghapuskan amal yang disertainya saja.

b. Syirik ***akbar*** mengakibatkan pelakunya kekal di dalam Neraka, sedang syirik ***ashghar*** tidak sampai demikian.

c. Syirik ***akbar*** menjadikan pelakunya keluar dari Islam, sedang syirik ***ashghar*** tidak menyebabkan keluar dari Islam.

suk Neraka, sekalipun dia termasuk orang yang paling banyak ibadahnya.

8. Masalah penting, yaitu: Bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk diri dan anak cucunya supaya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.
9. Nabi Ibrahim mengambil pelajaran dari keadaan sebagian besar manusia, yaitu: Bahwa mereka itu adalah sebagaimana kata beliau,

   ﴿ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ﴾

   "Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia ..." **(Ibrahim: 36).**
10. Bab ini mengandung tafsir kalimat *La Ilaha Illallah*, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, [yaitu: Pembersihan diri dari syirik dan pemurnian ibadah kepada Allah].
11. Keutamaan orang yang dirinya bersih dari syirik.

DAKWAH KEPADA SYAHADAT *"LA ILAHA ILLALLAH"*

Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." **(Yusuf: 108).**

Ibnu Abbas ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ tatkala mengutus Mu'adz ke Yaman, bersabdalah beliau kepadanya,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ -وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ- فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذٰلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذٰلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذٰلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka hendaklah pertama kali dakwah yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat La Ilaha Illallah -dalam riwayat lain di-

sebutkan, 'Supaya mereka mentauhidkan Allah.'- Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu dakwahkan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya dari mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir dari mereka. Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doa orang mazhlum (teraniaya), karena sesungguhnya tiada suatu tabir penghalang pun antara doanya dan Allah." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ semasa perang Khaibar bersabda,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ. فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوْا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ فِيْ عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ: اُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَاللهِ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

"Sungguh aku akan serahkan bendera (komando perang) itu besok hari kepada orang yang mencintai Allah serta RasulNya dan Allah serta RasulNya mencintainya; semoga Allah menganugerahkan kemenangan melalui tangannya." Maka semalam suntuk orang-orang pun memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera tersebut

Pagi harinya, mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, masing-masing berharap untuk diserahi bendera tersebut. Lalu, bersabdalah beliau, "Di mana Ali bin Abi Thalib?" Dijawab, "Dia sakit kedua belah matanya." Mereka pun mengutus seorang utusan kepadanya dan didatangkanlah dia. Lantas Nabi meludah pada kedua belah matanya dan berdoa untuknya, seketika itu dia sembuh seakan-akan tidak pernah terkena penyakit. Lalu Rasulullah menyerahkan bendera kepadanya dan bersabda, "Melangkahlah ke depan dengan tenang sampai kamu tiba di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam[19] *dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah ﷻ dalam Islam yang wajib mereka laksanakan. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui dirimu, (hal itu) benar-benar lebih baik (berharga) bagimu daripada unta-unta merah."*[20]

Kandungan bab ini:

1. Dakwah kepada Syahadat *La Ilaha Illallah* adalah pandangan hidup bagi orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ.
2. Diingatkan dalam bab ini supaya ikhlas [dalam berdakwah semata-mata karena Allah], karena kebanyakan orang kalau mengajak kepada kebenaran justru ia mengajak kepada [kepentingan] dirinya sendiri.
3. Mengerti betul dan yakin akan apa yang didakwahkan adalah termasuk kewajiban.
4. Termasuk bukti kebaikan tauhid, bahwa tauhid adalah mengagungkan Allah.
5. Dan di antara keburukan syirik, bahwa syirik adalah merendahkan Allah.
6. Termasuk masalah yang sangat penting, bahwa seorang Muslim

[19] Ajaklah mereka kepada Islam, yaitu kepada pengertian yang sebenarnya dari kedua kalimat syahadat, ialah berserah diri kepada Allah, lahir dan batin dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, yang disampaikan melalui RasulNya.

[20] Unta-unta merah adalah harta kekayaan yang sangat berharga dan menjadi kebanggaan orang Arab pada masa itu.

perlu dijauhkan dari lingkungan orang-orang yang berbuat syirik, supaya nanti tidak menjadi seperti mereka, sekalipun dia belum melakukan perbuatan syirik.

7. Tauhid adalah kewajiban pertama.
8. Tauhid adalah yang pertama kali harus didakwahkan sebelum semua kewajiban yang lain, termasuk kewajiban shalat.
9. Pengertian "Supaya mereka mentauhidkan Allah", adalah pengertian syahadat.
10. Seseorang bisa jadi termasuk Ahlul Kitab, akan tetapi dia tidak tahu pengertian *La Ilaha Illallah* yang sebenarnya, atau mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya.
11. Perlu diperhatikan metode pengajaran secara bertahap.
12. Yaitu: Dimulai dari masalah yang paling penting, kemudian yang penting dan begitu seterusnya.
13. Salah satu sasaran pembagian zakat, ialah orang-orang fakir.
14. Orang yang berilmu supaya menjelaskan sesuatu yang masih diragukan oleh orang yang sedang belajar.
15. Berkenaan dengan zakat, dilarang untuk mengambil harta pilihan (termahal harganya).
16. Supaya menjaga diri dari tindakan zhalim terhadap seseorang.
17. Diberitahukan oleh Rasulullah bahwa doa orang *mazhlum* (dizhalimi) dikabulkan Allah.
18. Di antara bukti-bukti tauhid adalah hal-hal yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat, seperti: Kesulitan, kelaparan, dan wabah penyakit.
19. Sabda Rasulullah, "*Sungguh aku akan serahkan bendera (komando perang) ini* ..." dan seterusnya, adalah salah satu tanda-tanda kenabian beliau.
20. Sembuhnya kedua belah mata Ali setelah diludahi oleh Rasulullah, termasuk pula dari tanda kenabian beliau.
21. Keutamaan Ali ﷺ.
22. Keistimewaan para sahabat, [karena hasrat mereka yang besar sekali dalam kebaikan dan sikap mereka yang senantiasa

berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shalih]. Ini dapat dilihat pada perbincangan mereka di malam [menjelang perang Khaibar], tentang siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera komando perang, masing-masing mereka menginginkan agar dirinyalah yang menjadi orang yang memperoleh kehormatan itu.

23. Iman kepada *qadar*, karena bendera komando tersebut tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.
24. Etika di dalam jihad, sebagaimana terkandung dalam sabda Rasulullah, "*Melangkahlah ke depan dengan tenang ...*".
25. Disyariatkan untuk berdakwah (mengajak) kepada Islam, sebelum perang.
26. Syariat ini berlaku pula terhadap mereka yang sudah pernah didakwahi dan diperangi sebelumnya.
27. Dakwah dengan cara yang bijaksana, sebagaimana diisyaratkan dalam sabda beliau, "... *dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah* ﷻ *dalam Islam yang wajib mereka laksanakan.*"
28. Mengetahui hak Allah dalam Islam.[21]
29. Kemuliaan dakwah dan pahala bagi seorang da'i yang bisa memasukkan satu orang saja ke dalam Islam.
30. Boleh bersumpah di dalam menyampaikan petunjuk.
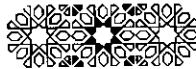
[21] Hak Allah dalam Islam yang wajib dilaksanakan ialah seperti: shalat, zakat, puasa, haji dan kewajiban lainnya.

TAFSIR "TAUHID" DAN SYAHADAT *"LA ILAHA ILLALLAH"*

Firman Allah ﷻ,

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." **(Al-Isra`: 57).**

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri (anti) terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'." **(Az-Zukhruf: 26-27).**

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya di-

suruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(At-Taubah: 31).**

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 165).**

Diriwayatkan dalam *Shahih* (Muslim), Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ.

"Barangsiapa mengucapkan 'La Ilaha Illallah' dan mengingkari sesembahan selain Allah, haramlah harta dan darahnya, sedang hisab (perhitungan)nya adalah terserah kepada Allah."

Keterangan tentang bab ini adalah pada bab-bab berikutnya. Adapun kandungan bab ini menyangkut masalah yang paling besar dan paling mendasar, yaitu: Tafsir "**Tauhid**" dan Tafsir "**Syahadat**".

Masalah tersebut telah diterangkan dalam bab ini dengan beberapa hal yang cukup jelas, antara lain:

1) Ayat dalam surat al-Isra`. Diterangkan dalam ayat ini bantahan terhadap kaum musyrikin yang berdoa (meminta) kepada orang-orang shalih. Maka, ayat ini mengandung suatu penjelasan bahwa perbuatan mereka itu adalah syirik *akbar.*[22]

2) Ayat dalam surat Bara`ah (at-Taubah). Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kaum Ahli Kitab telah menjadikan orang-orang

---

[22] Dapat diambil kesimpulan dari ayat dalam surat al-Isra` tersebut bahwa tafsir *"Tauhid"* dan Syahadat *"La Ilaha Illallah"* yaitu: Meninggalkan apa yang diamalkan kaum –musyrikin- seperti menyeru (memohon) kepada orang-orang shalih dan meminta syafa'at mereka.

alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan Allah juga menjelaskan bahwa mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Satu Sembahan, yaitu: Allah. Dan itu semua disertai (dengan penjelasan) bahwa tafsir ayat ini jelas dan tidak dipermasalahkan lagi, yaitu: Mematuhi orang-orang alim dan rahib-rahib dalam tindakan mereka yang bertentangan dengan hukum Allah; dan maksudnya bukan berdoa kepada mereka.[23]

3) Kata-kata *al-Khalil* Ibrahim ﷺ kepada orang-orang kafir, *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, tetapi (aku menymbah) Tuhan yang telah menciptakanku..."*

Di sini beliau mengecualikan Allah dari segala sembahan. Pembebasan diri (dari segala sembahan yang batil) dan pernyataan setia (kepada Sembahan yang haq, yaitu: Allah) adalah tafsir yang sebenarnya dari syahadat "*La Ilaha Illallah*". Allah ﷻ berfirman,

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." **(Az-Zukhruf: 28).**

4) Ayat dalam surat al-Baqarah yang berkenaan dengan orang-orang kafir, yang dikatakan oleh Allah ﷻ dalam FirmanNya,

﴿وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾﴾

"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari Neraka." **(Al-Baqarah: 167).**

Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa mereka menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecintaan yang besar kepada Allah, akan tetapi kecintaan mereka ini belum bisa memasukkan mereka ke dalam

[23] Dapat diambil kesimpulan dari ayat dalam surat Bara'ah (at-Taubah) tersebut bahwa tafsir *"Tauhid"* dan Syahadat *"La Ilaha Illallah"* yaitu: pemurnian ketaatan kepada Allah, dengan menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkanNya.

Islam.[24]

Lalu, bagaimana dengan orang yang mencintai sembahannya lebih besar daripada kecintaannya kepada Allah? Kemudian, bagaimana dengan orang yang hanya mencintai sesembahan selain Allah itu saja dan tidak mencintai Allah?

5) Sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ﷻ.

"Barangsiapa mengucapkan "La Ilaha Illallah" dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedang hisab (perhitungan)nya adalah terserah kepada Allah ﷻ."

Ini adalah termasuk hal terpenting yang menjelaskan pengertian "*La Ilaha Illallah*". Sebab, apa yang dijadikan Rasulullah sebagai pelindung darah dan harta bukanlah sekedar mengucapkan kalimat "*La Ilaha Illallah*" itu (saja), bukan pula dengan mengerti makna dan lafazhnya, bukan pula dengan mengakui kebenaran kalimat tersebut, bahkan bukan juga karena tidak meminta kecuali kepada Allah saja. Yang tiada sekutu bagiNya. Akan tetapi, tidaklah haram dan terlindung harta dan darahnya hingga dia menambahkan kepada pengucapan kalimat "*La Ilaha Illallah*" itu pengingkaran kepada segala sembahan selain Allah. Jika dia masih ragu atau bimbang, maka belumlah haram dan terlindung harta dan darahnya.

Sungguh, betapa agung dan penting tafsir "Tauhid" dan syahadat "*La Ilaha Illallah*" yang terkandung dalam hadits ini, betapa jelas keterangan yang dikemukakannya dan betapa mematikan *hujjah* yang diajukan bagi orang yang menentang.

---

[24] Dari ayat dalam surat al-Baqarah tersebut diambil kesimpulan bahwa tafsir *"Tauhid"* dan *"Syahadat La Ilaha Illallah"* yaitu: Pemurnian kecintaan kepada Allah yang diiringi dengan rasa rendah diri dan penghambaan hanya kepadaNya.

TERMASUK SYIRIK: MEMAKAI GELANG, BENANG, DAN SEJENISNYA SEBAGAI PENGUSIR ATAU PENANGKAL MARA BAHAYA[25]

Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَـٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾﴾

"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudaratan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' KepadaNya-lah orang-orang yang berserah diri bertawakal." **(Az-Zumar: 38)**.

Imran bin Hushain ؓ, menuturkan bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki terdapat di tangannya gelang kuningan, maka beliau bertanya,

مَا هٰذِهِ؟ قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ، فَقَالَ: اِنْزِعْهَا فَإِنَّهَا لَا يَزِيْدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ، مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا.

---

[25] Dimulai dengan bab ini, penulis hendak menerangkan lebih lanjut pengertian *"Tauhid"* dan Syahadat *"La Ilaha Illallah"* dengan menyebutkan hal-hal yang bertentangan dengannya, yaitu: Syirik dan macam-macamnya, baik *akbar* maupun *ashghar*, karena dengan mengenal syirik sebagai lawan tauhid akan jelas sekali pengertian yang sebenarnya dari *"Tauhid"* dan syahadat *"La Ilaha Illallah"*.

"Apakah ini?" Orang itu menjawab, "Penangkal sakit." Nabi pun bersabda, "Lepaskan itu, karena ia tidak menambah pada dirimu kecuali kelemahan; sebab jika kamu mati sedang gelang itu masih ada padamu, maka kamu tidak akan beruntung selamalamanya." **(Hadits riwayat Imam Ahmad dengan sanad yang bisa diterima).**

Dan riwayat Imam Ahmad pula dari Uqbah bin Amir secara *marfu'*,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

*"Barangsiapa menggantungkan **tamimah,**[26] maka semoga Allah tidak menyempurnakan (memenuhi) hajatnya; dan barangsiapa menggantungkan **wada'ah,**[27] semoga Allah tidak menjadikannya dalam ketenangan." Disebutkan dalam riwayat lain, "Barangsiapa menggantungkan **tamimah**, maka dia telah berbuat syirik."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat seorang laki-laki di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." **(Yusuf: 106).**

Kandungan bab ini:

1. Dilarang keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk maksud-maksud seperti tersebut di atas.

---

26 *Tamimah*; Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki seseorang, dan lain sebagainya.

27 *Wada'ah*: Sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah kerang; menurut anggapan orang-orang Jahiliyah dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Termasuk dalam pengertian ini adalah jimat.

2. Dinyatakan bahwa sahabat tadi apabila mati, sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, dia tidak akan beruntung selama-lamanya. Ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sahabat bahwa "Syirik *ashghar* lebih berat daripada perbuatan dosa besar".
3. Syirik tidak dapat dimaafkan dengan alasan karena tidak mengerti.
4. Gelang, benang dan sejenisnya tidak berguna untuk menolak atau mengusir sesuatu penyakit, bahkan berbahaya (mudarat); karena Nabi ﷺ bersabda, "*... karena ia tidak menambah pada dirimu kecuali kelemahan.*"
5. Mengingkari dengan keras terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti itu.
6. Dijelaskan bahwa orang yang menggantungkan sesuatu barang untuk maksud-maksud seperti di atas, maka Allah akan menjadikan dirinya mengandalkan barang itu.
7. Dinyatakan bahwa orang yang menggantungkan *tamimah* telah melakukan perbuatan syirik.
8. Mengikatkan benang pada tubuh untuk mengobati sakit panas termasuk syirik.
9. Pembacaan ayat tersebut yang dilakukan oleh Hudzaifah, menunjukkan bahwa para sahabat menggunakan ayat-ayat yang berkenaan dengan *syirik akbar* sebagai dalil untuk *syirik ashghar*, sebagaimana tafsir yang disebutkan Ibnu Abbas dalam salah satu ayat dari surat al-Baqarah.[28]
10. Menggantungkan *wada'ah* sebagai penangkal atau pengusir *'ain* juga termasuk syirik.
11. Orang yang menggantungkan *tamimah* didoakan semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya; dan orang yang menggantungkan *wada'ah* didoakan semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya.

[28] Tafsir Ibnu Abbas ini akan disebutkan dalam Bab 42.

TENTANG *RUQYAH* DAN *TAMIMAH*

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Basyir al-Anshari ﷺ bahwa dia pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam salah satu perjalanan beliau, lalu beliau mengutus seorang utusan (untuk memaklumkan),

أَنْ لَا يَبْقَيَنَّ فِيْ رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ.

"Supaya tidak terdapat lagi di leher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apa pun, kecuali harus diputuskan."

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.

*'Sesungguhnya **ruqyah**, **tamimah** dan **tiwalah** adalah syirik'."* **(Hadits riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud).**

Tamimah[29]: Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal atau menolak *'ain*. Tetapi, apabila yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat suci al-Qur`an, sebagian *Salaf* memberikan keringanan dalam hal ini, dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan memandangnya termasuk hal yang dilarang, di antaranya Ibnu Mas'ud ﷺ.

Ruqyah[30]: Yaitu yang disebut pula *'azimah*. Dalil di atas meng-

[29] ***Tamimah*** dari ayat suci atau hadits Nabi ﷺ lebih baik ditinggalkan, karena tidak ada dasarnya dari syara'; bahkan hadits yang melarangnya bersifat umum, tidak seperti halnya *ruqyah*, ada hadits lain yang membolehkan. Di samping itu apabila dibiarkan atau diperbolehkan akan membuka peluang untuk menggunakan *tamimah* yang haram.

[30] ***Ruqyah***: Penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, atau doa-doa atau mantra-mantra.

khususkan bahwa ruqyah yang boleh adalah yang bebas dari hal-hal syirik, sebab Rasulullah ﷺ telah memberikan keringanan dalam hal *ruqyah* ini untuk mengobati *'ain* atau sengatan kalajengking.

Tiwalah: Sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat membuat seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya.

Hadits *marfu'* diriwayatkan dari Abdullah bin Ukaim,

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa menggantungkan sesuatu barang (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikan dia selalu bergantung kepada barang tersebut." **(Hadits riwayat Imam Ahmad dan at-Tirmidzi).**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi', dia berkata,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ تَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ.

*"Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku, 'Hai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang, untuk itu, sampaikan kepada orang-orang bahwa siapa saja yang menggelung jenggotnya atau memakai kalung dari tali busur panah atau ber**istinja`**[31] dengan kotoran binatang ataupun dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri darinya'."*

Waki' meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Barangsiapa memutus suatu *tamimah* dari seseorang, maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak."

Dan Waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (an-Nakha'i) berkata, "Mereka (para sahabat Abdullah bin Mas'ud) membenci segala jenis *tamimah*, baik dari ayat-ayat al-Qur`an atau bukan dari

---

[31] ***Istinja`***: Bersuci atau membersihkan diri setelah buang hajat kecil atau besar.

ayat-ayat al-Qur`an."

Kandungan bab ini:

1. Pengertian *ruqyah* dan *tamimah*.
2. Pengertian *tiwalah*.
3. Bahwa ketiga jenis ini semuanya, tanpa terkecuali, termasuk syirik.
4. Adapun *ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur`an atau doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah untuk mengobati '*ain* atau sengatan, tidak termasuk hal tersebut.
5. Jika *tamimah* itu dari ayat-ayat suci al-Qur`an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk hal tersebut atau tidak?
6. Mengalungkan tali busur panah pada leher binatang untuk menangkal atau mengusir '*ain*, juga termasuk syirik.
7. Ancaman berat bagi orang yang mengenakan kalung dari tali busur panah.
8. Keistimewaan pahala bagi orang yang memutuskan *tamimah* dari tubuh seseorang.
9. Kata-kata Ibrahim an-Nakha'i tersebut di atas tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, karena yang dimaksud Ibrahim adalah para sahabat Abdullah bin Mas'ud.[32]

[32] Sahabat Abdullah bin Mas'ud antara lain: 'Alqamah, al-Aswad, Abu Wa'il, al-Harits bin Suwaid, 'Ubaidah as-Salmani, Masruq, ar-Rabi' bin Khaitsam, Suwaid bin Ghaflah. Mereka ini adalah tokoh generasi *Tabi'in*.

MEREKA YANG MENGHARAPKAN BERKAH KEPADA POHON, BATU, DAN SEJENISNYA

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap ***al-Lata*** *dan* ***al-Uzza****, dan* ***Manat***[33] *yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."* **(An-Najm: 19-23).**

Abu Waqid al-Laitsi menuturkan, "Suatu saat kami pergi keluar bersama Rasulullah ﷺ ke Hunain, sedang kami dalam keada-

[33] ***Al-Lata, al-'Uzza*** dan ***Manat*** adalah nama berhala-berhala yang dipuja orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya sebagai anak-anak perempuan Allah.

an baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam). Ketika itu orang-orang musyrik mempunyai sebatang pohon bidara yang disebut *Dzatu Anwath*, mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon itu. Tatkala kami melewati sebatang pohon bidara, kami pun berkata, "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Dzatu Anwath* sebagaimana mereka itu mempunyai *Dzatu Anwath*." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى: ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾﴾ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Allah Mahabesar. Itulah tradisi (orang-orang sebelum kamu). Dan demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kamu benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, 'Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan.' Musa menjawab, 'Sesunguhnya, kamu adalah kaum yang tidak mengerti.' Kamu pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu." **(Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dinyatakannya shahih).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surat an-Najm.[34]
2. Mengetahui bentuk permintaan mereka.[35]
3. Bahwa mereka belum melakukan apa yang mereka minta itu.

---

[34] Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyangkal tindakan kaum musyrikin yang tidak rasional, karena mereka menyembah ketiga berhala tersebut yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula dapat menolakkan suatu mudarat. Dan Allah mencela tindakan zhalim mereka dengan memilih untuk diri mereka jenis yang baik dan memberikan untuk Allah jenis yang buruk -dalam anggapan mereka-. Tindakan mereka itu semua hanyalah berdasarkan sangkaan-sangkaan dan hawa nafsu, tidak berdasarkan sama sekali pada tuntunan para rasul yang mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak beribadah sedikit pun kepada selainNya.

[35] Yaitu: Mereka meminta dibuatkan *Dzatu Anwath* sebagaimana yang dimiliki kaum musyrikin, untuk diharapkan berkahnya.

4. Dan maksud mereka dengan permintaan itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena mereka beranggapan bahwa Allah menyenanginya.
5. Apabila mereka tidak mengerti hal ini, maka selain mereka lebih tidak mengerti lagi.
6. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan *maghfirah* yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka.
7. Bahwa Nabi ﷺ tidak menerima alasan mereka, bahkan beliau menyangkal mereka dengan bersabda, "*Allah Mahabesar. Itulah tradisi orang-orang sebelum kamu. Kamu pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu.*" Beliau bersikap keras terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat ini.
8. Permasalahan penting, dan inilah yang dimaksud, yaitu: Rasulullah ﷺ memberi tahu bahwa permintaan mereka itu seperti permintaan Bani Israil tatkala mereka berkata kepada Musa, "*Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sembahan-sembahan.*"
9. Pengingkaran terhadap hal tersebut adalah termasuk di antara pengertian "*La Ilaha Illallah*" yang sebenarnya. Dan ini belum dimengerti dan dipahami oleh mereka yang baru masuk Islam itu.
10. Rasulullah ﷺ menggunakan sumpah dalam menyampaikan petunjuknya, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk suatu maslahat.
11. Bahwa syirik ada yang *akbar* dan ada pula yang *ashghar*, karena mereka tidak menjadi murtad dengan permintaan mereka itu.
12. Kata-kata Abu Waqid al-Laitsi, "... sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam) ...," menunjukkan bahwa para sahabat selain mereka mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik.
13. Bertakbir ketika merasa heran atau mendengar sesuatu yang tidak patut diucapkan dalam agama, berlainan dengan pendapat orang yang menyatakannya *makruh*.

14. Segala pintu menuju perbuatan syirik harus ditutup.
15. Dilarang meniru atau melakukan sesuatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang Jahiliyah.
16. Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.
17. Kaidah umum, bahwa di antara umat ini ada yang melakukan perbuatan syirik dan mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya; berdasarkan sabda beliau, "*Itulah tradisi orang-orang sebelum kamu* ..." dst.
18. Ini adalah salah satu dari tanda kenabian, karena terjadi sebagaimana yang beliau beritakan.
19. Celaan yang ditunjukkan Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang terdapat dalam al-Qur`an, berlaku pula untuk kita.
20. Menurut mereka (para sahabat) sudah menjadi ketentuan bahwa amalan-amalan ibadah harus berdasarkan pada perintah Allah, [bukan mengikuti keinginan, pikiran atau hawa nafsu sendiri]. Dengan demikian, hadits tersebut di atas mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun "Siapakah Tuhanmu?" sudah jelas; sedangkan "Siapakah Nabimu?" Berdasarkan keterangan *ghaib* yang beliau beritakan akan terjadi; dan "Apa Agamamu?" Berdasarkan pada ucapan mereka, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan ..." dst.
21. Tradisi Ahli Kitab itu tercela, seperti halnya tradisi kaum musyrikin.
22. Bahwa orang yang baru saja pindah dari tradisi batil yang sudah menjadi kebiasaan dirinya, tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut, sebagai buktinya mereka mengatakan, "... sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam)." Dan mereka pun belum terlepas dari tradisi kafir, karena kenyataannya mereka meminta dibuatkan *Dzatu Anwath* sebagaimana yang dimiliki oleh kaum musyrikin.

MENYEMBELIH BINATANG DENGAN NIAT BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'." **(Al-An'am: 162-163).**

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ ﴾

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah." **(Al-Kautsar: 2).**

Ali ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ telah menuturkan kepadaku empat kalimat:

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.

"Allah melaknat orang yang menyembelih binatang dengan niat bukan karena Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan, Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah." **(Hadits riwayat Muslim).**

Thariq bin Syihab menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ. قَالُوْا: وَكَيْفَ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِيْ شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا، فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوْا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ، قَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ ﷻ، فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Ada orang masuk Surga karena seekor lalat, dan ada seseorang yang masuk Neraka karena seekor lalat pula." Para sahabat bertanya, "Bagaimana hal itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang mempunyai berhala, yang mana tidak seorang pun boleh melewati berhala itu sebelum mempersembahkan kepadanya suatu kurban. Ketika itu, berkatalah mereka kepada salah seorang dari kedua orang tersebut, 'Persembahkanlah kurban untuknya.' Dia menjawab, 'Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat kupersembahkan untuknya.' Mereka pun berkata kepadanya lagi, 'Persembahkan, sekalipun seekor lalat.' Lalu orang itu mempersembahkan seekor lalat dan mereka pun memperkenankannya untuk meneruskan perjalanannya. Maka dia masuk Neraka karenanya. Kemudian berkatalah mereka kepada seorang yang lain, 'Persembahkanlah kurban untuknya.' Dia menjawab, 'Aku tidak patut mempersembahkan sesuatu kurban kepada selain Allah ﷻ.' Kemudian mereka memenggal lehernya. Karenanya, orang ini masuk Surga." **(Hadits riwayat Imam Ahmad).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surat al-An'am.[36]
2. Tafsir ayat dalam surat al-Kautsar.[37]

---

[36] Ayat ini menunjukkan bahwa penyembelihan binatang untuk selain Allah adalah syirik, sebagaimana shalat untuk selain Allah.

3. Dalam hadits tersebut di atas, pertama kali yang dilaknat adalah orang yang menyembelih binatang dengan niat bukan karena Allah.
4. Dilaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, dan di antaranya adalah dengan melaknat bapak-ibu orang lain, lalu orang lain ini melaknat bapak-ibu orang tersebut.
5. Dilaknat orang yang melindungi seorang pelaku kejahatan, yaitu orang yang memberikan perlindungan kepada seseorang yang melakukan tindak kejahatan yang wajib diterapkan kepadanya hukum Allah.
6. Dilaknat pula orang yang mengubah tanda batas tanah, yaitu mengubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya dengan digeser maju atau mundur.
7. Ada perbedaan melaknat orang tertentu dan melaknat orang yang berbuat maksiat secara umum.
8. Kisah seekor lalat tersebut merupakan kisah yang penting sekali.
9. Bahwa orang yang masuk Neraka itu disebabkan karena ia mempersembahkan kurban lalat yang dia sendiri tidak sengaja berbuat demikian, akan tetapi dia melakukan hal tersebut untuk melepaskan diri dari perlakuan buruk pada pemuja berhala itu.
10. Mengetahui kadar syirik dalam hati orang yang beriman, bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lahiriyah saja.
11. Orang yang masuk Neraka tersebut adalah seorang Muslim, sebab seandainya dia orang kafir, Rasulullah ﷺ tidak akan bersabda, "*... masuk Neraka karena seekor lalat ...*"
12. Hadits ini merupakan suatu bukti bagi hadits *shahih* yang me-

---

[37] Ayat ini menunjukkan bahwa shalat dan penyembelihan adalah ibadah yang harus diniati untuk Allah semata-mata, dan penyelewengan niat ini dengan ditujukan untuk selain Allah adalah syirik.

nyatakan,

اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ.

"Surga itu lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada tali sandalnya sendiri, dan Neraka pun demikian halnya."

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang terpenting, sampai pun bagi para pemuja berhala.

MENYEMBELIH BINATANG DENGAN NIAT KARENA ALLAH, DILARANG DILAKUKAN DI TEMPAT YANG DIPERGUNAKAN UNTUK MENYEMBELIH BINATANG BUKAN KARENA ALLAH[38]

Firman Allah ﷻ,

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan RasulNya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Se-

[38] Relevansi bab ini dengan tauhid, bahwa seorang Muslim apabila menyembelih binatang di tempat yang dipakai orang-orang musyrikin, maka ia telah berbuat sama seperti mereka, meskipun kesamaan itu dalam lahirnya saja, karena kesamaan lahir akan membawa kesamaan batin.

sungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri." **(At-Taubah: 107-108).**

Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ menuturkan,

نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: هَلْ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ وَلَا فِيْمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ.

"Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih seekor unta di Buwanah[39] lalu orang itu bertanya kepada Nabi ﷺ. Nabi pun bertanya, 'Apakah di tempat itu pernah ada salah satu dari berhala-berhala Jahiliyah yang disembah?' Para sahabat menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Dan apakah di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu perayaan hari raya mereka?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Penuhilah nadzarmu itu, karena sesungguhnya tidak ada pemenuhan suatu nadzar dalam bermaksiat kepada Allah dan pada perkara yang di luar hak milik seseorang." **(Hadits riwayat Abu Dawud, dan *isnad*nya menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir Firman Allah tersebut di atas.[40]
2. Kemaksiatan bisa membawa pengaruh di muka bumi, demikian halnya ketaatan kepada Allah.

---

[39] **Buwanah**: Nama suatu tempat di sebelah selatan kota Makkah sebelum Yalamlam; atau anak bukit sebelah Yanbu'.

[40] Ayat ini menunjukkan pula bahwa menyembelih binatang dengan niat karena Allah dilarang dilakukan di tempat yang dipergunakan oleh orang-orang musyrik untuk menyembelih binatang, sebagaimana shalat dengan niat karena Allah dilarang dilakukan di masjid yang didirikan atas dasar maksiat kepada Allah.

3. Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang jelas, untuk menghilangkan keraguan itu.
4. Bila perlu, seorang *mufti* sebelum memberikan fatwanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan keterangan yang jelas.
5. Tidak dilarang menentukan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan nadzar, selama tempat itu bebas dari hal-hal yang terlarang.
6. Akan tetapi, jika pernah salah satu dari berhala-berhala kaum Jahiliyah, meskipun sudah tidak ada lagi, maka dilarang melaksanakan nadzar di tempat itu.
7. Dan dilarang pula melakukan nadzar di suatu tempat, jika di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu dari perayaan hari raya mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.
8. Tidak boleh melaksanakan nadzar di tempat tersebut karena nadzar tersebut termasuk kategori nadzar maksiat.
9. Harus dihindari perbuatan yang menyerupai kaum musyrikin dalam cara keagamaan dan perayaan hari-hari raya mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.
10. Tidak boleh bernadzar untuk melaksanakan suatu kemaksiatan.
11. Dan seseorang tidak boleh bernadzar dalam hal yang bukan miliknya.

TERMASUK SYIRIK: BERNADZAR BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ۝٧ ﴾

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." **(Al-Insan: 7).**

﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(Al-Baqarah: 270).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ.

"Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaatiNya, akan tetapi barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah bermaksiat kepadaNya (dengan melaksanakan nadzarnya itu)."

Kandungan bab ini:

1. Menunaikan nadzar adalah wajib.
2. Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar adalah ibadah untuk Allah semata-mata, maka menyelewengkannya kepada selain Allah adalah syirik.
3. Dilarang untuk menunaikan nadzar maksiat.

TERMASUK SYIRIK: *ISTI'ADZAH* (MEMINTA PERLINDUNGAN) KEPADA SELAIN ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." **(Al-Jin: 6).**

Khaulah binti Hakim menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا فَقَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ.

"Barangsiapa singgah di suatu tempat, lalu berdoa, 'Aku berlindung dengan Kalimat (Kalam) Allah Yang Mahasempurna dari kejahatan segala makhluk yang Dia ciptakan,' maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu." **(Hadits riwayat Muslim).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surat al-Jin.[41]

[41] Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan bahwa ada di antara manusia yang meminta perlindungan kepada jin agar merasa aman dari apa yang mereka khawatirkan, akan tetapi jin itu justru menambah dosa dan rasa khawatir bagi mereka karena mereka tidak meminta perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa *isti-*

2. *Isti'adzah* kepada jin, atau selain Allah, termasuk syirik.
3. Hadits tersebut di atas, sebagaimana disimpulkan oleh para ulama, merupakan dalil bahwa *Kalam* Allah bukan *makhluq* (ciptaan) karena disyariatkan agar *isti'adzah* dengannya; soalnya, andaikata ia *makhluq,* niscaya dilarang, karena *isti'adzah* dengan suatu *makhluq* adalah syirik.
4. Keutamaan doa ini, meskipun ringkas.
5. Bahwa sesuatu yang bisa memberikan kemanfaatan duniawi, seperti menolak suatu kejahatan atau mendatangkan suatu keuntungan, tidak berarti bahwa hal itu tidak termasuk syirik.

'adzah (meminta perlindungan) kepada selain Allah adalah termasuk syirik dan terlarang.

TERMASUK SYIRIK: *ISTIGHATSAH* ATAU DOA KEPADA SELAIN ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." **(Yunus: 106).**

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yunus: 107).**

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepadaNya. Hanya ke-

padaNya-lah kamu akan dikembalikan." **(Al-Ankabut: 17).**

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan)doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." **(Al-Ahqaf: 5-6).**

﴿ أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya)." **(An-Naml: 62).**

Ath-Thabrani, dengan menyebutkan *sanad*nya, meriwayatkan bahwa, "Pernah terjadi pada zaman Nabi ﷺ ada seorang munafik yang selalu mengganggu orang-orang Mukmin, maka berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Marilah kita bersama-sama *istighatsah* kepada Rasulullah ﷺ supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini.' Ketika itu, bersabdalah Nabi ﷺ,

إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِيْ وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ.

"Sesungguhnya tidak boleh istighatsah kepadaku, tetapi istighatsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja."

Kandungan bab ini:

1. *Istighatsah*, pengertiannya lebih khusus daripada doa.[42]
2. Tafsir ayat pertama.[43]
3. Memohon kepada selain Allah adalah syirik *akbar*.
4. Bahwa orang yang paling shalih sekalipun, kalau dia melakukan perbuatan ini untuk mengambil hati orang lain, maka ia termasuk golongan orang yang zhalim (musyrikin).
5. Tafsir ayat kedua.[44]
6. Memohon kepada selain Allah tidak mendatangkan manfaat duniawi, di samping perbuatan itu sendiri adalah perbuatan kafir.
7. Tafsir ayat ketiga.[45]
8. Sebagaimana Surga tidak dapat diminta kecuali dari Allah, demikian halnya dengan rizki tidak patut diminta kecuali dariNya.
9. Tafsir ayat keempat.[46]
10. Tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada sesembahan selain Allah.
11. Sesembahan selain Allah itu tidak merasa dan tidak tahu bahwa ada orang yang memohon kepadanya.
12. Permohonan itulah yang menyebabkan sesembahan selain Allah

---

[42] *Istighatsah* ialah: Meminta pertolongan ketika dalam keadaan sulit supaya dibebaskan dari kesulitan itu.

[43] Ayat pertama menunjukkan bahwa dilarang memohon kepada selain Allah, karena selain-Nya tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula dapat mendatangkan bahaya kepada seseorang.

[44] Ayat kedua menunjukkan bahwa Allah-lah yang berhak dengan segala ibadah yang dilakukan manusia, seperti doa, *istighatsah* dan sebagainya. Karena hanya Allah Yang Mahakuasa, jika dia menimpakan sesuatu bahaya kepada seseorang, maka tiada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri, dan jika menghendaki untuk seseorang suatu kebaikan, maka tiada yang dapat menolak karuniaNya. Tiada seorang pun yang mampu menghalangi kehendak Allah.

[45] Ayat ketiga menunjukkan bahwa hanya Allah yang berhak dengan ibadah dan rasa syukur kita, dan hanya kepadaNya seharusnya kita meminta rizki, karena selain Allah tidak mampu memberikan rizki.

[46] Ayat keempat menunjukkan bahwa doa (permohonan) adalah ibadah, karena itu barangsiapa menyelewengkannya kepada selain Allah, maka dia adalah musyrik.

membenci dan memusuhi orang yang memohon kepadanya (pada Hari Kiamat).

13. Permohonan ini disebut sebagai ibadah kepada sesembahan selain Allah.
14. Dan sesembahan selain Allah itu nanti pada Hari Kiamat akan mengingkari ibadah yang mereka lakukan.
15. Permohonan inilah yang menyebabkannya menjadi orang paling sesat.
16. Tafsir ayat kelima.[47]
17. Hal yang mengherankan, bahwa para pemuja berhala itu mengakui bahwa tiada yang dapat memperkenankan permohonan orang yang berdoa dalam kesulitan selain Allah. Untuk itu, ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terjepit, mereka memohon kepadaNya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan untukNya.
18. Hadits di atas menunjukkan tindakan preventif yang dilakukan Rasulullah *al-Musthafa* ﷺ, untuk melindungi benteng tauhid, dan sikap *ta`addub* (sopan santun) beliau kepada Allah.

[47] Ayat kelima menunjukkan bahwa *istighatsah* kepada selain Allah -karena tiada yang kuasa kecuali Dia- adalah batil dan termasuk syirik.

Bab 15

TIADA SEORANG PUN YANG BERHAK DISEMBAH SELAIN ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۝١٩١ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ۝١٩٢﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." **(Al-A'raf: 191-192).**

﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ۝١٣ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ۝١٤﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kesyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(Fathir: 13-14).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Anas رضي الله عنه, dia berkata,

شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَّتُهُ، فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ؟ فَنَزَلَتْ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ ﴾

"Pada waktu peperangan Uhud, Nabi ﷺ terluka di bagian kepala dan gigi taringnya. Maka beliau bersabda, 'Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi mereka?' Lalu turunlah ayat, 'Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu'." **(Ali Imran: 128).**

Dan diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ (setelah terluka di bagian kepala dan gigi taringnya sewaktu perang Uhud) berdoa tatkala mengangkat kepalanya dari rukuk pada rakaat terakhir dalam shalat Shubuh,

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا، بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

"Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan," yaitu seusai beliau mengucapkan, "Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakal hamd."

Sesudah itu, Allah pun menurunkan FirmanNya,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ ﴾

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." **(Ali Imran: 128).**

Dan menurut riwayat lain: "Beliau mendoakan semoga Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan al-Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah." Maka turunlah ayat,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ ﴾

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." **(Ali Imran: 128).**

Diriwayatkan pula dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ ayat,
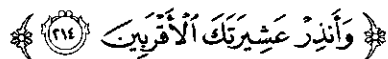
'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,' **(Asy-Syu'ara`: 214).**

berdirilah beliau dan bersabda,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، اِشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةُ، عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ، لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِيْنِي مِنْ مَالِيْ مَا شِئْتِ، لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Wahai segenap kaum Quraisy, tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepadaNya). Sedikit pun aku tidak berguna bagi kalian di hadapan Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muththalib! Sedikit pun aku tidak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah! Sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Dan wahai Fathimah putri Muhammad! Mintalah kepadaku apa yang kamu inginkan dari hartaku. Sedikit pun aku tidak berguna bagi dirimu di hadapan Allah."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir kedua ayat tersebut di atas.[48]
2. Kisah perang Uhud.
3. Rasulullah, Pemimpin para Rasul, dalam shalat Shubuh telah melakukan *qunut* sedang para sahabat yang berada di belakang beliau mengucapkan "*amin*".
4. Orang-orang yang beliau doakan semoga Allah menjauhkan mereka dari rahmatNya adalah orang-orang kafir.

---

[48] Kedua ayat tersebut menunjukkan kebatilan syirik mulai dari dasarnya, karena makhluk yang lemah ini, yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, tak dapat dijadikan sebagai sandaran sama sekali, dan menunjukkan pula bahwa Allah-lah yang berhak dengan segala macam ibadah yang dilakukan manusia.

5. Orang-orang kafir itu telah berbuat hal-hal yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang kafir, antara lain: Melukai Nabi dan berambisi sekali untuk membunuh beliau serta mereka merusak (memutilasi) tubuh para korban yang terbunuh, padahal korban-korban tersebut adalah anak famili mereka sendiri.
6. Tentang perbuatan mereka itu, Allah telah menurunkan FirmanNya kepada beliau,

   ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ ﴾

   "*Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" **(Ali-Imran: 128).**
7. Allah ﷻ berfirman,

   ﴿ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ ﴾

   "*Atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka.*" **(Ali-Imran: 128).**

   Kemudian Allah pun menerima taubat mereka dengan masuknya mereka ke dalam Islam dan menjadi orang-orang yang beriman.
8. Melakukan *qunut nazilah*, yaitu qunut yang dilakukan ketika berada dalam keadaan mara bahaya.
9. Menyebutkan nama-nama beserta nama-nama orang tua mereka yang didoakan terlaknat di dalam shalat, tidak membatalkan shalat.
10. Boleh melaknat orang kafir tertentu dalam qunut.
11. Kisah Rasulullah ﷺ, tatkala diturunkan kepada beliau ayat, "*Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.*"
12. Kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam hal ini, sehingga beliau melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya dituduh gila; demikian halnya apabila dilakukan oleh seorang Muslim pada masa sekarang ini.
13. Rasulullah ﷺ memperingatkan keluarga yang paling jauh kemudian yang terdekat, dengan bersabda, "*Sedikit pun aku tak*

berguna bagi dirimu di hadapan Allah," sampai beliau bersabda kepada putrinya sendiri, "*Wahai Fathimah putri Muhammad, sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah.*"

Apabila beliau telah memaklumatkan secara terang-terangan padahal beliau adalah Pemimpin para rasul bahwa beliau sedikitpun tak berguna bagi diri putrinya sendiri, wanita termulia sealam ini; dan orang pun mengimani bahwa beliau tidak mengatakan kecuali yang haq, kemudian dia memperhatikan apa yang terjadi pada diri *kaum khawash*[49] dewasa ini, akan tampak baginya bahwa tauhid sudah ditinggalkan dan tuntunan agama menjadi asing.

[49] *Kaum khawash*, ialah orang-orang tertentu yang ditokohkan dalam masalah agama dan merasa bahwa dirinya patut diikuti, disegani dan diminta berkah doanya.

[KEADAAN PARA MALAIKAT, SEBAGAI MAKHLUK ALLAH YANG PALING PERKASA, DAN RASA TAKUT MEREKA KETIKA TURUN WAHYU DARI ALLAH ﷻ][50]

Firman Allah ﷻ,

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٢٣﴾

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Saba': 23).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٢٣﴾، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ -وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هٰكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ- وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ

[50] Bab ini menjelaskan bukti lain yang menunjukkan kebatilan syirik dan hanya Allah yang berhak dengan segala macam ibadah. Karena apabila para malaikat, sebagai makhluk yang amat perkasa dan paling kuat, bersimpuh sujud di hadirat Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar tatkala mendengar FirmanNya, maka tiada yang berhak dengan ibadah, puja dan puji, sanjungan dan pengagungan kecuali Allah ﷻ.

السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِيْ سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.

"Apabila Allah menetapkan perintah di atas langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh akan Firman-Nya, seakan-akan firman (yang didengar) itu seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal itu memekakkan mereka (sehingga mereka jatuh pingsan karena ketakutan). Maka apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar. Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar'. Ketika itulah, (setan-setan) penyadap berita (wahyu) itu mendengarnya. Keadaan penyadap berita itu seperti ini: sebagian mereka di atas sebagian yang lain –digambarkan Sufyan[51] *dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari-jemarinya– maka ketika penyadap berita (yang di atas) mendengar kalimat (firman) itu, disampaikanlah kepada yang di bawahnya, kemudian disampaikan lagi kepada yang ada di bawahnya dan demikian seterusnya hingga disampaikan ke mulut tukang sihir atau tukang ramal. Akan tetapi kadangkala setan penyadap berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan kalimat (firman) tersebut, dan kadangkala sudah sempat menyampaikannya sebelum terkena syihab; lalu dengan satu kalimat yang didengarnya itulah, tukang sihir atau tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan. Mereka (yang mendatangi tukang sihir atau tukang ramal) mengatakan, 'Bukankah dia telah memberitahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar),' sehingga dipercayalah tukang sihir atau tukang ramal tersebut karena satu kalimat yang telah didengar dari langit."*

[51] Sufyan bin Uyainah bin Maimun al-Hilali, salah seorang periwayat hadits ini.

An-Nawwas bin Sim'an ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُوْحِيَ بِالْأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً -أَوْ قَالَ: رَعْدَةً- شَدِيْدَةً خَوْفًا مِنَ اللهِ ﷻ. فَإِذَا سَمِعَ ذٰلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صُعِقُوْا وَخَرُّوْا لِلّٰهِ سُجَّدًا. فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ: قَالَ الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ، فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ ﷻ.

"Apabila Allah ﷻ hendak mewahyukan perintahNya maka Dia firmankan wahyu itu, dan langit-langit bergetar dengan keras karena takut kepada Allah. Lalu, apabila para malaikat penghuni langit mendengar firman tersebut, pingsanlah mereka dan bersimpuh sujud kepada Allah ﷻ. Maka malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, dan ketika itu Allah firmankan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari wahyuNya. Kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melalui satu langit, malaikat penghuninya bertanya kepadanya, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kita, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Dia firmankan yang benar. Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.' Dan seluruh malaikat pun mengucapkan seperti yang diucapkan Jibril itu. Demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepadanya." [52]

[52] Hadits riwayat Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah; dan al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat.*

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat tersebut di atas.[53]
2. Ayat ini mengandung suatu argumentasi yang memperkuat kebatilan syirik, khususnya yang berkaitan dengan orang-orang shalih. Dan ayat inilah yang dikatakan memutuskan akar-akar pohon syirik dari jantungnya.
3. Tafsir Firman Allah, "*Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar.' Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*"[54]
4. Sebab pertanyaan para malaikat tentang wahyu yang difirmankan Allah.
5. Jibril kemudian menjawab pertanyaan mereka dengan mengatakan, "*Dia firmankan yang benar.*"
6. Disebutkan bahwa malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril.
7. Jibril memberikan jawaban tersebut kepada seluruh malaikat penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya.
8. Seluruh malaikat penghuni langit jatuh pingsan tatkala mendengar Firman Allah.
9. Langit pun bergetar keras karena Firman Allah itu.
10. Jibril adalah malaikat yang menyampaikan wahyu itu ke tujuan yang telah diperintahkan Allah kepadanya.
11. Disebutkan pula dalam hadits bahwa setan-setan menyadap berita wahyu tersebut.
12. Cara mereka, sebagian naik di atas sebagian yang lain.
13. Peluncuran *syihab* (meteor) untuk menembak jatuh setan-setan

---

[53] Ayat ini menerangkan keadaan para malaikat, yang mana mereka itu adalah makhluk Allah yang paling kuat dan amat perkasa yang disembah oleh orang-orang musyrik. Apabila demikian keadaan mereka dan rasa takut mereka kepada Allah tatkala Allah berfirman, lalu bagaimana patut mereka itu dijadikan sesembahan selain Allah; apalagi makhluk selain mereka, tentu lebih tidak patut lagi.

[54] Firman Allah ini menunjukkan bahwa *Kalamullah* bukanlah *makhluq* (ciptaan) karena mereka berkata, *"Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"*; menunjukkan pula bahwa Allah Mahatinggi di atas seluruh makhlukNya dan Mahabesar yang kebesaranNya tak dapat dijangkau oleh pikiran mereka.

penyadap berita.

14. Kadangkala setan penyadap berita itu terkena meteor sebelum sempat menyampaikan kalimat yang didengarnya, dan kadangkala sudah sempat menyampaikan ke telinga manusia yang menjadi abdinya sebelum terkena meteor.
15. Ramalan tukang ramal adakalanya benar.
16. Dengan kalimat yang didengarnya tersebut, ia melakukan seratus macam kebohongan.
17. Kebohongannya tidak dapat dipercaya, kecuali karena kalimat yang diterimanya dari langit [melalui setan penyadap berita].
18. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima sesuatu yang batil; bagaimana mereka bisa bersandar hanya kepada satu kebenaran saja yang diucapkan tukang ramal, tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan seratus kebohongan yang disampaikannya.
19. Satu kalimat kebenaran tersebut beredar luas dari mulut ke mulut dan diingatnya, lalu dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan tukang ramal adalah benar.
20. Menetapkan kebenaran sifat-sifat Allah [sebagaimana yang terkandung dalam ayat dan hadits di atas], berbeda dengan paham *Asy'ariyah* yang mengingkarinya.
21. Bergetarnya langit dan pingsannya para malaikat adalah karena rasa takut mereka kepada Allah ﷻ.
22. Para malaikat pun bersimpuh sujud kepada Allah.

SYAFA'AT[55]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang mereka tidak memiliki seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain Allah, agar mereka bertakwa." **(Al-An'am: 51).**

﴿ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ﴾

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya'." **(Az-Zumar: 44).**

﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya." **(Al-Baqarah: 255).**

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾

---

[55] *Syafa'at* telah dijadikan dalil oleh kaum musyrikin dalam memohon kepada malaikat, nabi dan wali. Kata mereka, "Kami tidak memohon kepada mereka kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan syafa'at kepada kami di sisiNya." Maka dalam bab ini diuraikan bahwa syafa'at yang mereka harapkan itu adalah percuma, bahkan syirik; karena syafa'at hanyalah hak Allah semata, tiada yang dapat memberi syafa'at kecua-li dengan seizinNya bagi siapa yang mendapat ridhaNya.

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." **(An-Najm: 26).**

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya.' Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafa'at itu ..." **(Saba': 22-23).**

Abul Abbas[56] mengatakan, "Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, selain DiriNya sendiri, dengan menyatakan bahwa tak seorang pun selain Allah mempunyai kekuasaan, atau sebagainya, atau pembantu Allah. Adapun tentang syafa'at, maka telah ditegaskan oleh Allah bahwa syafa'at ini tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk memperolehnya, sebagaimana FirmanNya,

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴾

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." **(Al-Anbiya`: 28).**

Syafa'at yang diperkirakan oleh kaum musyrikin inilah yang tidak ada pada Hari Kiamat, sebagaimana dinyatakan demikian oleh al-Qur`an.

---

[56] Taqiyyudin Abul Abbas Ibnu Taimiyah: Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah an-Numairi al-Harrani ad-Dimasyqi. Syaikhul Islam dan tokoh yang gigih sekali dalam gerakan dakwah Islamiyah. Dilahirkan di Harran th. 661 H (1263M) dan meninggal di Damaskus th. 728 H (1328 M).

Dan diberitakan oleh Nabi ﷺ,

أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ، لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوَّلًا، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.

"Bahwa beliau pada Hari Kiamat akan datang bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala puji kepadaNya. Beliau tidak langsung memberi syafa'at terlebih dahulu. Setelah itu barulah dikatakan kepada beliau, 'Angkatlah kepalamu, katakanlah, niscaya akan didengar yang kamu katakan, mintalah, niscaya akan diberi apa yang kamu minta, dan berilah syafa'at, niscaya akan diterima syafa'at yang kamu berikan itu."[57]

Abu Hurairah telah bertanya kepada beliau, "Siapakah orang yang paling beruntung dengan syafa'atmu?" Beliau menjawab,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Yaitu: orang yang mengucapkan 'La Ilaha Illallah' dengan ikhlas dari dalam hatinya."[58]

Syafa'at yang ditetapkan ini adalah syafa'at untuk *Ahlul Ikhlash wat Tauhid* (orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan memurnikan ibadah kepadaNya), dengan seizin Allah; bukan untuk mereka yang berbuat syirik kepadaNya. Dan pada hakikatnya, Allah-lah yang melimpahkan karuniaNya kepada *Ahlul Ikhlash wat Tauhid* dengan memberikan *maghfirah* kepada mereka melalui doa orang yang diizinkan Allah untuk memperoleh syafa'at, untuk memuliakan orang ini dan memberikannya *al-Maqam al-Mahmud* (kedudukan terpuji). Jadi syafa'at yang dinyatakan tidak ada oleh al-Qur`an, adalah apabila ada sesuatu syirik di dalamnya. Untuk itu al-Qur`an telah menetapkan dalam beberapa ayat bahwa syafa'at adalah dengan izin dari Allah; dan Nabi ﷺ sudah menjelaskan bahwa syafa'at hanyalah untuk *Ahlut Tauhid wal Ikhlash*.

---

[57] Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim.

[58] Hadits riwayat Imam Ahmad dan al-Bukhari.

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat tersebut di atas.[59]
2. Syafa'at yang dinyatakan tidak ada, adalah syafa'at yang terdapat di dalamnya unsur syirik.
3. Syafa'at yang ditetapkan, ialah syafa'at untuk *Ahlut Tauhid wal Ikhlash* dengan izin dari Allah.
4. Disebutkan tentang *syafa'at kubra*, yaitu: *al-Maqam al-Mahmud*.
5. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika hendak memberi syafa'at, bahwa beliau tidak langsung memberi syafa'at terlebih dahulu, akan tetapi bersujud dan menghaturkan segala puji kepada Allah. Maka apabila telah diizinkan Allah, barulah beliau dapat memberi syafa'at.
6. Siapakah orang yang paling beruntung dengan syafa'at beliau?
7. Syafa'at tidak diberikan kepada orang yang berbuat syirik kepada Allah.
8. Keterangan tentang hakikat syafa'at.

[59] *Ayat pertama* dan *kedua* menunjukkan bahwa syafa'at seluruhnya adalah hak khusus bagi Allah. *Ayat ketiga* menunjukkan bahwa syafa'at tidak diberikan kepada seseorang tanpa izin dari Allah. *Ayat keempat* menunjukkan bahwa syafa'at diberikan oleh orang yang diridhai Allah dengan izin dariNya, dengan demikian, syafa'at adalah hak mutlak Allah, tidak dapat diminta kecuali dariNya; dan menunjukkan pula kebatilan syirik yang dilakukan oleh kaum musyrikin dengan mendekatkan diri kepada malaikat, atau nabi dan orang-orang yang shalih, untuk meminta syafa'at mereka. *Ayat kelima* mengandung bantahan terhadap kaum musyrikin yang mereka itu menyeru selain Allah, seperti malaikat dan makhluk-makhluk lainnya, karena menganggap bahwa makhluk-makhluk itu dapat mendatangkan manfaat atau menolak madharat; dan menunjukkan bahwa syafa'at tidak berguna bagi mereka, karena syirik yang mereka lakukan, tetapi hanya berguna bagi orang yang mengamalkan tauhid dan itu pun dengan seizin Allah.

[NABI ﷺ TIDAK DAPAT MEMBERIKAN HIDAYAH, KECUALI DENGAN KEHENDAK ALLAH][60]

Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*" **(Al-Qashash: 56).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnul Musayyab, bahwa bapaknya berkata, "Tatkala Abu Thalib akan meninggal, datanglah Rasulullah ﷺ kepadanya dan saat itu Abdullah bin Abu Umayyah serta Abu Jahl berada di sisinya, maka beliau bersabda kepadanya,

يَا عَمِّ قُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ.

"*Wahai pamanku! Ucapkanlah, 'La Ilaha Illallah' suatu kalimat yang dengannya aku dapat membelamu di hadapan Allah.*"

Tetapi disambut oleh Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahl, "Apakah kamu membenci agama Abdul Muththalib?" Lalu Nabi ﷺ mengulangi sabdanya lagi, akan tetapi mereka berdua pun mengulang-ulangi kata-katanya itu pula. Maka akhir kata yang diucap-

[60] Bab ini pun merupakan bukti kewajiban bertauhid kepada Allah. Karena apabila Nabi ﷺ sebagai makhluk termulia dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah, tidak dapat memberi hidayah bagi siapa yang beliau inginkan, maka tiada sembahan yang haq melainkan Allah, yang memberi hidayah bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

kan Abu Thalib, bahwa dia masih tetap pada agama Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan '*La Ilaha Illallah*'. Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.

"*Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.*"

Lalu Allah ﷻ menurunkan FirmanNya,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ ﴾

"*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya .*" **(At-Taubah: 113).**

Dan mengenai Abu Thalib, Allah menurunkan FirmanNya,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, ...*"

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat: "*Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.*"[61]
2. Tafsir ayat: "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi serta orang-orang yang beriman untuk memintakan ampunan (kepada Allah) bagi*

[61] Ayat ini menunjukkan bahwa hidayah masuk Islam hanyalah di Tangan Allah saja, tiada seorang pun yang dapat menjadikan seseorang menepati jalan kebenaran ini kecuali dengan kehendakNya; dan mengandung bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa para nabi dan wali dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, sehingga diminta untuk memberikan ampunan, menyelamatkan diri dari kesulitan, dan untuk kepentingan-kepentingan lainnya.

orang-orang musyrik."[62]

3. Masalah penting sekali, yaitu tafsir sabda beliau, "*Ucapkanlah, 'La Ilaha Illallah,'* berbeda dengan yang dipahami oleh orang yang mengaku berilmu.[63]
4. Abu Jahl dan kawan-kawannya mengerti maksud Nabi ﷺ tatkala beliau masuk dan bersabda kepada pamannya, "*Ucapkanlah, 'La Ilaha Illallah.'* Karena itu, celakalah orang yang Abu Jahl lebih mengetahui darinya tentang asas utama Islam ini.
5. Kesungguhan dan usaha maksimal Rasulullah ﷺ kepada paman beliau untuk masuk Islam.
6. Bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Abdul Muththalib dan leluhurnya menganut Islam.
7. Abu Thalib tidak diberi ampunan oleh Allah ketika Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuknya, bahkan beliau dilarang untuk itu.
8. Bahaya bagi seseorang jika berkawan dengan orang-orang yang berpikiran dan berprilaku buruk.
9. Bahaya mengagung-agungkan leluhur dan orang-orang terkemuka.
10. "Nama besar" mereka inilah yang dijadikan orang-orang Jahiliyah sebagai tolok ukur kebenaran yang mesti dianut.
11. Hadits tersebut mengandung suatu bukti bahwa amal seseorang dilihat dari akhir hidupnya; sebab seandainya Abu Thalib mau mengucapkan kalimat Syahadat, niscaya akan berguna bagi dirinya di hadapan Allah.
12. Merenungkan betapa besarnya *syubhat* ini di hati orang-orang yang tersesat, karena dari kisah di atas, kita mengetahui bahwa mereka tidak membantah Nabi ﷺ kecuali dengan *syubhat* ter-

---

[62] Ayat ini menunjukkan bahwa haram hukumnya memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik; dan haram pula ber-*wala'* (mencintai, memihak dan membela) kepada mereka.

[63] Tafsirnya, ialah: Diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan apa yang menjadi konsekuensinya, yaitu: Memurnikan ibadah kepada Allah dan membersihkan diri dari ibadah kepada selainNya seperti; malaikat, nabi wali, kuburan, batu, pohon, setan, dan lain sebagainya.

sebut, walaupun Nabi telah mengulanginya dan begitu bersungguh-sungguh. Dan karena masalah tersebut memang besar dan jelas menurut mereka, maka mereka hanya membatasi diri padanya.

FAKTOR PENYEBAB MANUSIA MENJADI KAFIR & MENINGGALKAN AGAMA MEREKA ADALAH: *GHULUW* (SIKAP BERLEBIHAN KEPADA ORANG-ORANG SHALIH)

Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ﴾

"*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" **(An-Nisa`: 171).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, tafsir dari Ibnu Abbas mengenai Firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمۡ وَلَا تَذَرُنَّ وَدّٗا وَلَا سُوَاعٗا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسۡرٗا ٢٣﴾

"*Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'.*" **(Nuh: 23).**

Ia mengatakan, "Ini adalah nama-nama orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Tatkala mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka, 'Dirikanlah patung-patung pada tempat yang pernah diadakan pertemuan di sana oleh mereka, dan namailah patung-patung itu dengan nama-nama mereka.' Orang-orang itu pun melaksanakan bisikan setan tersebut, tetapi patung-patung mereka ketika itu belum disembah. Hingga setelah orang-orang yang mendirikan patung itu meninggal dan ilmu agama dilupakan orang, barulah patung-patung tadi disembah."

Ibnul Qayyim[64] mengatakan, "Banyak kalangan salaf yang berkata, 'Setelah mereka meninggal orang-orang pun sering mendatangi kuburan mereka, lalu membikin patung-patung mereka; kemudian, setelah masa demi masa berlalu, akhirnya disembahlah patung-patung tersebut'."

Diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, 'Hamba Allah dan RasulNya'." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ.

"Jauhilah oleh kalian sikap berlebihan, karena sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah menghancurkan umat-umat sebelum kalian."[65]

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"Binasalah orang-orang yang berlebihan tindakannya." (Beliau sebutkan kalimat ini sampai tiga kali).

---

[64] Abu Abdillah: Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zur'i ad-Dimasyqi, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Seorang ulama besar dan tokoh gerakan dakwah Islamiyah, murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Mempunyai banyak karya ilmiyah. Dilahirkan 691 H (1292 M) dan meninggal 751 H (1350 M).

[65] Hadits riwayat Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Kandungan bab ini:

1. Bahwa orang yang memahami bab ini dan kedua bab berikutnya, akan jelas baginya keterasingan Islam; dan akan melihat betapa kuasa Allah itu untuk mengubah hati manusia.
2. Mengetahui bahwa syirik pertama yang terjadi di muka bumi ini adalah karena sikap yang tidak benar terhadap orang-orang shalih.
3. Mengetahui apa yang pertama kali diperbuat orang-orang sehingga ajaran para nabi menjadi berubah, dan apa faktor penyebabnya. Padahal para nabi itu, sebagaimana diketahui, adalah utusan Allah.
4. Diterimanya hal-hal bid'ah, padahal syari'at Ilahi dan fitrah murni manusia menolaknya.
5. Faktor yang menyebabkan itu semua adalah percampuradukan antara *al-haq* dengan *al-bathil*. Adapun yang pertama, ialah: Rasa cinta kepada orang-orang shalih; sedang yang kedua, ialah: Tindakan yang dilakukan sejumlah orang berilmu dan beragama dengan maksud untuk suatu kebaikan, tetapi orang-orang yang datang sesudah mereka menduga bahwa apa yang mereka maksudkan bukanlah hal itu.
6. Tafsir ayat dalam surat Nuh.[66]
7. Mengenal watak dasar manusia bahwa *al-haq* (kebenaran) yang ada dalam dirinya bisa berkurang, dan yang *al-bathil* juga bisa bertambah.
8. Bab ini mengandung suatu bukti bagi kebenaran pernyataan kaum Salaf bahwa bid'ah adalah penyebab kekafiran, dan bahwasanya bid'ah tersebut lebih disenangi oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat itu orang bertaubat darinya, sedangkan bid'ah tidak (karena meyakininya sebagai kebenaran).
9. Setan mengetahui tentang dampak yang diakibatkan oleh bid'ah,

[66] Ayat ini menunjukkan bahwa sikap yang berlebihan dan melampaui batas terhadap orang-orang shalih adalah penyebab terjadinya syirik dan ditinggalkannya tuntunan agama para nabi.

sekalipun maksud pelakunya adalah baik.

10. Mengetahui kaidah umum, yaitu bahwa sikap yang berlebihan dalam agama dilarang; dan mengetahui pula apa dampak yang diakibatkannya.
11. Bahaya dari perbuatan sering berdiam diri di kuburan dengan niat untuk suatu amal shalih.
12. Larangan adanya patung-patung, dan hikmah dalam pemusnahannya [untuk menjaga kemurnian tauhid dan mengikis kemusyrikan].
13. Kisah tentang kaum Nabi Nuh عليه السلام tersebut mengandung makna besar, dan penjelasan tentangnya sangat dibutuhkan, dan banyak kaum Muslimin yang lalai mengenai ini.
14. Hal yang paling mengherankan, bahwa mereka [ahli bid'ah] telah membaca kisah ini dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, dan mengerti arti kalimatnya; tetapi Allah menutup hati mereka, sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh adalah amal ibadah yang terbaik, dan (bahkan) mereka pun berkeyakinan bahwa apa yang dilarang Allah dan RasulNya adalah kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.
15. Dinyatakan bahwa sikap kaum Nabi Nuh yang berlebihan terhadap orang-orang shalih tiada lain karena mengharapkan syafa'at mereka.
16. Mereka menduga bahwa inilah maksud orang-orang berilmu yang mendirikan patung-patung itu.
17. Pernyataan penting yang termuat dalam sabda Rasulullah ﷺ, "*Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putra Maryam ...*". Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada beliau, yang telah menyampaikan *risalah* dengan sebenar-benarnya.
18. Ketulusan hati beliau kepada kita dengan memperingatkan bahwa akan binasa orang-orang yang berlebihan tindakannya.

19. Dinyatakan dalam kisah bahwa patung-patung itu baru disembah setelah ilmu [agama] dilupakan. Dengan demikian, dapat diketahui nilai keberadaan ilmu ini dan bahayanya apabila hilang.
20. Bahwa sebab hilangnya ilmu adalah wafatnya para ulama.

Bab 20

SIKAP KERAS RASULULLAH TERHADAP ORANG YANG BERIBADAH KEPADA ALLAH DI SISI KUBURAN ORANG SHALIH; MAKA BAGAIMANAKAH JIKA ORANG SHALIH ITU DISEMBAH?

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Aisyah bahwa Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja dengan *rupaka-rupaka* yang ada di dalamnya yang dilihatnya di negeri Habasyah (Ethiopia). Maka bersabdalah beliau,

أُولٰئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولٰئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ.

"*Mereka itu, apabila ada orang yang shalih atau seorang hamba yang shalih meninggal, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan membuat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah.*"

Beliau menghukumi mereka sebagai sejelek-jelek makhluk, karena melakukan dua fitnah sekaligus, yaitu fitnah memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah membuat *rupaka-rupaka*.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ hendak diambil nyawanya, beliau pun segera menutupkan kain di atas mukanya, lalu beliau buka lagi kain itu tatkala terasa menyesakkan napas. Ketika beliau dalam keadaan demikian itulah, beliau bersabda,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Semoga laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Beliau memperingatkan agar perbuatan mereka dijauhi, dan seandainya bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan ditampakkan (dikuburkan di tempat terbuka), hanya saja dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah.

Muslim meriwayatkan dari Jundab bin Abdullah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ lima hari sebelum wafat beliau bersabda,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya aku berlepas diri (dan mengadu) kepada Allah bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) dari antara kalian, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai khalil sebagaimana telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil; seandainya aku menjadikan seorang khalil dari antara umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu."

Rasulullah ﷺ menjelang akhir hayatnya -sebagaimana dalam hadits Jundab- telah melarang umatnya untuk menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Kemudian, tatkala nyawanya hendak diambil -sebagaimana dalam hadits Aisyah- beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu. Shalat di sekitar kuburan termasuk pula

dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah; dan inilah makna dari kata-kata Aisyah, "... dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah." Karena para sahabat belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau, padahal setiap tempat yang dimaksudkan untuk melakukan shalat, di sana itu berarti sudah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk shalat disebut masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا.

"Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan alat untuk bersuci." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits *marfu'* dengan sanad *jayyid*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ,

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ.

"Sesungguhnya, termasuk sejelek-jelek manusia ialah orang-orang yang masih hidup ketika Kiamat terjadi dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah." **(Hadits ini diriwayatkan pula dalam *Shahih Abi Hatim*).**

Kandungan bab ini:

1. Dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa orang yang membangun tempat untuk beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shalih [termasuk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah], sekalipun niatnya baik.
2. Dilarang dan diperingatkan dengan keras adanya rupaka-rupaka di dalam tempat ibadah.
3. Mengambil pelajaran dari upaya maksimal yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam masalah ini. Bagaimana beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada para sahabat bahwa orang yang membangun tempat ibadah di sekitar kuburan orang shalih terma-

suk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah; kemudian, lima hari sebelum wafat, beliau mengeluarkan pernyataan yang melarang umatnya menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah; terakhir, beberapa saat menjelang wafatnya, beliau masih merasa belum cukup dengan tindakan-tindakan yang diambilnya, sehingga beliau melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan ini.

4. Rasulullah melarang pula perbuatan tersebut dilakukan di sisi kuburan beliau, sebelum kuburan itu sendiri ada.
5. Menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai tempat ibadah merupakan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.
6. Rasulullah melaknat mereka karena perbuatan mereka ini.
7. Beliau melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan perbuatan mereka itu dengan maksud untuk memperingatkan kita agar menghindari perbuatan semacam ini terhadap kuburan beliau.
8. Alasan tidak ditampakkannya kuburan beliau (beliau tidak dikuburkan di tempat terbuka) adalah, karena dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah.
9. Pengertian "menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah", [ialah melakukan suatu ibadah, seperti shalat di sisi kuburan, sekalipun tidak dibangun di atasnya sebuah tempat ibadah].
10. Rasulullah menghubungkan antara orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dengan orang yang masih hidup ketika Kiamat terjadi adalah untuk memperingatkan bentuk perbuatan yang merupakan jalan menuju syirik, sebelum terjadi; di samping bahwa syirik adalah akhir keadaan di dunia.
11. Khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah pada waktu lima hari sebelum wafat, mengandung bantahan terhadap kedua kelompok yang mereka itu adalah ahli bid'ah yang paling jelek, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa mereka itu di luar tujuh puluh dua golongan dalam umat Islam, yaitu Rafidhah[67]

[67] Rafidhah adalah salah satu sekte dalam aliran Syi'ah. Mereka bersikap berlebih-lebihan

dan Jahmiyah[68]. Dan karena Rafidhah-lah kemusyrikan dan penyembahan kuburan terjadi, serta merekalah yang pertama kali membangun masjid di atas kuburan.

12. Rasulullah ﷺ [adalah manusia biasa], merasakan beratnya *sakaratul maut*.
13. Beliau dimuliakan Allah dengan diangkat sebagai "*khalil*" (sebagaimana Nabi Ibrahim).
14. Dinyatakan bahwa *khalil* lebih tinggi tingkatannya daripada *habib* (kekasih).
15. Dinyatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq adalah sahabat yang paling mulia.
16. Hal tersebut merupakan isyarat bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah (sesudah beliau).

---

terhadap Ali dan Ahlul Bait, dan mereka menyatakan permusuhan terhadap sebagian besar sahabat khususnya Abu Bakar dan Umar.

[68] Jahmiyah, adalah aliran yang timbul pada akhir khilafah Bani Umayyah. Disebut demikian, karena dinisbatkan pada nama tokoh mereka yaitu Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi yang terbunuh pada tahun 128 H. Di antara pendapat aliran ini adalah menolak kebenaran adanya *Asma`* dan sifat bagi Allah, karena menurut anggapan mereka, *Asma`* dan sifat adalah ciri khas makhluk, maka apabila diakui dan ditetapkan untuk Allah berarti menyerupakan Allah dengan makhlukNya.

SIKAP BERLEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH, AKAN MENJADIKANNYA SEBAGAI BERHALA YANG DISEMBAH SELAIN ALLAH

Imam Malik meriwayatkan dalam *al-Muwaththa`* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dengan *sanad*nya dari Sufyan, dari Manshur, bahwa berkenaan dengan ayat,

"Terangkanlah kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang (berhala yang kamu anggap sebagai anak perempuan Allah) al-Lata dan al-Uzza." **(An-Najm: 19).**

Mujahid mengatakan, "*Al-Lata* adalah orang yang dahulunya mengadukkan tepung (dengan air atau minyak) untuk para jamaah haji. Setelah meninggal, mereka pun senantiasa mendatangi kuburannya."

Demikian pula tafsir Ibnu Abbas sebagaimana dituturkan oleh Abul Jauza`, "Dia itu pada mulanya adalah orang yang mengaduk-

kan tepung untuk para jamaah haji."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ.

"*Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan serta orang-orang yang membuat tempat ibadah dan memberi penerangan lampu di atas kuburan.*" **(Hadits riwayat para penulis Kitab *Sunan*).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir berhala.[69]
2. Tafsir tentang ibadah.[70]
3. Rasulullah ﷺ dengan doanya itu, tiada lain hanya memohon kepada Allah supaya dihindarkan dari sesuatu yang dikhawatirkan terjadi [pada umatnya sebagaimana yang telah terjadi pada umat-umat sebelumnya, yaitu: Sikap berlebihan terhadap kuburan beliau yang akhirnya kuburan beliau akan menjadi berhala yang disembah].
4. Dalam doanya itu, beliau sebutkan pula perbuatan menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah.
5. Bahwa Allah sangat murka [terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah].
6. Di antara masalah yang sangat penting untuk dijelaskan dalam bab ini ialah pengetahuan historis tentang penyembahan *al-Lata*, berhala terbesar orang-orang Jahiliyah.
7. Berhala ini asal-usulnya adalah kuburan orang yang shalih, [yang diperlakukan secara berlebihan dengan senantiasa dikunjungi oleh mereka].
8. *Al-Lata* adalah nama orang yang dikuburkan itu, yang pada mulanya adalah seorang pengaduk tepung untuk para jamaah

---

[69] Berhala ialah sesuatu yang diagungkan selain Allah, seperti kuburan, batu, pohon dan sejenisnya.

[70] Mengagungkan kuburan dengan dijadikan sebagai tempat melakukan ibadah, adalah termasuk pengertian ibadah yang dilarang Rasulullah ﷺ.

haji.

9. Rasulullah ﷺ melaknat wanita penziarah kubur.
10. Beliau juga melaknat orang-orang yang memberi penerangan lampu di atas kuburan.

Bab 22

UPAYA NABI ﷺ DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID DAN MENUTUP SEGALA JALAN YANG MENGANTARKAN KEPADA SYIRIK

Firman Allah ﷻ,

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat mengingin-kan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." **(Bara`ah/ At-Taubah: 128)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kubur-an, dan janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, tetapi ucapkanlah shalawat untukku, karena sesung-guhnya ucapan shalawatmu sampai kepadaku di manapun kamu berada." **(Hadits riwayat Abu Dawud dengan *isnad hasan*, dan para periwayatnya *tsiqat*).**

Dalam hadits lain, Ali bin al-Husain ﷺ menuturkan bahwa ia melihat seseorang datang ke salah satu celah pada kuburan Nabi ﷺ lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka beliau pun mela-

rang orang itu dan berkata, "Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ? Beliau telah bersabda,

لَا تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَلَا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ لَيَبْلُغُنِيْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ.

"Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan, (tetapi ucapkanlah doa salam kepadaku) karena sesungguhnya doa salammu sampai kepadaku di mana pun kamu berada." **(Diriwayatkan dalam kitab *al-Mukhtarah*).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam Bara'ah (at-Taubah).[71]
2. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umatnya dan menjauhkan mereka sejauh-jauhnya dari syirik, serta beliau telah menutup setiap jalan yang menjurus kepada syirik.
3. Rasulullah ﷺ sangat menginginkan keimanan dan keselamatan kita, dan amat belas kasihan lagi penyayang.
4. Rasulullah melarang untuk menziarahi kuburannya dengan cara tertentu, [Yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat perayaan], padahal ziarah ke kuburan beliau termasuk amalan yang amat baik.
5. Rasulullah melarang untuk memperbanyak ziarah kubur.
6. Rasulullah menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah di rumah.
7. Telah menjadi ketetapan di kalangan kaum Salaf bahwa menyampaikan shalawat untuk Nabi tidak perlu masuk di dalam kuburannya.
8. Alasannya bahwa ucapan shalawat dan salam dari seseorang

[71] Ayat ini, dengan sifat-sifat yang disebutkan di dalamnya untuk pribadi Nabi ﷺ, menunjukkan bahwa beliau telah memperingatkan umatnya agar menjauhi syirik, yang merupakan dosa paling besar, karena inilah tujuan utama diutusnya Rasulullah ﷺ.

untuk beliau akan sampai kepada beliau, di manapun ia berada. Maka tidak perlu harus mendekat sebagaimana diduga oleh orang yang menghendaki demikian.

9. Bahwa Nabi ﷺ di alam *Barzakh*, ditunjukkan kepada beliau amal umatnya yang berupa shalawat dan salam untuknya.

KETERANGAN BAHWA ADA DI KALANGAN UMAT INI YANG MENYEMBAH BERHALA

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut,[72] *dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* **(An-Nisa`: 51).**

﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ ﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang

---

[72] Terdapat beberapa tafsir dari kalangan Salaf tentang makna kata *Jibt*, antara lain: Berhala, sihir, tukang ramal, Huyai bin Akhthab dan Ka'b bin al-Asyraf (kedua orang ini adalah tokoh orang-orang Yahudi di zaman Rasulullah). Dengan demikian pengertiannya umum, mencakup makna itu semua, sebagaimana dikatakan oleh al-Jauhari dalam *ash-Shihah*: "*Jibt* adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk berhala, tukang ramal, tukang sihir dan sejenisnya ..."
Demikian halnya dengan kata-kata *thaghut*, terdapat beberapa tafsir, yang menunjukkan pengertian umum. Antara lain: Setan, setan dalam wujud manusia, berhala, tukang ramal, Ka'b al-Asyraf.
Ibnu Jarir ath-Thabrani, dalam menafsirkan ayat ini, setelah menyebutkan beberapa tafsir dari ulama Salaf, mengatakan, "... *Jibt* dan *thaghut* ialah dua sebutan untuk setiap yang diagungkan dengan disembah selain Allah, atau ditaati, atau dipatuhi; baik yang diagungkan itu batu, manusia, ataupun setan."

fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut." **(Al-Ma`idah: 60).**

﴿قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا ٢١﴾

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'." **(Al-Kahfi: 21).**

Dari Abu Sa'id ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"Sungguh, kamu akan mengikuti (dan meniru) tradisi umat-umat sebelum kamu bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya, sampai kalaupun mereka masuk ke liang biawak, niscaya kamu akan masuk ke dalamnya pula." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasranikah?" Beliau menjawab, "Lalu siapa lagi?" **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Muslim meriwayatkan dari Tsauban ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِيْ مِنْهَا، وَأُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّيْ سَأَلْتُ رَبِّيْ لِأُمَّتِيْ أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيْحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّيْ قَالَ: ﴿يَا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّيْ أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُوْنَ

بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا﴾.

"Sesungguhnya Allah telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Dan sesungguhnya umatku, kekuasaannya akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Dan aku diberi dua perbendaharaan simpanan: Merah dan Putih (Imperium Persia dan Romawi). Aku meminta kepada Tuhanku untuk umatku agar mereka jangan dibinasakan dengan paceklik yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Tuhanku berfirman, 'Hai Muhammad! Bila Aku telah menetapkan sesuatu, maka ketetapan itu tidak akan diubah lagi; dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan; dan tidak akan menjadikan seorang musuh berkuasa atas mereka selain dari kaum mereka sendiri, sehingga nantinya musuh itu akan dapat merampas seluruh negeri mereka sekalipun manusia yang ada di seluruh belahan bumi berkumpul menghadapi mereka, sampai (umatmu itu sendiri) sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain'."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Barqani dalam *Shahih*nya dengan tambahan,

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ، وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan, dan apabila pertumpahan darah telah menimpa umatku, maka tidak akan berakhir sampai Hari Kiamat. Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada suatu kaum dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan beberapa kelompok dari umatku menyembah berhala. Dan sesungguhnya akan ada di antara umatku tiga puluh pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku; (sungguhpun demikian) akan tetap ada dari umatku segolongan yang tegak membela al-haq dan mendapat pertolongan (dari Allah), mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan mereka sampai datang keputusan Allah Tabaraka wa Ta'ala."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surat an-Nisa`.[73]
2. Tafsir ayat dalam surat al-Ma`idah.[74]
3. Tafsir ayat dalam surat al-Kahfi.[75]
4. Masalah penting sekali, yaitu: Apa pengertian iman kepada *jibt* dan *thaghut* di sini, apakah sekedar percaya dalam hati, atau mengikuti orang-orangnya, sekalipun membenci barang-barang tersebut dan mengerti akan kebatilannya?
5. [Sebagai buktinya], apa yang dikatakan Ahli Kitab kepada orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

---

[73] Ayat ini menunjukkan bahwa apabila orang-orang yang diturunkan kepada mereka al-Kitab mau beriman kepada *Jibt* dan *Thaghut*, maka tidak mustahil dan tidak dapat dipungkiri bahwa umat ini -yang diturunkan kepadanya al-Qur`an- akan berbuat pula seperti yang mereka perbuat, karena Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwasanya akan ada di antara umat ini orang-orang yang berbuat seperti yang diperbuat orang Yahudi dan Nasrani.

[74] Ayat ini menunjukkan bahwa akan terjadi di kalangan umat ini penyembahan *thaghut* sebagaimana telah terjadi penyembahan *thaghut* di kalangan Ahli Kitab.

[75] Ayat ini menunjukkan bahwa ada di antara umat ini orang yang membangun tempat ibadah di atas atau di sekitar kuburan, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

6. Bahwa iman kepada *jibt* dan *thaghut* mesti akan terjadi di kalangan umat ini (umat Islam) sebagaimana ditetapkan dalam hadits dari Abu Sa'ad. Dan inilah yang dimaksud dalam bab ini.
7. Dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa akan terjadi penyembahan berhala di banyak kalangan dari umat ini.
8. Hal yang amat mengherankan: Munculnya orang yang mengaku nabi, seperti *al-Mukhtar*[76]; padahal dia mengucapkan dua kalimat syahadat; menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat ini, bahwa Rasulullah benar, dan bahwa al-Qur`an benar, padahal disebutkan dalam al-Qur`an bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Namun demikian pengakuan kenabian *al-Mukhtar* dipercayai orang, meskipun jelas kontradiksinya. Ia muncul pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.
9. Rasulullah menyampaikan kabar gembira bahwa *al-haq* (kebenaran Allah dan ajaranNya) tidak akan dapat dilenyapkan sama sekali, sebagaimana telah terjadi pada masa lalu; bahkan akan tetap ada golongan yang tetap berpegang teguh dan membelanya.
10. Tanda utamanya bahwa mereka, sekalipun sedikit jumlahnya, tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan ataupun menentang mereka.
11. Bahwa kondisi ini tetap berlangsung sampai Hari Kiamat.
12. Tanda-tanda besar atas kenabian Muhammad ﷺ yang terkandung dalam hadits:
    - Beliau memberitahukan bahwa Allah telah membentangkan kepada beliau belahan timur dan belahan barat, dan beliau menjelaskan makna hal tersebut; kemudian terjadi seperti yang beliau beritakan, berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.
    - Beliau memberitakan bahwa beliau diberi dua perbendaha-

[76] Al-Mukhtar bin Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Termasuk tokoh yang memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah dan menonjolkan kecintaan kepada Ahlul Bait. Mengaku bahwa ia adalah nabi dan menerima wahyu. Dibunuh oleh Mush'ab bin az-Zubair pada 67 H (687 M).

raan simpanan.

- Beliau memberitakan bahwa doanya untuk umatnya dikabulkan dalam dua perkara, sedangkan perkara yang ketiga tidak dikabulkan.
- Beliau memberitakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya, dan kalau itu sudah terjadi, tidak akan berakhir sampai Hari Kiamat.
- Beliau memberitakan bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.
- Beliau memberitakan akan munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi pada umat ini.
- Beliau memberitakan bahwa akan tetap ada segolongan yang tegak membela kebenaran dan mendapat pertolongan dari Allah.

Dan itu semua benar-benar terjadi persis seperti yang beliau beritakan, padahal masing-masing berita tersebut sangat di luar jangkauan akal.

13. Apa yang beliau khawatirkan terhadap umatnya hanyalah para pemimpin yang menyesatkan.
14. Perlu diperhatikan makna dari penyembahan berhala.

Bab 24

HUKUM SIHIR

Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ﴾

"Demi, sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat." **(Al-Baqarah: 102).**

﴿يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾

"Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." **(An-Nisa`: 51).**

Menurut Umar ﷺ, "*Jibt*, ialah sihir; sedangkan *thaghut* ialah setan."

Jabir berkata, "*Thaghut-thaghut* ialah para tukang ramal yang didatangi setan; pada setiap kabilah ada seorang tukang ramal."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran." Para sahabat bertanya, "Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan agama, memakan riba, memakan har-

ta anak yatim, membelot (desersi) dalam peperangan dan melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita Mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Diriwayatkan hadits *marfu'* dari Jundab,

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ.

"Hukuman bagi tukang sihir ialah dipenggal lehernya dengan pedang." **(Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan katanya, "Yang benar, hadits ini adalah *mauquf*").**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Bajalah bin Abdah, ia berkata,

كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ، قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

"Umar bin al-Khaththab telah menetapkan perintah, yaitu: 'Bunuhlah tukang sihir laki-laki maupun perempuan.' Kata Bajalah selanjutnya, 'Maka kami pun melaksanakan hukuman mati terhadap tiga tukang sihir perempuan'."

Dan diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Hafshah ﵂ telah memerintahkan agar seorang budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya dihukum mati, maka dilaksanakanlah hukuman tersebut terhadap budak perempuan itu. Demikian pula diriwayatkan dari Jundab.

Imam Ahmad berkata, "Diriwayatkan dalam hadits shahih, bahwa hukuman mati terhadap tukang sihir telah dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi ﷺ."[77]

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surat al-Baqarah.[78]

---

[77] Mereka itu, ialah: Umar, Hafshah dan Jundab.

[78] Ayat pertama menunjukkan bahwa sihir haram hukumnya dan pelakunya kafir; di samping

2. Tafsir ayat dalam surat an-Nisa`.[79]
3. Pengertian *jibt* dan *thaghut*, serta perbedaan antara keduanya.
4. *Thaghut*, bisa jadi jenis jin dan bisa jadi dari jenis manusia.
5. Mengetahui tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran, yang telah dilarang secara khusus.
6. Tukang sihir adalah kafir.[80]
7. Tukang sihir dihukum mati tanpa diminta untuk bertaubat.
8. Jika praktik sihir telah ada di kalangan kaum Muslimin pada masa khilafah Umar, bisa dibayangkan bagaimana pada masa sesudahnya?

mengandung suatu ancaman berat bagi orang yang berpaling dari Kitabullah dan mengamalkan amalan yang tidak bersumber darinya.

[79] Ayat kedua menunjukkan bahwa ada di antara umat ini yang beriman kepada sihir (*jibt*), sebagaimana Ahli Kitab beriman kepadanya; karena Rasulullah ﷺ telah menegaskan bahwa akan ada di antara umat ini yang mengikuti (dan meniru) umat-umat sebelumnya.

[80] Tukang sihir menjadi kafir karena dua sebab: *Pertama*, menggunakan setan; dan *kedua*, karena mengkliam mengetahui perkara ghaib.

Bab 25

MACAM-MACAM SIHIR

Imam Ahmad meriwayatkan, "Telah dituturkan kepada kami oleh Muhammad bin Ja'far, dari 'Auf, dari Hayyan bin al-'Ala`, dari Qathan bin Qabishah, dari bapaknya (Qabishah) bahwa ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ.

"Sesungguhnya 'Iyafah, tharq dan thiyarah adalah termasuk jibt."

'Auf menafsiri hadits ini dengan mengatakan, "*Iyafah*: Meramal nasib dengan menerbangkan burung; dan *tharq*: Meramal nasib dengan membuat garis di atas tanah." Adapun *jibt*, tafsirnya menurut al-Hasan, "Ialah suara setan." (Hadits tersebut isnadnya *jayyid*. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dengan hanya menyebutkan lafazh hadits dari Qabishah, tanpa menyebutkan tafsirnya).

Ibnu Abbas ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ.

"Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir. Semakin bertambah (ilmu yang dia pelajari) semakin bertambah pula (dosanya)." **(Hadits riwayat Abu Dawud dan *isnad*nya shahih).**

An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang membuat suatu buhulan, lalu meniup padanya (sebagaimana yang dilakukan tukang sihir), maka dia telah melakukan sihir; dan barangsiapa yang melakukan sihir, maka dia telah berbuat syirik; dan barangsiapa menggantungkan sesuatu benda (jimat), maka dia diserahkan kepadanya (tidak mendapat pertolongan Allah)."

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ، اَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ.

*"Maukah kamu aku beritahu apakah '**adh-h** itu? Ialah perbuatan mengadu domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara orang-orang."* **(Hadits riwayat Muslim).**

Dan Ibnu Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

"Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah terdapat apa yang disebut sihir." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Kandungan bab ini:

1. Di antara macam sihir (*jibt*): '*Iyafah, tharq* dan *thiyarah.*
2. Pengertian '*iyafah* dan *tharq*.
3. Ilmu nujum termasuk salah satu jenis sihir.
4. Membuat buhulan dengan ditiupkan kepadanya termasuk sihir.
5. Perbuatan mengadu domba juga termasuk sihir.
6. Dan termasuk sihir pula ungkapan susunan kata yang indah, [yang membuat kebatilan seolah-olah menjadi kebenaran, dan kebenaran seolah-olah menjadi kebatilan].

Bab 26

DUKUN, TUKANG RAMAL, DAN SEJENISNYA

Imam Muslim dalam *Shahih*nya, meriwayatkan dari salah seorang istri Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara dan dia mempercayainya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Barangsiapa mendatangi seorang dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sungguh dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Dan diriwayatkan oleh keempat periwayat[81] dan al-Hakim dengan menyatakan, "Hadits ini shahih menurut kriteria al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

'Barangsiapa mendatangi tukang ramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sungguh dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Abu Ya'la pun meriwayatkan hadits *mauquf* dari Ibnu Mas'ud

[81] Yakni: Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

seperti tersebut di atas, dengan *sanad jayyid*.

Al-Bazzar dengan *isnad jayyid* meriwayatkan hadits *marfu'* dari Imran bin Hushain,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Tidak termasuk golongan kami orang yang melakukan atau menerima tathayyur, meramal atau diramalkan untuknya, menyihir atau meminta disihirkan; dan barangsiapa mendatangi dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sungguh dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan *isnad hasan* dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kalimat, "*Dan barangsiapa mendatangi...*" dan seterusnya.

Al-Baghawi[82] berkata, "*Al-'Arraf* (orang pintar) ialah orang yang mengklaim mengetahui dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian atau tempat barang hilang atau semacamnya." Adapula yang mengatakan, 'Dia adalah *kahin* (dukun), padahal *kahin* adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa mendatang.' Ada pula yang mengatakan, 'Yaitu orang yang memberitahukan apa yang tersimpan dalam hati seseorang'."

Menurut Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah, "*Al-'Arraf* adalah sebutan untuk tukang ramal, tukang nujum, peramal nasib dan yang sebangsanya, yang menyatakan tahu tentang perkara-perkara (yang tidak diketahui oleh orang lain) dengan cara-cara tersebut."

Tentang orang-orang yang menulis huruf-huruf أباجاد (rajah)

---

[82] Abu Muhammad: Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra` atau Ibnul Farra` al-Baghawi. Digelari *Muhyis Sunnah*, kitab-kitab yang disusunnya antara lain: *Syarh as-Sunnah, al-Jami' Baina ash-Shahihain*. Lahir 436 H (1044 M) dan meninggal 510 H (1117 M).

untuk mencari rahasia huruf dan memperhatikan bintang-bintang (untuk ramalan), Ibnu Abbas mengatakan,

مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلَاقٍ.

"Aku tidak melihat bahwa orang yang mempraktikkan hal itu akan memperoleh suatu bagian keuntungan di sisi Allah."

Kandungan bab ini:

1. Tidak dapat terkumpul dalam diri seorang Mukmin antara iman kepada al-Qur`an dengan percaya kepada tukang ramal, dukun dan sejenisnya.
2. Dinyatakan bahwa mempercayainya adalah kufur.
3. Ancaman bagi orang yang meminta diramalkan.
4. Ancaman bagi orang yang meminta *tathayyur*.
5. Ancaman bagi orang yang meminta disihirkan.
6. Ancaman bagi orang yang menulis huruf-huruf أباجاد (rajah) untuk mencari rahasia (ramalan)nya.
7. Perbedaan antara *kahin* dan *'arraf*, [bahwa *kahin* (dukun) ialah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa mendatang yang diperolehnya dari setan penyadap berita di langit].

TENTANG *NUSYRAH*

Jabir ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang *nusyrah*, beliau menjawab,

هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.

"Hal itu termasuk perbuatan setan." **(Hadits riwayat Imam Ahmad dengan *sanad jayyid* dan riwayat Abu Dawud).**

Imam Ahmad ketika ditanya tentang *nusyrah*, menjawab, "Ibnu Mas'ud membenci itu semuanya."

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa Qatadah menuturkan, "Aku bertanya kepada Ibnul Musayyab, 'Seseorang yang terkena sihir atau diguna-gunai tidak dapat menggauli istrinya, apakah boleh disembuhkan dengan *nusyrah* atau dengan cara lain?' Ia menjawab,

لَا بَأْسَ بِهِ إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ.

"Tidak apa-apa hukumnya, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan (dan menolak mudarat). Sedangkan sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang."

Dan diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ia berkata, "Tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali seorang tukang sihir."

Ibnul Qayyim menjelaskan,

"*Nusyrah* ialah penyembuhan seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam:

Pertama: Dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan setan. Dan pendapat al-Hasan tersebut dapat

dimasukkan ke dalam jenis ini, karena orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada setan dengan apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan setan itu gagal memberi pengaruh terhadap orang yang terkena sihir itu.

Kedua: Penyembuhan dengan menggunakan *ruqyah*, ayat-ayat *ta'awwudz*, obat-obatan dan doa-doa yang diperkenankan. Cara ini hukumnya *ja`iz* (boleh)."

Kandungan bab ini:

1. Larangan terhadap *nusyrah*.
2. Perbedaan antara macam *nusyrah* yang dilarang dan yang diperbolehkan, dengan demikian menjadi jelas masalahnya.

HUKUM *TATHAYYUR*

Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ١٣١﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(Al-A'raf: 131).**

﴿قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ١٩﴾

"Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas'." **(Yasin: 19).**

Abu Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ.

"Tidak ada 'adwa, thiyarah, hamah dan shafar." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Dan dalam salah satu riwayat Muslim, disebutkan tambahan,

وَلَا نَوْءَ وَلَا غُوْلَ.

"... dan tidak ada nau` serta ghul."[83]

---

[83] *Adwa:* Penjangkitan atau penularan penyakit. Maksud sabda Nabi di sini ialah untuk menolak anggapan mereka ketika masih hidup di zaman Jahiliyah bahwa penyakit berjangkit atau menular dengan sendirinya, tanpa kehendak dan takdir Allah ﷻ. Anggapan inilah yang ditolak oleh Rasulullah, bukan keberadaan penjangkitan atau penularannya; sebab, dalam riwayat lain, setelah hadits ini, disebutkan,

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ. قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ.

وَفِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ.

"... dan menjauhlah dari orang yang terkena penyakit kusta (lepra) sebagaimana kamu lari dari singa." (Hadits riwayat al-Bukhari).

Ini menunjukkan bahwa, penjangkitan atau penularan penyakit dengan sendirinya tidak ada, tetapi semuanya atas kehendak dan takdir Ilahi, namun sebagai insan Muslim di samping iman kepada takdir tersebut haruslah berusaha melakukan tindakan preventif sebelum terjadi penularan sebagaimana usahanya menjauh dari terkaman singa. Inilah hakikat iman kepada takdir Ilahi.

Thiyarah: Merasa bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lainnya, atau apa saja.

Hamah: Burung hantu. Orang-orang Jahiliyah merasa bernasib sial dengan melihatnya; apabila ada burung hantu hinggap di atas rumah salah seorang di antara mereka, dia merasa bahwa burung ini membawa berita kematian tentang dirinya sendiri atau salah satu anggota keluarganya. Dan maksud sabda beliau adalah untuk menolak anggapan yang tidak benar ini. Bagi seorang Muslim, anggapan seperti ini harus tidak ada, semua adalah dari Allah dan sudah ditentukan olehNya.

Shafar: Bulan kedua dalam tahun Hijriyah, yaitu bulan sesudah Muharram. Orang-orang Jahiliyah beranggapan, bahwa bulan ini membawa nasib sial atau tidak menguntungkan. Yang demikian dinyatakan tidak ada oleh Rasulullah. Dan termasuk dalam anggapan seperti ini, merasa bahwa hari Rabu mendatangkan sial, dan lain-lain. Hal ini termasuk jenis *thiyarah*, dilarang dalam Islam.

Nau`: Bintang, arti asalnya adalah: Tenggelam atau terbitnya suatu bintang. Orang-orang Jahiliyah menisbatkan turunnya hujan kepada bintang ini, atau bintang itu. Maka Islam datang mengikis anggapan seperti ini, bahwa tidak ada hujan turun karena suatu bintang tertentu, tetapi semua itu adalah ketentuan dari Allah ﷻ.

Ghul: Hantu (genderuwo), salah satu makhluk jenis jin. Mereka beranggapan bahwa hantu ini dengan perubahan bentuk maupun warnanya dapat menyesatkan seseorang dan mencelakakannya. Sedang maksud sabda Nabi di sini bukanlah tidak mengakui keberadaan makhluk seperti ini, tetapi menolak anggapan mereka yang tidak baik tersebut yang akibatnya takut kepada selain Allah serta tidak bertawakal kepadaNya. Inilah yang ditolak oleh beliau; untuk itu dalam hadits lain beliau bersabda,

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغِيْلَانُ، فَبَادِرُوْا بِالْأَذَانِ.

"Apabila hantu beraksi menakut-nakutimu, maka serukanlah adzan",

artinya: Tolaklah kejahatannya itu dengan berdzikir dan menyebut Allah. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (dan didhaifkan al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 545, Ed.T.).

'Tidak ada 'adwa dan thiyarah, tetapi aku kagum (suka) kepada al-fa`l (optimis).' Para sahabat bertanya, 'Apa itu fa`l?' Beliau menjawab, 'Yaitu: Kalimah thayyibah (kata-kata yang baik)'."

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad shahih dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "*Thiyarah* disebut-sebut di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda, "*Yang paling baik adalah fa`l, dan thiyarah tersebut tidak boleh menggagalkan seorang Muslim dari niatnya. Apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak diinginkannya, maka hendaklah berdoa,*

اَللّٰهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ.

"Ya Allah, tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau; tidak yang dapat menolak keburukan kecuali Engkau; dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolonganMu."

Abu Dawud meriwayatkan pula hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud ؓ,

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلٰكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik; dan tiada seorang pun di antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakal kepadaNya."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dengan dinyatakan shahih dan kalimat terakhir tersebut dijadikannya sebagai ucapan dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Ibnu Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya (kepentingannya) karena thiyarah, maka dia telah berbuat syirik.*" Para sahabat bertanya, "Lalu apakah sebagai tebusannya?" Beliau menjawab, "Supaya dia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

"Ya Allah. Tiada kebaikan kecuali kebaikan dariMu; tiada kesialan kecuali kesialan dariMu; dan tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau."

Imam Ahmad meriwayatkan pula hadits dari al-Fadhl bin al-Abbas ﷺ,

إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ.

"Sesungguhnya thiyarah itu ialah yang menjadikan kamu terus melangkah atau mengurungkan niat (dari keperluanmu)."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir kedua ayat tersebut di atas.[84]
2. Dinyatakan bahwa tidak ada *'adwa*.
3. Dinyatakan bahwa tidak ada *thiyarah*.
4. Dan dinyatakan bahwa tidak ada *hamah*.
5. Serta dinyatakan bahwa tidak ada *shafar*.
6. *Fa`l* tidak termasuk yang ditolak dan dilarang oleh Rasulullah, bahkan dianjurkan.
7. Pengertian *Fa`l*.
8. Apabila terjadi *thiyarah* (*tathayyur*) dalam hati seseorang, tetapi dia tidak menginginkannya, maka hal itu tidak apa-apa hukumnya, bahkan Allah menghapuskannya dengan tawakal.
9. Doa yang harus dibaca oleh orang yang menjumpai hal tersebut.
10. Ditegaskan bahwa *thiyarah* adalah syirik.
11. Pengertian *thiyarah* yang tercela dan terlarang.

[84] Kedua ayat ini menunjukkan bahwa *tathayyur* termasuk perbuatan Jahiliyah dan syirik, karena segala sesuatu termasuk nasib sial merupakan takdir dari Allah; dan menunjukkan bahwa kesialan terjadi karena perbuatan maksiat kepada Allah.

ILMU NUJUM (ASTROLOGI)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya, bahwa Qatadah mengatakan,

خَلَقَ اللهُ هٰذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلَاثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُوْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا. فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذٰلِكَ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ وَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ.

"Allah menciptakan bintang-bintang ini, untuk tiga hikmah: sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar setan, dan sebagai tanda-tanda untuk penunjuk (arah dan sebagainya). Karena itu, barangsiapa dalam masalah ini berpendapat selain tersebut, maka dia telah salah dan menyia-nyiakan nasibnya serta membebani diri dengan hal yang di luar batas pengetahuannya."

Tentang mempelajari letak-letak peredaran bulan, Qatadah menyatakan *makruh*, sedang Ibnu 'Uyainah tidak membolehkan. Demikian disebutkan oleh Harb dari mereka. Tetapi Imam Ahmad dan Ishaq memperbolehkan hal tersebut.[85]

Abu Musa menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ، وَقَاطِعُ رَحِمٍ.

"Ada tiga jenis manusia yang tidak masuk Surga, yaitu: Pecan-

[85] Maksudnya, mempelajari letak matahari, bulan dan bintang untuk mengetahui arah kiblat, waktu shalat dan semisalnya maka hal itu diperbolehkan.

du khamar (minuman keras), orang yang mempercayai sihir[86] *dan pemutus hubungan kekeluargaan."* **(Hadits riwayat Imam Ahmad; dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya).**

Kandungan bab ini:

1. Hikmah penciptaan bintang-bintang.
2. Bantahan terhadap orang yang berpendapat selain tersebut.
3. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam masalah mempelajari letak-letak peredaran bulan.
4. Ancaman bagi orang yang mempercayai sesuatu sihir, [yang di antara jenisnya adalah ilmu nujum (astrologi)], walaupun dia mengetahui akan kebatilannya.

[86] Mempercayai sihir yang di antara macamnya adalah ilmu nujum (astrologi). Sebagaimana telah dinyatakan dalam suatu hadits, *"Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, maka sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir..."*. Lihat Bab 25.

MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mendustakan Allah." **(Al-Waqi'ah: 82).**

Abu Malik al-Asy'ari ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، والنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ. وَقَالَ: اَلنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

"Empat perkara yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan Jahiliyah, yang tidak ditinggalkan oleh mereka: Membanggakan kebesaran leluhur, mencela keturunan, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang dan meratapi orang mati." Lalu beliau bersabda, "Wanita yang meratapi orang mati, apabila belum bertaubat sebelum meninggal, akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dan dikenakan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga serta mantel dari penyakit kudis." **(Hadits riwayat Muslim).**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Khalid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengimani kami dalam shalat

Shubuh di Hudaibiyah setelah semalamnya turun hujan. Ketika usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang lantas bersabda,

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: قَالَ: ﴿أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ﴾.

"Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui." Beliau pun bersabda, "Dia berfirman, Di pagi hari ada di antara hamba-hambaKu ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Allah,' dia beriman kepadaKu dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita karena bintang ini, atau bintang itu,' dia kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang'."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadits dari Ibnu Abbas, yang maknanya antara lain disebutkan demikian,

قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا، فَأَنْزَلَ اللهُ هٰذِهِ الْآيَةَ: ﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"... Ada di antara mereka berkata, 'Sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu.' Sehingga Allah menurunkan FirmanNya, 'Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang-bintang...' dst. Sampai FirmanNya, 'Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar'."[87]

---

[87] Surat al-Waqi'ah: 75-82.

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surat al-Waqi'ah.[88]
2. Disebutkan empat perkara yang termasuk perbuatan Jahiliyah.
3. Dinyatakan bahwa di antara perkara-perkara tersebut ada yang disebut sebagai *kufur*, [yaitu menisbatkan turunnya hujan kepada bintang].
4. *Kufur* ada yang tidak menyebabkan keluar dari Islam.
5. Di antara dalilnya, Firman Allah yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, *"Di pagi hari ada di antara hamba-hambaKu ada yang beriman kepadaKu dan ada pula yang kafir..."*, disebabkan turunnya nikmat hujan.
6. Perlu difahami makna *iman* dalam kasus tersebut.
7. Dan perlu difahami pula makna *kufur* dalam kasus tersebut.
8. Di antara pengertian *kufur*, adalah ucapan salah seorang dari mereka, "Sungguh telah benar bintang ini, atau bintang itu."
9. Metode pengajaran kepada orang yang tidak mengerti masalah dengan mengajukan pertanyaan, sebagai contohnya: Sabda beliau, "*Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?*"
10. Ancaman bagi wanita yang meratapi orang mati.

[88] Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang musyrik atas kekafiran mereka terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah dengan menisbatkan turunnya hujan kepada bintang; dan Allah menyatakan bahwa perkataan ini dusta dan tidak benar, karena turunnya hujan adalah karunia dan rahmat dariNya.

Bab 31

CINTA KEPADA ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 165).**

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya." **(At-Taubah: 24).**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidak beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orangtuanya dan manusia seluruhnya."

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Anas ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلّٰهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, barangsiapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara itu, dia pasti merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan RasulNya lebih dicintainya daripada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, dan tidak mau kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam api Neraka."

Dan disebutkan dalam riwayat lain,

لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى ...

"Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga...." dan seterusnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ia berkata,

مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى فِي اللهِ، وَعَادَى فِي اللهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وِلَايَةُ اللهِ بِذٰلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيْمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصِيَامُهُ حَتَّى يَكُوْنَ كَذٰلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذٰلِكَ لَا يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا.

"Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah, membela seseorang karena Allah dan

memusuhi seseorang karena Allah, maka sesungguhnya pertolongan dari Allah hanyalah bisa diperoleh dengan hal tersebut. Dan seorang hamba tidak akan merasakan nikmatnya iman, sekalipun shalat dan puasanya banyak, sehingga dia bersikap demikian. Persahabatan di antara manusia pada umumnya didasarkan atas kepentingan dunia, namun hal itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka."

Ibnu Abbas ﷺ dalam menafsirkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ﴾

"... *dan putuslah segala hubungan antara mereka sama sekali.*"[89] Ia mengatakan, "yaitu kasih sayang."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surah al-Baqarah.[90]
2. Tafsir ayat dalam surah Bara`ah / at-Taubah.[91]
3. Wajib mencintai Rasulullah ﷺ melebihi kecintaannya terhadap diri sendiri, keluarga, dan harta benda.
4. Pernyataan "*tidak beriman*", bukan berarti keluar dari Islam, tetapi artinya ialah tidak beriman dengan sempurna.
5. Bahwa iman ada rasa manisnya, kadangkala dapat diperoleh seseorang dan kadangkala tidak.
6. Disebutkan empat sikap yang merupakan syarat mutlak untuk memperoleh pertolongan dari Allah, dan seseorang tidak akan menemukan rasa nikmatnya iman kecuali dengan keempat sikap itu.
7. Pemahaman Ibnu Abbas terhadap realita, bahwa hubungan persahabatan pada umumnya didasarkan atas kepentingan duniawi.

---

[89] Surat al-Baqarah: 166.

[90] Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa mempertuhankan selain Allah dengan mencintainya seperti mencintai Allah, maka dia adalah musyrik.

[91] Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada yang dicintai Allah wajib didahulukan di atas segala-galanya.

8. Tafsir ayat, "... *dan terputuslah segala hubungan antara mereka sama sekali.*"[92]
9. Disebutkan bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat.
10. Ancaman terhadap seseorang yang kedelapan perkara tersebut di atas [orangtua, saudara, istri, kaum keluarga, harta kekayaan, perniagaan dan tempat tinggal] lebih dicintainya daripada agamanya.
11. Mempertuhankan selain Allah dengan mencintainya sebagaimana mencintai Allah, adalah *syirik akbar*.

[92] Ayat ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang yang telah dibina orang-orang musyrik di dunia akan terputus sama sekali ketika di akhirat, dan masing-masing dari mereka akan melepaskan diri darinya.

Bab 32

[TAKUT KEPADA ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali Imran: 175).**

﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." **(At-Taubah: 18).**

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu seba-

gai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?" **(Al-Ankabut: 10).**

Diriwayatkan *hadits marfu'* dari Abu Sa'id ﷺ,

إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِيْنِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيْصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ.

"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan, apabila kamu mencari kerelaan manusia dengan (mengabaikan) kemurkaan Allah, memuji mereka atas rizki yang diberikan Allah (lewat mereka), dan mencela mereka atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu (lewat mereka). Sesungguhnya rizki Allah itu tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebencian orang yang membenci."

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ.

"Barangsiapa berusaha mendapatkan ridha Allah (sekalipun) dengan (resiko) kemarahan manusia, maka Allah meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa berusaha mendapatkan ridha manusia dengan (melakukan apa yang menimbulkan) kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya dan menjadikan manusia murka pula kepadanya." **(Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surah Ali Imran.[93]
2. Tafsir ayat dalam surah Bara`ah/at-Taubah.[94]
3. Tafsiran ayat dalam surah al-Ankabut.[95]
4. Keyakinan bisa menjadi lemah dan bisa menjadi kuat.
5. Tanda lemahnya keyakinan, antara lain: Tiga perkara yang disebutkan dalam hadits dari Abu Sa'id ﷺ.
6. Memurnikan rasa takut kepada Allah termasuk kewajiban.
7. Pahala bagi orang yang mengamalkannya.
8. Ancaman bagi orang yang tidak mengamalkannya.

---

[93] Ayat ini menunjukkan bahwa *khauf* (takut) termasuk ibadah yang harus ditujukan kepada Allah semata-mata, dan di antara tanda kesempurnaan iman ialah tiada merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah saja.

[94] Ayat ini menunjukkan bahwa memurnikan rasa takut kepada Allah adalah wajib, sebagaimana shalat, zakat dan kewajiban lainnya.

[95] Ayat ini menunjukkan bahwa merasa takut akan perlakuan buruk dan menyakitkan dari manusia dikarenakan iman kepada Allah adalah termasuk takut kepada selain Allah, dan menunjukkan pula kewajiban bersabar dalam berperang teguh pada jalan Allah.

[TAWAKAL KEPADA ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾﴾

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Al-Ma`idah: 23).**

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(Al-Anfal: 2).**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾﴾

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu." **(Al-Anfal: 64).**

﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ﴾

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(Ath-Thalaq: 3).**

Al-Bukhari dan an-Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata,

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"Cukuplah Allah bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Kalimat ini diucapkan Ibrahim عليه السلام ketika dicampakkan ke dalam api, dan diucapkan Muhammad ﷺ ketika mereka berkata kepadanya, "*Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka ...*"[96]

Kandungan bab ini:

1. Tawakal termasuk kewajiban.
2. Tawakal termasuk syarat-syarat iman.
3. Tafsir ayat dalam surah al-Anfal.[97]
4. Tafsir ayat dalam surah al-Anfal.[98]
5. Tafsir ayat dalam surat ath-Thalaq.[99]
6. Kalimat "*Hasbunallah wa Ni'mal Wakil*" mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ ketika dalam situasi yang sangat sulit.

---

[96] Surah Ali Imran: 173.

[97] Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal kepada Allah merupakan sifat orang-orang yang beriman kepada Allah; dan menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan dapat pula berkurang.

[98] Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi dan orang-orang yang beriman yang mengikutinya supaya bertawakal kepada Allah, karena Allah-lah yang akan mencukupi keperluan mereka.

[99] Ayat ini menunjukkan kewajiban bertawakal kepada Allah dan pahala bagi orang yang mengamalkannya.

[MERASA AMAN DARI SIKSA ALLAH DAN BERPUTUS ASA DARI RAHMATNYA]

Firman Allah ﷻ,

﴿أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(Al-A'raf: 99).**

﴿وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾﴾

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." **(Al-Hijr: 56).**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab,

اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ.

"Yaitu syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah."[100]

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata,

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ.

"Dosa-dosa besar yang paling besar ialah syirik kepada Allah, merasa aman dari pembalasan (siksa) Allah, berputus asa dari

---

[100] Hadits riwayat al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim, *isnad*nya *hasan*.

rahmat Allah dan berputus harapan dari kebaikan Allah."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surah al-A'raf.[101]
2. Tafsir ayat dalam surah al-Hijr.[102]
3. Ancaman keras terhadap orang yang merasa aman dari siksa Allah.
4. Ancaman keras terhadap orang yang berputus asa dari rahmat Allah.

[101] Ayat ini menunjukkan bahwa merasa aman dari siksa adalah dosa besar, yang harus dijauhi oleh orang Mukmin.

[102] Ayat ini menunjukkan bahwa bersikap putus asa dari rahmat Allah termasuk pula dosa besar yang harus dijauhi. Dari kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang Mukmin harus memadukan antara dua sikap: Harap dan khawatir, harap akan rahmat Allah dan khawatir terhadap siksaNya.

Bab 35

TERMASUK IMAN KEPADA ALLAH: SABAR ATAS SEGALA TAKDIRNYA

Firman Allah ﷻ,

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(At-Taghabun: 11).**

'Alqamah[103] menafsirkan iman yang tersebut dalam ayat ini dengan mengatakan,

هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ.

"Yaitu seorang yang ketika ditimpa musibah ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah (atas takdirNya)."

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Ada dua perkara yang masih dilakukan orang, padahal kedua-

[103] Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik an-Nakha'i. Salah seorang tokoh dari ulama tabi'in. Dilahirkan pada masa hidup Nabi ﷺ. Meninggal 62 H (681 M).

duanya adalah kufur, yaitu: Mencela keturunan dan meratapi orang mati."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud ﷺ,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian dan menyeru dengan seruan Jahiliyah."

Diriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ بِالْعُقُوْبَةِ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia; sedang apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hambaNya, maka Dia menangguhkan dosanya sampai Dia penuhi balasannya nanti di Hari Kiamat."[104]

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، وَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

"Sesungguhnya besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan; dan sesungguhnya apabila Allah ﷻ *mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka dengan cobaan. Untuk itu, barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan dari Allah, sedang barangsiapa yang marah, maka baginya kemarahan dari Allah."* **(Hadits hasan, menurut at-Tirmidzi).**

[104] Hadits riwayat at-Tirmidzi dan al-Hakim.

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surat at-Taghabun.[105]
2. Sabar terhadap segala cobaan termasuk iman kepada Allah.
3. Ancaman keras terhadap orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian dan menyeru dengan seruan Jahiliyah, [karena meratapi orang mati].
4. Tanda apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hambaNya.
5. Tanda apabila Allah menghendaki keburukan kepada hambaNya.
6. Tanda kecintaan Allah kepada hambaNya.
7. Dilarang bersikap marah dan tidak sabar atas cobaan yang diujikan Allah.
8. Pahala bagi orang yang ridha atas cobaan yang menimpanya.

[105] Ayat ini menunjukkan keutamaan sabar atas segala takdir Allah yang pahit, seperti musibah, dan menunjukkan pula bahwa amal termasuk dalam pengertian iman.

TENTANG RIYA`[106]

Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya'." **(Al-Kahfi: 110).**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman,

﴿أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيْ فِيْهِ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ﴾.

"Aku adalah Dzat Yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barangsiapa mengerjakan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepadaKu, maka Aku tinggalkan dia dan (tidak Aku terima) amal syiriknya itu." **(Hadits riwayat Muslim).**

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِيْ مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟

---

[106] *Riya`* ialah berbuat baik karena orang lain.

قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: اَلشِّرْكُ الْخَفِيُّ، يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ.

"Maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu, yang lebih aku khawatirkan menimpa kalian daripada al-Masih ad-Dajjal[107]*? Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, "Syirik tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan shalat, dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya."* **(Hadits riwayat Imam Ahmad).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surah al-Kahfi.[108]

---

[107] *Al-Masih ad-Dajjal* ialah seorang manusia pembohong terbesar yang akan muncul pada akhir zaman, mengaku sebagai al-Masih bahkan mengaku sebagai tuhan yang disembah. Kehadirannya di dunia ini termasuk di antara tanda-tanda besar akan tibanya Hari Kiamat. Sedang keajaiban-keajaiban yang bisa dilakukannya merupakan cobaan dari Allah ﷻ untuk umat manusia yang masih hidup pada masa itu. Disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa masa kemunculannya di dunia nanti selama 40 hari, di antara hari-hari tersebut: sehari bagaikan setahun, sehari bagaikan sebulan, sehari bagaikan seminggu, kemudian hari-hari lainnya sebagaimana biasa; atau kalau kita jumlahkan sama dengan satu tahun dua bulan dua minggu. Hadits-hadits tentang *ad-Dajjal* ini telah diriwayatkan oleh kalangan banyak sahabat, antara lain: Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Hurairah, Mu'adz bin Jabal, Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, an-Nawwas bin Sam'an, Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Salamah, Fathimah binti Qais, dan lain-lain. Masalah ini bisa dirujuk dalam:
- ***Shahih al-Bukhari***: Kitab ***al-Fitan*** bab 26-27; Kitab ***at-Tauhid*** bab 27, 31.
- ***Shahih Muslim***: Kitab ***al-Fitan*** bab 20, 21, 22, 23, 24, 25.
- ***Shahih at-Tirmidzi***: Kitab ***al-Fitan*** bab 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62.
- ***Sunan Abu Dawud***: Kitab ***al-Malahin*** bab 14, 15.
- ***Sunan Ibni Majah***: Kitab ***al-Fitan*** bab 33.
- ***Musnad Imam Ahmad***: jilid 1 hal. 6, 7; jilid 2 hal.33, 37, 67, 104, 124, 131; jilid 5 hal. 27, 32, 43, 47.
- dan kitab-kitab koleksi hadits lainnya.

[108] Ayat ini menunjukkan bahwa amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah kecuali bila memenuhi dua syarat:
Pertama, ikhlas semata-mata karena Allah, tidak ada syirik di dalamnya sekalipun syirik kecil seperti *riya'.*
Kedua, sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ, karena suatu amal disebut shalih jika ada dasar perintahnya dalam agama.

2. Masalah penting sekali, yaitu: Bahwa amal shalih apabila dicampuri dengan sesuatu yang bukan karena Allah, maka tidak diterima oleh Allah.
3. Disebutkan alasan yang menyebabkan hal tersebut, yaitu: Bahwa Allah adalah Sembahan yang amat menolak perbuatan syirik karena sifat kemahacukupanNya.
4. Alasan lainnya, bahwa Allah adalah Sekutu yang terbaik.
5. Nabi ﷺ sangat khawatir apabila sahabatnya melakukan riya'.
6. Tafsir *riya`*, contohnya: Seseorang melakukan shalat dengan niat karena Allah, akan tetapi dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.

Ayat ini mengisyaratkan pula bahwa ibadah itu *tauqifiyah*, artinya berlandaskan pada ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ, tidak menurut akal maupun hawa nafsu seseorang.

Bab 37

TERMASUK SYIRIK: SESEORANG MENGINGINKAN DUNIA DENGAN AMALNYA

Firman Allah ﷻ,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali Neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Hud: 15-16).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، وَإِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamishah dan celakalah hamba khamilah[109]*. Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah. Celakalah ia dan tersungkurlah. Apabila terkena duri semoga dia tidak dapat mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah), dengan kusut rambutnya dan berlumur debu kedua kakinya. Bila dia berada di pos penjagaan, dia akan tetap setia berada di pos penjagaan itu; dan bila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia berada di garis belakang itu. Jika dia meminta permisi (untuk menemui raja atau penguasa), dia tidak diperkenankan*[110]*, dan jika bertindak sebagai perantara, tidak diterima perantaraannya."*

Kandungan bab ini:

1. Motivasi seseorang dalam amal ibadahnya, yang semestinya untuk akhirat malah untuk kepentingan duniawi [termasuk syirik dan menjadikan pekerjaan itu sia-sia, tidak diterima oleh Allah].
2. Tafsir ayat dalam surah Hud.[111]
3. Seorang Muslim, disebut sebagai hamba dinar, dirham, *khamishah*, *khamilah* [jika menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan].
4. Tafsir hal tersebut, yaitu: Jika diberi dia senang, tetapi jika tidak diberi, dia marah.
5. Rasulullah mendoakan, "*Celakalah ia dan tersungkurlah.*"

---

[109] *Khamishah* dan *khamilah* adalah pakaian yang terbuat dari wol atau sutra dengan diberi sulaman atau garis-garis yang menarik dan indah. Maksud ungkapan Rasulullah dengan sabdanya tersebut ialah untuk menunjukkan orang yang sangat ambisi dengan kekayaan duniawi, sehingga menjadi hamba harta benda. Mereka itulah orang-orang yang celaka dan sengsara.

[110] Tidak diperkenankan dan tidak diterima perantaraannya, karena dia tidak mempunyai kedudukan atau pangkat dan tidak terkenal, karena perbuatan dan amal yang dilakukannya diniati karena Allah semata-mata.

[111] Ayat ini menjelaskan tentang hukum orang yang motivasinya hanya kepentingan dan kenikmatan duniawi semata dan akibat yang akan diterimanya, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

6. Juga mendoakan, "*Apabila terkena duri semoga tidak dapat mencabutnya.*"
7. Pujian untuk *mujahid* yang memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut dalam hadits.

Bab 38

BARANGSIAPA MENAATI ULAMA DAN UMARA DALAM MENGHARAMKAN APA YANG DIHALALKAN ALLAH, ATAU MENGHALALKAN APA YANG DIHARAMKAN ALLAH, BERARTI DIA TELAH MEMPERTUHANKAN MEREKA

Ibnu Abbas berkata,

يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، تَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ؟!

"Aku khawatir bila kalian ditimpa hujan batu dari langit. Aku menuturkan, 'Rasulullah ﷺ telah bersabda,' tetapi kalian malah mengatakan, 'Kata Abu Bakar dan Umar!'"

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan,

"Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang *isnad* hadits dan keshahihannya, tapi mereka menjadikan pendapat Sufyan (ats-Tsauri) sebagai acuannya, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

﴿فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih.' **(An-Nur: 63).**

Tahukah kamu apakah pengertian fitnah di sini? Yaitu: Syirik. Bisa jadi apabila dia menolak sabda beliau, akan terjadi dalam hatinya suatu kesesatan, sehingga celakalah dia.

Diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim bahwa ia mendengar Nabi ﷺ membaca Firman Allah ﷻ,

﴿ اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah ..." **(At-Taubah: 31).**

Tutur 'Adi kemudian, "Maka aku berkata kepada beliau, 'Sungguh kami tidaklah menyembah mereka.' Beliau bertanya,

أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ، وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ.

'Bukankah mereka itu mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kalian pun mengharamkannya; dan bukankah mereka itu menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, lalu kalian pun menghalalkannya?' Aku menjawab, 'Ya.' Maka beliau bersabda, 'Itulah (bentuk) ibadah (penyembahan) kepada mereka'." **(Hadits riwayat Imam Ahmad dan at-Tirmidzi dengan menyatakan *hasan*).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surah an-Nur.[112]
2. Tafsir ayat dalam surah Bara'ah.[113]
3. Perlu diperhatikan arti "*ibadah*", yang sebelumnya diingkari oleh 'Adi.
4. Contoh kasus yang dikemukakan Ibnu Abbas dengan menyebut Abu Bakar dan Umar; dan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dengan menyebut Sufyan.
5. Hal tersebut telah berkembang sedemikian rupa, sehingga terjadi pada kebanyakan orang penyembahan orang-orang shalih

---

[112] Ayat ini mengandung suatu peringatan supaya kita jangan sampai menyalahi al-Kitab dan as-Sunnah.

[113] Ayat dalam surah Bara`ah menunjukkan bahwa barangsiapa menaati seseorang dengan menyalahi hukum yang telah ditetapkan Allah berarti telah mengangkatnya sebagai tuhan selain Allah.

yang dianggap sebagai amal *afdhal* dan dipercayai sebagai wali [yang dapat mendatangkan suatu manfaat atau menjauhkan bencana] serta penyembahan orang-orang alim melalui ilmu pengetahuan dan fikih [dengan diikuti apa saja yang mereka katakan, baik sesuai dengan Firman Allah dan sabda RasulNya atau tidak].

Hal ini pun kemudian berkembang lebih parah lagi, sehingga disembah pula orang-orang yang tidak shalih [dengan dipercayai sebagai wali meski perbuatannya melanggar perintah Allah dan RasulNya] dan disembah juga orang-orang bodoh yang tidak berilmu [dengan dipatuhi saja pendapatnya, bahkan bid'ah dan syirik yang mereka lakukan juga diikuti].

Bab 39

[BERHAKIM KEPADA SELAIN ALLAH DAN RASULNYA]

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ
أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى
ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ
أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ
أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'." **(An-Nisa`:**

60-62).

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,'[114] mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'." **(Al-Baqarah: 11).**

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya ..." **(Al-A'raf: 56).**

﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" **(Al-Ma`idah: 50).**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang dari kalian, sehingga keinginan dirinya menuruti apa yang telah aku bawa (dari Allah)." **(Kata an-Nawawi, "Hadits shahih kami riwayatkan dari kitab *al-Hujjah* dengan *isnad* shahih").**

Asy-Sya'bi menuturkan, "Pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan seorang Yahudi. Berkatalah orang Yahudi itu, 'Mari kita berhakim kepada Muhammad,' karena ia mengerti bahwa beliau tidak mengambil *risywah* (sogok). Sedangkan orang munafik itu berkata, 'Mari kita berhakim kepada orang-orang Yahudi,' karena ia tahu bahwa mereka mau menerima *risywah*. Maka bersepakatlah keduanya untuk datang berhakim kepada seorang dukun

---

[114] Maksudnya: Janganlah kamu membuat kerusuhan di muka bumi dengan kekafiran dan perbuatan maksiat lainnya.

di Juhainah. Lalu turunlah ayat,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ﴾

'Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku ...'[115]

Dikatakan pula bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan dua orang yang bertengkar. Salah seorang mengatakan, "Mari kita bersama-sama mengadukan kepada Nabi ﷺ," sedangkan yang lainnya mengatakan, "Kepada Ka'ab al-Asyraf." Kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang kasus yang terjadi. Lalu Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah ﷺ, "Benarkah demikian?" Ia menjawab, "Ya." Akhirnya, dihukumlah orang itu oleh Umar dengan dipancung menggunakan pedang.

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surah an-Nisa`[116]. Dan ayat ini dapat membantu untuk memahami pengertian *thaghut*.
2. Tafsir ayat dalam surah al-Baqarah.[117]
3. Tafsir ayat dalam surah al-A'raf.[118]

---

115 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya.

116 Ayat ini menunjukkan kewajiban berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan menerima hukum keduanya dengan ridha dan tunduk. Barangsiapa yang berhakim kepada selainnya, berarti berhakim kepada *thaghut*, apapun sebutannya. Dan menunjukkan kewajiban mengingkari *thaghut* serta menjauhkan diri dan waspada terhadap tipu daya setan. Menunjukkan pula bahwa barangsiapa diajak berhakim dengan hukum Allah dan RasulNya haruslah menerima; apabila menolak, maka dia adalah seorang munafik, dan apapun dalih yang dikemukakan seperti menghendaki penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna bukanlah merupakan alasan baginya untuk menerima selain hukum Allah dan RasulNya.

117 Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengajak berhukum kepada selain hukum yang diturunkan Allah maka ia telah berbuat kerusakan yang sangat berat di muka bumi, dan dalih mengadakan perbaikan bukan alasan sama sekali untuk meninggalkan hukumNya; menunjukkan pula bahwa orang yang sakit hatinya akan memutarbalikkan nilai-nilai, di mana yang haq dijadikan batil dan yang batil dijadikan haq.

118 Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengajak berhukum kepada selain hukum Allah, maka ia telah berbuat kerusakan yang sangat berat di muka bumi; dan me-

4. Tafsir ayat dalam surah al-Ma`idah.[119]
5. Sebab turunnya ayat yang pertama, sebagaimana dijelaskan asy-Sya'bi.
6. Pengertian iman yang benar dan iman yang palsu. [Iman yang benar, yaitu: Berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta menerima hukumnya dengan tunduk dan ridha. Dan iman yang palsu, yaitu: Mengaku beriman tetapi tidak mau berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, bahkan berhakim kepada *thaghut*].
7. Kisah Umar dengan orang munafik, [bahwa Umar memenggal leher orang munafik tersebut karena tidak rela dengan keputusan Rasulullah ﷺ].
8. Seseorang tidak akan beriman (dengan sempurna dan benar) sebelum keinginan dirinya mengikuti tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

nunjukkan bahwa perbaikan di muka bumi adalah dengan menerapkan hukum yang diturunkan Allah.

[119] Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang menghendaki selain hukum Allah, berarti ia menghendaki hukum Jahiliyah.

MENGINGKARI SEBAGIAN DARI ASMA` DAN SIFAT ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾﴾

"Dan mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepadaNya aku bertawakal dan hanya kepadaNya aku bertaubat'." **(Ar-Ra'd: 30).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwa Ali berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟

"Tuturkanlah kepada orang-orang apa yang mereka mengerti. Apakah kalian ingin bahwa Allah dan RasulNya didustakan (dituduh tidak benar)?"

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya (Thawus), dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terperanjat mendengar sebuah hadits berkenaan dengan sifat Allah yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, karena merasa keberatan dengan hal tersebut. Maka Ibnu Abbas berkata,

مَا فَرَقُ هٰؤُلَاءِ؟ يَجِدُوْنَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ وَيَهْلِكُوْنَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ.

"Apa kekhawatiran mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan nash yang muhkam (jelas pengertiannya), tetapi mencelakakan diri (karena merasa keberatan)

ketika dibacakan nash yang mutasyabih (sulit difahami)."[120]

Orang-orang Quraisy tatkala mendengar Rasulullah ﷺ menyebut "*Ar-Rahman*," mereka mengingkarinya. Maka terhadap mereka itu, Allah menurunkan FirmanNya,

﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾

"Dan mereka kafir kepada ar-Rahman."

Kandungan bab ini:

1. Dinyatakan tidak beriman, karena mengingkari (menolak) sebagian dari *Asma`* dan sifat Allah.
2. Tafsiran ayat dalam surah ar-Ra'd.[121]
3. Jangan dituturkan kepada orang-orang apa yang tidak dimengerti oleh mereka.
4. Alasannya, hal tersebut bisa mengakibatkan tuduhan bahwa Allah dan RasulNya tidak benar, meskipun tidak bermaksud demikian.
5. Ibnu Abbas menolak sikap orang yang merasa keberatan ketika dibacakan sebuah hadits yang berkenaan dengan sifat Allah dan menyatakan bahwa sikap tersebut mencelakakan dirinya.

[120] Perkataan Ibnu Abbas disebutkan penulis setelah perkataan Ali yang menyatakan bahwa seyogyanya tidak usah dituturkan kepada orang-orang apa yang tidak mereka mengerti, adalah untuk menunjukkan bahwa nash-nash al-Qur`an maupun Hadits yang berkenaan dengan sifat Allah tidak termasuk hal tersebut, bahkan perlu pula disebutkan dan ditegaskan, karena keberatan sebagian orang akan hal tersebut bukanlah menjadi faktor penghalang untuk menyebutkannya, sebab para ulama semenjak zaman dahulu masih membacakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah di hadapan orang-orang umum maupun khusus.

[121] Ayat ini menunjukkan kewajiban mengimani segala Asma` dan Sifat Allah, dan mengingkari sesuatu darinya adalah kufur.

Bab 41

[INGKAR KEPADA NIKMAT ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya ..." **(An-Nahl: 83).**

Dalam menafsiri ayat di atas, Mujahid berkata bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang, "Ini adalah harta kekayaanku yang aku warisi dari nenek moyangku."

'Aun bin Abdullah mengatakan, "Yakni kata mereka, 'Kalau bukan karena Fulan, tentu tidak akan menjadi begini'."

Menurut tafsiran Ibnu Qutaibah, "Mereka itu mengatakan, 'Adalah berkat syafa'at sesembahan-sesembahan kita'."

Abu al-Abbas[122] setelah mengupas hadits yang diriwayatkan dari Zaid bin Khalid yang isinya bahwa Allah ﷻ berfirman, *"Pagi ini, di antara hamba-hambaKu ada yang beriman kepadaKu dan ada pula yang kafir ..."* dst, sebagaimana telah disebutkan di atas,[123] ia mengatakan,

"Hal ini banyak terdapat dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah. Allah ﷻ mencela orang yang berbuat syirik kepadaNya dengan menisbatkan nikmatNya kepada selainNya. Di antara kaum *Salaf* ada yang mengatakan, "Yaitu seperti kata mereka, 'Anginnya enak, nahkodanya tangkas dan sebagainya, yang sering keluar dari ucapan orang banyak'."

---

[122] Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah.

[123] Telah disebutkan pada bab 30

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran: "*Mengetahui nikmat Allah, tetapi kemudian mengingkarinya.*"
2. Perbuatan tersebut sering terjadi dalam ucapan orang banyak, [karena itu harus dihindari].
3. Ucapan seperti ini disebut sebagai mengingkari nikmat Allah.
4. Bahwa dua hal yang bertentangan ini (mengetahui nikmat Allah dan mengingkarinya), bisa terjadi dalam diri manusia.

[JANGANLAH MEMBUAT SEKUTU-SEKUTU UNTUK ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." **(Al-Baqarah: 22).**

Ibnu Abbas, dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan, "Membuat *andad* (sekutu-sekutu) ialah perbuatan syirik, suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali daripada semut kecil yang merayap di atas batu hitam pada malam yang kelam. Yaitu seperti ucapan Anda, 'Demi Allah dan demi hidupmu wahai Fulan serta demi hidupku'; atau: 'Kalau bukan karena anjing kecil orang ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu'; atau: 'Kalau bukan karena angsa yang ada di rumah ini tentu datanglah pencuri-pencuri itu'; dan ucapan seseorang kepada kawannya, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu'; juga ucapan seseorang, 'Kalau bukan karena Allah dan karena si Fulan'. Janganlah Anda sebutkan si Fulan (si anu) dalam ucapan-ucapan tersebut. Itu semua adalah perbuatan syirik terhadapNya." **(Riwayat Ibnu Abi Hatim).**

Umar bin al-Khaththab ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka ia telah berbuat kafir atau syirik." **(Hadits riwayat at-Tirmidzi dengan menyatakan *hasan*, al-Hakim menyatakannya shahih).**

Dan Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata,

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا.

"Bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selainNya."

Hudzaifah ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ.

"Janganlah kamu mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak si Fulan', tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak si Fulan'." **(Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad *shahih*).**

Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa ia melarang ucapan, "*Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu*"; tetapi membolehkan ucapan, "*Kalau bukan karena Allah kemudian karena si Fulan*". Dan janganlah Anda mengatakan, "*Kalau bukan karena Allah dan karena si Fulan.*"

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran "*Membuat **andad** (sekutu-sekutu)*".
2. Bahwa ayat yang diturunkan oleh Allah berkenaan dengan syirik *akbar*, para sahabat dalam menafsirkannya mencakup pula syirik *ashghar* (kecil).
3. Bersumpah dengan nama selain Allah adalah syirik.
4. Bersumpah dengan menyebut nama selain Allah, apabila sumpahnya itu benar, maka lebih besar dosanya daripada sumpah bohong (palsu).
5. Perbedaan antara kata "*dan*" (وَ) dengan kata "*kemudian*" (ثُمَّ) dalam ucapan.

ORANG YANG TIDAK RELA DENGAN SUMPAH YANG MENGGUNAKAN NAMA ALLAH

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ.

"Janganlah kamu bersumpah dengan nama nenek moyangmu! Barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, hendaklah ia berkata benar, dan barangsiapa diucapkan padanya sumpah dengan menyebut nama Allah hendaklah ia rela (menerimanya). Barangsiapa yang tidak rela maka dia tidak mendapat apa-apa dari Allah." **(Hadits riwayat Ibnu Majah dengan *sanad hasan*).**

Kandungan bab ini:

1. Dilarang bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang.
2. Diperintahkan kepada orang yang diberi sumpah dengan menggunakan nama Allah untuk rela menerimanya.
3. Ancaman bagi orang yang tidak rela.

Bab 44

UCAPAN, "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU"

Dari Qutailah ﵂, diriwayatkan,

أَنَّ يَهُوْدِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ، تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَتَقُوْلُوْنَ: وَالْكَعْبَةِ. فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَحْلِفُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

"Bahwasanya seorang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya kalian melakukan perbuatan syirik, kalian mengucapkan, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu,' dan mengucapkan, 'Demi Ka'bah.' Maka Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan, 'Demi Tuhan Pemilik Ka'bah,' dan mengucapkan, 'Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu'." **(Hadits riwayat an-Nasa`i dan dinyatakan *shahih*).**

Ibnu Abbas ﵄ menuturkan,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلهِ نِدًّا؟ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.' Maka bersabdalah beliau, 'Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu untuk Allah? Hanya atas kehendak Allah saja'." **(Hadits riwayat an-Nasa`i).**

Diriwayatkan Ibnu Majah dari ath-Thufail, saudara seibu dengan Aisyah, ia berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku mendatangi

sekelompok orang-orang Yahudi. Aku berkata kepada mereka, 'Sungguh, kamu adalah sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan, '*Uzair putra Allah*.' Mereka menjawab, 'Sungguh kamu pun sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan, '*Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad*.' Lalu aku menjumpai sekelompok orang-orang Nasrani, maka aku berkata kepada mereka, 'Sungguh, kamu adalah sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan, '*Al-Masih putra Allah*.' Mereka menjawab, 'Sungguh, kamu pun sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan, '*Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad*.' Ketika pagi hari, aku beritahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan aku beritahukan kepada beliau. Nabi bertanya, '*Apakah kamu telah memberitahukannya kepada seseorang?*' Aku menjawab, 'Ya.' Lalu Rasulullah ber*tahmid* dan memuji Allah, kemudian bersabda,

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، فَلَا تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Amma ba'du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi sesuatu yang telah diberitahukan kepada orang-orang di antara kamu. Dan sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu aku belum sempat melarangnya kepadamu karena aku ada beberapa halangan, maka janganlah kamu mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad,' akan tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah semata'."

Kandungan bab ini:

1. Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa orang Yahudi pun mengerti perbuatan yang disebut syirik *ashghar*.
2. Pemahaman manusia apabila dipengaruhi oleh hawa nafsunya; [seperti halnya orang Yahudi tadi, dia mengerti kebenaran tetapi dia tidak mau mengikuti kebenaran itu dan tidak mau beriman kepada Nabi yang membawanya].

3. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu untuk Allah?"* Sebagai penolakan terhadap orang yang berkata kepada beliau, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Jika demikian sikap beliau, lalu bagaimana dengan orang yang mengatakan,

   يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ، مَا لِيْ مَنْ أَلُوْذُ بِهِ سِوَاكَ ...

   "Wahai makhluk termulia! Tiada seorang pun bagiku sebagai tempat aku berlindung selain engkau..." dan dua bait selanjutnya.
4. Ucapan, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu" termasuk syirik *ashghar*, tidak termasuk syirik *akbar*, karena beliau bersabda, *"Dan sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu aku belum sempat melarangnya kepadamu karena aku ada beberapa halangan...."*
5. Mimpi baik termasuk salah satu macam wahyu.
6. Mimpi kadangkala menjadi sebab disyariatkannya sebagian hukum.

Bab 45

SIAPA MENCACI MASA, MAKA DIA TELAH MENYAKITI ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa,' dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." **(Al-Jatsiah: 24).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾.

"Allah تعالى berfirman, 'Manusia menyakiti Aku, dia mencaci maki masa, padahal Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa, Akulah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti'."

Disebutkan dalam riwayat lain,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Janganlah kamu mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah (Pemilik dan Pengatur) masa."[124]

---

[124] Orang-orang Jahiliyah, kalau mereka tertimpa suatu musibah, bencana atau malapetaka,

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mencaci masa.
2. Mencaci masa berarti menyakiti Allah.
3. Perlu direnungkan sabda Nabi ﷺ, "*Karena Allah sesungguhnya adalah (Pemilik dan Pengatur) masa.*"[125]
4. Mencaci mungkin saja dilakukan seseorang tanpa bermaksud demikian dalam hatinya.

---

mereka mencaci masa. Maka Allah melarang hal tersebut, karena yang menciptakan dan mengatur masa adalah Allah Yang Maha Esa. Sedangkan menghina pekerjaan seseorang, berarti menghina orang yang melakukan pekerjaan itu. Dengan demikian, mencaci masa berarti mencela dan menyakiti Allah sebagai Pencipta dan Pengatur masa.

[125] Sabda beliau itu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah dengan takdir Allah, karena itu wajib bagi seorang Muslim untuk beriman dengan *qadha`* dan *qadar*, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.

MENGGUNAKAN GELAR "QADHI AL-QUDHAT" (HAKIM PARA HAKIM) DAN YANG SEMACAMNYA

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ، لَا مَالِكَ إِلَّا اللهُ. قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ شَاهَانْ شَاهْ.

"Sesungguhnya gelar (nama) yang paling hina di hadapan Allah, ialah seseorang yang menggunakan gelar 'Raja diraja', tiada raja yang haq selain Allah.." Sufyan[126] *berkata, "(Juga) seperti gelar* ***syahan syah****."*

Dan disebutkan dalam riwayat lain,

أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ ...

"Orang yang paling dimurkai dan paling jahat menurut Allah pada Hari Kiamat ..."

Kandungan bab ini:

1. Dilarang menggunakan gelar "Raja diraja."
2. Dilarang juga menggunakan gelar lain yang semisalnya, seperti contoh yang dikemukakan Sufyan.
3. Hal ini dilarang, [karena mengandung suatu unsur persamaan atau pensejajaran antara Allah dengan makhlukNya], sekalipun hatinya tidak bermaksud demikian.
4. Larangan ini tidak lain hanyalah untuk mengagungkan Allah ﷻ.

---

[126] Yakni: Sufyan bin 'Uyainah.

MENGHORMATI NAMA-NAMA ALLAH ﷻ, DAN MERUBAH NAMA KARENA ITU

Diriwayatkan dari Abu Syuraih, bahwa ia sebelumnya diberi *kuniyah* (sebutan, nama panggilan) "Abul-Hakam". Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِيْ شَيْءٍ أَتَوْنِيْ، فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيْقَيْنِ، فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ، قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، فَقَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ.

"Sesungguhnha Allah itu adalah ***al-Hakam*** *dan hanya kepadaNya segala perkara dimintakan keputusan hukumnya." Ia berkata kepada Nabi, "Sesungguhnya kaumku, apabila berselisih pendapat dalam suatu perkara, mereka datang kepadaku; lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun sama-sama menerimanya." Nabi bersabda, "Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu mempunyai anak?" Ia menjawab, "Syuraih, Muslim dan Abdullah." Nabi bertanya, "Siapakah yang tertua di antara mereka?" "Syuraih," jawabku. Nabi bersabda, "Kalau begitu, kamu adalah Abu Syuraih (Bapak Syuraih)."* **(HR. Abu Dawud dan ahli hadits lainnya).**

Kandungan bab ini:

1. Wajib memuliakan Asma` dan Sifat Allah [dan dilarang memakai nama atau *kuniyah* yang dapat mensejajarkan dirinya dengan Allah], walaupun tidak bermaksud demikian.

2. Disyariatkan mengganti nama yang tidak tepat, untuk memuliakan Asma` Allah.
3. Memilih nama anak yang tertua untuk *kuniyah* (nama panggilan).

BERGURAU DENGAN MENYEBUT ALLAH, AL-QUR`AN, ATAU RASULULLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." **(At-Taubah: 65-66).**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Qatadah, hadits dengan rangkuman sebagai berikut, "Bahwasanya ketika dalam peristiwa perang Tabuk, ada seseorang yang berkata, 'Belum pernah kami melihat seperti para ahli baca al-Qur`an ini, orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut dalam peperangan.' Maksudnya, Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang ahli baca al-Qur`an itu. Maka berkatalah 'Auf bin Malik kepadanya, 'Omong kosong yang kamu katakan. Bahkan kamu adalah seorang munafik. Sungguh akan kuberitahukan kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu pergilah 'Auf kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Tetapi sebelum ia sampai, telah turun wahyu al-Qur`an kepada beliau.

Ketika orang yang berkata itu datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya. Maka berkatalah ia kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Sebenarnya

kami hanyalah bersenda-gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang-orang yang bepergian jauh sebagai pengisi waktu saja dalam perjalanan kami.' Kata Ibnu Umar, 'Sepertinya aku melihat dia berpegangan pada sabuk pelana unta Rasulullah ﷺ, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu, sambil berkata, 'Sebenarnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

﴿أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾﴾

'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?'

Beliau mengucapkan itu tanpa menengok dan tidak bersabda kepadanya lebih daripada itu.

Kandungan bab ini:

1. Masalah penting sekali, bahwa orang yang bersenda-gurau dengan menyebut-nyebut Allah, ayat-ayatNya atau Rasulullah adalah kafir.
2. Ini adalah tafsiran dari ayat tersebut di atas terhadap orang yang melakukan perbuatan itu, siapapun dia.
3. Perbedaan antara perbuatan menghasut dengan perbuatan setia kepada Allah dan RasulNya. [Dan melaporkan perbuatan orang-orang fasik kepada *waliyul amr* untuk mencegah mereka, tidaklah termasuk perbuatan menghasut tetapi termasuk kesetiaan kepada Allah, kepada RasulNya, kepada pemimpin umat Islam, dan kaum Muslimin seluruhnya].
4. Perbedaan antara sikap memaafkan yang dicintai Allah dengan sikap keras terhadap musuh-musuh Allah.
5. Bahwa tidak semua permintaan maaf mesti diterima. [Ada juga permintaan maaf yang harus ditolak].

[MENSYUKURI NIKMAT ALLAH DAN MENGAKUI BERASAL DARINYA]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي ﴾

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, ...'." **(Fushshilat: 50).**

Dalam menafsirkan ayat ini, Mujahid mengatakan, "Ini adalah karena usahaku, dan akulah yang berhak dengannya." Dan Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya: Ini adalah dari diriku sendiri."

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾

"(Qarun) berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku'." **(Al-Qashash: 78).**

Qatadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, "Maksudnya, karena pengetahuanku tentang cara-cara berusaha." Ahli tafsir lainnya mengatakan, "Karena Allah mengetahui bahwa akulah yang patut untuk menerima harta kekayaan itu," dan inilah makna dari kata-kata Mujahid, "Aku diberi harta kekayaan ini, atas kemuliaan(ku)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِيْ قَدْ قَذِرَنِيَ النَّاسُ بِهِ، قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: اَلْإِبِلُ أَوِ الْبَقَرُ، -شَكَّ إِسْحَاقُ- فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشْرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا. قَالَ: فَأَتَى الْأَقْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِيْ قَدْ قَذِرَنِيَ النَّاسُ بِهِ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا، فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: اَلْبَقَرُ أَوِ الْإِبِلُ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلًا، قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا. فَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: اَلْغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا، فَأُنْتِجَ هٰذَانِ وَوَلَّدَ هٰذَا، فَكَانَ لِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ.

"Sesungguhnya, ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu penderita lepra, orang berkepala botak dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.

Pertama, datanglah malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rupa yang elok, kulit yang indah dan penyakit yang menjijikkan orang-orang ini hilang dari tubuhku.' Maka diusaplah penderita lepra itu dan hilanglah penyakit yang dideritanya serta diberilah ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu kekayaan apa

yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Unta atau sapi.' (Ishaq, perawi hadits ragu-ragu antara unta atau sapi). Maka diberilah ia seekor unta yang bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkahNya kepadamu dengan unta ini.'

Kemudian malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rambut yang indah dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang.' Maka diusaplah kepalanya dan ketika itu hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Sapi atau unta.' Maka diberilah ia seekor sapi bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkahNya kepadamu dengan sapi ini.'

Selanjutnya malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.' Maka diusaplah wajahnya dan seketika itu Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Kambing.' Maka diberilah ia seekor kambing bunting. Lalu, berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama mempunyai selembah unta, yang kedua mempunyai selembah sapi dan yang ketiga mempunyai selembah kambing."

Sabda Nabi ﷺ selanjutnya,

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، قَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِيْ سَفَرِيْ، فَقَالَ: اَلْحُقُوْقُ كَثِيْرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّيْ أَعْرِفُكَ! أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيْرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ الْمَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا

وَرِثْتُ هٰذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِيْ صُوْرَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهٰذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هٰذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الْأَعْمَى فِيْ صُوْرَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِيْ سَفَرِيْ، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلّٰهِ، فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ.

"Kemudian, datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita lepra dengan menyerupai diri dan keadaannya dan berkata, 'Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi Anda rupa yang elok, kulit yang indah dan kekayaan ini, aku minta kepada Anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Tetapi dijawab, 'Hak-hak (tanggunganku) banyak.' Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya, 'Sepertinya aku mengenal Anda. Bukankah Anda ini yang dulu menderita lepra, orang-orang jijik kepada Anda, lagi pula melarat, lalu Allah memberi Anda kekayaan?' Dia malah menjawab, 'Sesungguhnya, harta kekayaan ini hanyalah aku warisi turun-temurun dari nenek-moyangku yang mulia lagi terhormat.' Maka malaikat itu berkata kepadanya, 'Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan Anda kepada keadaan Anda semula.'

Lalu, malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak dengan menyerupai dirinya, dan berkata ke-

padanya seperti yang dia katakan kepada yang pernah menderita lepra, serta ditolaknya sebagaimana telah ditolak oleh yang pertama itu. Maka berkatalah malaikat yang menyerupai dirinya itu kepadanya, 'Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikan Anda kepada keadaan Anda semula.'

Terakhir, malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula, dan berkatalah kepadanya, 'Aku adalah seorang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan Anda; aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Orang itu menjawab, 'Sungguh, aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang Anda sukai dan tinggalkan apa yang Anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit Anda dengan meminta Anda mengembalikan sesuatu yang telah Anda ambil karena Allah.' Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata, 'Peganglah kekayaan Anda, karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah ridha kepada Anda, dan murka kepada kedua teman Anda'." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat tersebut di atas.[127]
2. Apa pengertian dari Firman Allah, "*... pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku...'.*"
3. Dan apa pengertian dari Firman Allah, "*Sesungguhnya aku*

---

[127] Ayat tersebut menunjukkan kewajiban mensyukuri nikmat Allah dan mengakui bahwa nikmat tersebut semata-mata berasal dari Allah; dan menunjukkan pula bahwa kata-kata seseorang terhadap nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya, "Ini adalah hak yang patut kuterima, karena usahaku" adalah dilarang dan tidak sesuai dengan kesempurnaan tauhid.

diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku."

4. Kisah menarik, sebagaimana terkandung dalam hadits, berisi pelajaran-pelajaran yang berharga sekali.

Bab 50

[MEMBERI NAMA YANG DIPERHAMBA-KAN KEPADA SELAIN ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ١٩٠﴾

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkanNya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(Al-A'raf: 190).**

Ibnu Hazm mengatakan, "Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: 'Abdu Umar (Hamba Umar), Abdul Ka'bah (Hamba Ka'bah) dan yang semisalnya, kecuali Abdul Muththalib."[128]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas, dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan, "Setelah Adam menggauli istrinya Hawwa`, ia pun hamil. Lalu iblis datang kepada mereka berdua dengan berkata, 'Sungguh, aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kamu dari Surga. Demi Allah, hendaklah kamu menaatiku, kalau tidak niscaya akan kujadikan anakmu itu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya. Demi Allah, pasti akan kulakukan.' Demikianlah iblis menakut-nakuti mereka berdua. 'Namailah anakmu itu

---

[128] Maksudnya ulama belum sepakat mengharamkan nama Abdul Muththalib, karena asal nama ini berhubungan dengan perbudakan.

Abdul Harits,'[129] kata iblis memerintah. Tetapi keduanya menolak untuk mematuhinya. Tatkala bayi mereka lahir, lahirlah dia dalam keadaan mati. Kemudian Hawwa` hamil lagi, maka datanglah iblis kepada mereka berdua dengan mengatakan seperti yang pernah ia katakan. Tetapi mereka berdua tetap menolak untuk mematuhinya, dan bayi mereka pun lahir lagi dalam keadaan mati. Selanjutnya, Hawwa` mengandung lagi, maka datanglah iblis kepada mereka berdua dan mengingatkan mereka apa yang pernah ia katakan. Karena Adam dan Hawwa` lebih menginginkan keselamatan anaknya, akhirnya mereka mematuhi iblis dengan memberi kepada anak mereka nama Abdul Harits. Itulah tafsiran Firman Allah,

﴿جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا﴾

'Mereka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan *sanad shahih*, bahwa Qatadah mengatakan, "Yaitu berbuat syirik dalam hal ketaatan kepada iblis, bukan dalam ibadah kepadanya."[130]

Demikian juga ia meriwayatkan dengan *sanad shahih*, bahwa dalam menafsirkan Firman Allah,

﴿لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا﴾

"Jika Engkau mengkaruniakan kami anak laki-laki yang sempurna (wujudnya),"[131]

Mujahid mengatakan, "Adam dan Hawwa` khawatir kalau bayi

---

[129] *Al-Harits* adalah nama iblis. Dan maksud iblis menakut-nakuti mereka berdua supaya memberi nama tersebut kepada anaknya ialah untuk mendapatkan suatu macam bentuk perbuatan syirik, dan inilah salah satu cara iblis memperdaya musuhnya, kalau dia belum mampu untuk menjerumuskan seseorang manusia ke dalam tindakan maksiat yang besar resikonya, akan dimulai untuk menjerumuskannya terlebih dahulu dari tindakan maksiat yang ringan atau kecil.

[130] Maksudnya: Mereka tidaklah menyembah iblis, tetapi menaati iblis dengan memberi nama *Abdul Harits* kepada anak mereka, sebagaimana yang diminta iblis. Dan perbuatan itu disebut perbuatan syirik kepada Allah.

[131] Surah al-A'raf: 189.

mereka itu lahir tidak dalam wujud manusia." Dan diriwayatkannya pula tafsiran yang senada dari al-Hasan [al-Bashri], Sa'id [bin Jubair] dan yang lain.

Kandungan bab ini:

1. Dilarang setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah.
2. Tafsir ayat tersebut di atas.[132]
3. Perbuatan syirik, [sebagaimana dinyatakan oleh ayat ini], dalam sekedar pemberian nama saja, tanpa bermaksud hakikatnya.
4. Anak perempuan yang sempurna wujud jasmaninya, yang dikaruniakan Allah kepada seseorang merupakan nikmat [yang harus disyukuri].
5. Telah disebutkan oleh ulama *Salaf* mengenai perbedaan antara syirik dalam ketaatan dan syirik dalam ibadah.

[132] Ayat ini menunjukkan bahwa anak yang dikaruniakan Allah kepada seseorang termasuk nikmat yang harus disyukuri, dan termasuk kesempurnaan rasa syukur kepadaNya bila diberi nama yang baik yang tidak diperhambakan kepada selainNya, karena pemberian nama yang diperhambakan kepada selainNya adalah syirik.

Bab 51

[MENETAPKAN ASMA`UL HUSNA HANYA UNTUK ALLAH DAN TIDAK MENYELEWENGKANNYA]

Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾﴾

"Hanya milik Allah asma`ul husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut asma`ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-A'raf: 180).**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tafsiran Firman Allah,

﴿يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ﴾

"*Menyelewengkan Asma`Nya,*" yaitu, "Berbuat syirik (dalam *Asma*`Nya)." Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas tafsirannya, "Yaitu: Mereka (orang-orang musyrik) mengambil dari *Asma*`Nya untuk nama-nama berhala mereka, seperti memberi nama *al-Lat* berasal dari *al-Ilah* dan *al-Uzza* berasal dari *al-Aziz*." Dan diriwayatkan dari al-A'masy[133] bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut ia mengatakan, "Mereka memasukkan ke dalam *Asma*`Nya apa yang bukan

---

[133] Abu Muhammad: Sulaiman bin Mahran al-Asadi, digelari al-A'masy. Salah seorang tabi'in ahli tafsir, hadits dan ilmu fara'idh, dan banyak meriwayatkan hadits. Dilahirkan 61 H (681 M) dan meninggal 147 H (765 M).

darinya."

Kandungan bab ini:

1. Wajib menetapkan *Asma`* [untuk Allah, sesuai dengan keagungan dan kemuliaanNya].
2. Seluruh *Asma`* Allah adalah *husna* (Mahaindah).
3. Diperintahkan untuk berdoa dengan *Asma` Husna*Nya.
4. Diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang tidak tahu, yang menyelewengkan *Asma`*Nya.
5. Tafsiran menyelewengkan *Asma`* Allah.
6. Ancaman terhadap orang yang menyelewengkan *Asma`* Allah dari kebenaran.

LARANGAN MENGUCAPKAN, "AS-SALAMU 'ALALLAH"

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ، قُلْنَا: اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، اَلسَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُوْلُوْا: اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ.

"Semula, apabila kami shalat bersama Nabi ﷺ, kami mengucapkan, 'Semoga keselamatan untuk Allah dari para hambaNya; semoga keselamatan untuk si Fulan dan si Fulan,' maka Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah kamu mengucapkan, 'As-Salamu 'Alallah (semoga keselamatan untuk Allah), karena sesungguhnya Allah adalah as-Salam (Maha Pemberi Keselamatan)'."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir *as-Salam.*[134]
2. *As-Salam* merupakan ucapan selamat.
3. Hal ini tidak sesuai untuk Allah.
4. Alasannya, [karena *as-Salam* adalah salah satu dari *Asma`* Allah, Dialah Yang Memberi keselamatan dan hanya kepadaNya kita memohon keselamatan].

---

[134] *As-Salam*: Salah satu *Asma`* Allah yang artinya Maha Pemberi Keselamatan. *As-Salam,* berarti juga keselamatan, sebagai doa kepada orang yang diberi ucapan selamat. Karena itu tidak boleh dikatakan *"As-Salamu 'Alallah"*.

5. Telah diajarkan kepada para sahabat ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah.[135]

[135] Ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah yaitu,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ.

"Segala penghormatan, shalat dan apa-apa yang baik hanyalah bagi Allah."

Bab 53

DOA DENGAN, "YA ALLAH, AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MENGHENDAKI"

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ.

"Janganlah ada seseorang di antara kamu yang berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki,' atau berdoa, 'Ya Allah, limpahkan rahmatMu kepadaku jika Engkau menghendaki'; tetapi hendaklah berkeinginan kuat dalam permohonannya itu, karena sesungguhnya Allah tiada sesuatu pun yang memaksaNya untuk (berbuat sesuatu)."

Dan disebutkan dalam riwayat Muslim,

وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

"Dan hendaklah ia membesarkan harapannya, karena sesungguhnya Allah tidak merasa berat atas sesuatu yang Dia berikan."

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mengucapkan, "Jika Engkau menghendaki" dalam berdoa.
2. Alasannya, [ucapan ini menunjukkan seakan-akan Allah merasa keberatan dengan permintaan hambaNya atau merasa terpaksa untuk memenuhi permohonan hambaNya].
3. Diperintahkan untuk berkeinginan kuat dalam berdoa.

4. Diperintahkan untuk membesarkan harapan dalam berdoa.
5. Alasannya, [karena Allah adalah Mahakaya, Mahaluas karunia-Nya dan Mahakuasa berbuat apa yang dikehendakiNya].

JANGANLAH MENGATAKAN, "HAMBAKU" *('ABDI; AMATI)*

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِيْ، وَمَوْلَايَ.
وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِيْ وَغُلَامِيْ.

"Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan (kepada sahaya atau pelayannya), 'Hidangkan makan atau berikan air wudhu kepada Gusti Pangeranmu (Rabbaka),' dan hendaklah pelayan mengatakan, 'Tuanku (Sayyidi; Maulaya)'; janganlah pula seseorang di antara kamu mengatakan kepadanya, 'Abdiku, hambaku ('abdi; amati),' tetapi hendaklah mengatakan, 'Bujangku (fataya), gadisku (fatati) dan anakku (ghulami)'."

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mengatakan, "Abdiku, hambaku," (*abdi; amati*).
2. Dilarang bagi sahaya untuk menyebut, "Gusti Pangeranku" (*Rabbi*); dan dilarang untuk menyuruhnya dengan mengatakan, "Hidangkan makan untuk Gusti Pangeranmu (*Rabbaka*)."
3. Diajarkan kepada si tuan supaya mengatakan, "Bujangku (*fataya*), gadisku (*fatati*), atau anakku (*ghulami*)."
4. Dan diajarkan kepada pelayan untuk mengatakan, "Tuanku (*Sayyidi; Maulaya*)."
5. Maksud hal tersebut, yaitu: Pengamalan tauhid dengan semurni-murninya sampai dalam hal ucapan.

Bab 55

JANGAN DITOLAK ORANG YANG MEMINTA DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH

Ibnu Umar ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

"Barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah maka berilah; barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka lindungilah; barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya; dan barangsiapa yang berbuat baik kepadamu maka balaslah kebaikannya itu (dengan yang sebanding atau lebih baik), tetapi jika kamu tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah untuknya dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasa bahwa kamu sudah membalas kebaikannya." **(Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan *sanad* shahih).**

Kandungan bab ini:

1. Diperintahkan memberi orang yang meminta dengan menyebut nama Allah, [demi memuliakan dan mengagungkan Allah].
2. Diperintahkan untuk melindungi orang yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah.
3. Disyariatkan untuk memenuhi undangan [saudara seiman].
4. Disyariatkan untuk membalas kebaikan [dengan balasan yang sebanding, atau yang lebih daripadanya].

5. Dalam keadaan tidak mampu untuk membalas kebaikan seseorang, disyariatkan untuk mendoakannya.
6. Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya mendoakannya dengan sungguh-sungguh sampai Anda merasa bahwa Anda telah membalas kebaikannya.

Bab 56

TIDAK DIMOHON DENGAN MENYEBUT WAJAH ALLAH, KECUALI SURGA

Jabir ﷺ menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Tidak boleh dimohon dengan menyebut Wajah Allah, kecuali Surga saja." **(Hadits riwayat Abu Dawud).**

Kandungan bab ini:

1. Dilarang memohon sesuatu dengan menyebut Wajah Allah, kecuali apabila yang dimohon itu adalah Surga. [Hal ini, demi mengagungkan Allah serta memuliakan *Asma`* dan sifatNya].
2. Menetapkan kebenaran adanya Wajah bagi Allah ﷻ [sesuai dengan keagungan dan kemuliaanNya].

Bab 57

TENTANG UCAPAN, "ANDAIKATA"

Firman Allah ﷻ,

﴿يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾﴾

"Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.'[136] *Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."* **(Ali Imran: 154).**

﴿ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾﴾

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar'." **(Ali Imran: 168).**

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ؓ bah-

---

[136] Maksudnya: Dalam perang Uhud.

wa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kegagalan, janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan oleh Allah, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki', karena ucapan 'seandainya' akan membuka (pintu) perbuatan setan."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir kedua ayat dalam surah Ali Imran.[137]
2. Dilarang dengan tegas untuk mengucapkan "**andaikata**" atau "**seandainya**" apabila mendapat sesuatu atau kegagalan.
3. Alasannya, bahwa ucapan tersebut akan membuka pintu perbuatan setan.
4. Bimbingan yang diberikan Rasulullah ﷺ [ketika menjumpai suatu kegagalan atau mendapat suatu musibah], yaitu supaya mengucapkan perkataan yang baik [dan bersabar serta mengimani bahwa apa yang terjadi adalah takdir Allah].
5. Diperintahkan supaya bersungguh-sungguh dalam menuntut segala yang bermanfaat [untuk di dunia dan di akhirat], dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.
6. Dilarang bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah.

[137] Kedua ayat di atas menunjukkan larangan mengucapkan "**Andaikata**" atau "**Seandainya**" dalam hal-hal yang telah ditakdirkan oleh Allah, dan ucapan demikian termasuk sifat-sifat munafik; juga menunjukkan bahwa konsekuensi iman ialah pasrah dan ridha kepada takdir Allah, serta rasa khawatir seseorang tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari takdir tersebut.

Bab 58

LARANGAN MENCACI MAKI ANGIN

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا:

"Janganlah kamu mencaci maki angin. Apabila kamu melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, maka berdoalah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya; dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang terkandung di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya." **(Hadits shahih menurut at-Tirmidzi).**

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mencaci maki angin.
2. Doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ apabila melihat sesuatu yang tidak menyenangkan [ketika angin sedang bertiup].
3. Diberitahukan oleh Rasulullah bahwa angin mendapat perintah dari Allah. [Oleh karena itu, mencaci maki angin berarti mencaci maki Allah yang menciptakan dan memerintahkannya].
4. Bahwa angin, kadangkala diperintahkan dengan suatu kebaikan dan kadangkala diperintahkan dengan sesuatu keburukan.

[LARANGAN BERPRASANGKA BURUK TERHADAP ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ﴾

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'." **(Ali Imran: 154).**

﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾﴾

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." **(Al-Fath: 6).**

Ibnul Qayyim, dalam menafsirkan ayat pertama, mengatakan,

"Prasangka ini ditafsirkan bahwa Allah ﷻ tidak akan memenangkan RasulNya dan bahwa agama yang beliau bawa akan

lenyap; ditafsirkan pula bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir Allah dan hikmahNya. Jadi, prasangka tersebut ditafsirkan dengan tiga tafsiran, yaitu: Mengingkari adanya hikmah dari Allah, mengingkari takdirNya, dan mengingkari bahwa agama yang dibawa Rasulullah ﷺ akan disempurnakan dan dimenangkan Allah atas segala agama. Inilah prasangka buruk yang diperbuat oleh orang-orang munafik dan musyrik yang tersebut dalam surah al-Fath.

Adapun perbuatan ini disebut prasangka buruk, karena prasangka yang demikian tidak patut terhadap Allah ﷻ; tidak patut terhadap hikmahNya, pujiNya dan janjiNya yang benar.

Karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memenangkan kebatilan atas kebenaran dengan kemenangan yang tetap, disertai dengan lenyapnya kebenaran; atau mengingkari bahwa segala yang terjadi dengan *qadha`* dan *qadar* Allah; atau mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam *qadar*Nya, yang dengan demikian Allah berhak untuk dipuji, bahkan mengira bahwa apa yang terjadi ini hanyalah sekedar kehendak saja tanpa hikmah, maka inilah prasangka orang-orang kafir dan mereka berhak mendapatkan Neraka *Wail.*

Kebanyakan orang berprasangka buruk terhadap Allah, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri ataupun dalam hal yang berkaitan dengan orang lain. Tidak ada yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang arif, yang tahu akan Allah, Asma` dan SifatNya, dan kepastian adanya hikmah serta keharusan adanya pujian bagi Allah sebagai konsekuensinya. Maka orang yang berakal dan cinta terhadap dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini dan bertobatlah kepada Allah serta memohon *maghfirah*Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah.

Apabila Anda selidiki, siapa pun orangnya, niscaya akan Anda dapati pada dirinya suatu sikap menyangkal dan mencemooh *qadar* (takdir) dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit, ada juga yang banyak. Dan silahkan pe-

riksa diri Anda sendiri, apakah Anda bebas dari sikap tersebut?

فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِيْ عَظِيْمَةٍ   وَإِلَّا فَإِنِّي لَا أَخَالُكَ نَاجِيًا

"Jika Anda bebas dari sikap tersebut,
selamatlah Anda dari suatu malapetaka besar.
Tapi, bila tidak, sungguh tak kukira
bahwa Anda akan selamat."

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat dalam surah Ali Imran.[138]
2. Tafsir ayat dalam surah al-Fath.[139]
3. Disebutkan bahwa prasangka buruk banyak sekali macamnya.
4. Diterangkan bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang yang arif akan *Asma*` dan sifat Allah, serta arif akan dirinya sendiri.

---

[138] Ayat pertama menunjukkan bahwa barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memberikan kemenangan yang terus-menerus kepada kebatilan disertai dengan lenyapnya kebenaran, maka dia telah berprasangka yang tidak benar kepada Allah dan prasangka ini adalah prasangka orang-orang Jahiliyah; menunjukkan pula bahwa segala sesuatu ada di Tangan Allah, terjadi dengan *qadha*` dan *qadar*Nya serta pasti ada hikmahnya; dan menunjukkan bahwa berbaik sangka kepada Allah adalah termasuk kewajiban tauhid.

[139] Ayat kedua menunjukkan kewajiban berbaik sangka kepada Allah dan larangan berprasangka buruk kepadaNya; dan menunjukkan bahwa prasangka buruk kepada Allah adalah perbuatan orang-orang munafik dan musyrik yang mendapat ancaman siksa yang sangat keras.

Bab 60

ORANG-ORANG YANG MENGINGKARI QADAR

Ibnu Umar berkata, "Demi Allah yang jiwa Ibnu Umar berada di TanganNya! Seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di Jalan Allah, tidak akan diterima oleh Allah sebelum ia beriman kepada qadar." Kemudian Ibnu Umar berdalil dengan sabda Nabi ﷺ,

اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman yaitu: Hendaklah Anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan beriman kepada qadar baik dan buruk." **(Hadits riwayat Muslim).**

Diriwayatkan bahwa 'Ubadah bin ash-Shamit berkata kepada anaknya, "Hai anakku, sungguh kamu tidak akan merasakan nikmatnya iman sebelum kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ: ﴿اُكْتُبْ﴾، فَقَالَ: رَبِّ، مَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: ﴿اكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ﴾.

"Sesungguhnya pertama-tama yang diciptakan Allah adalah qalam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Ia menjawab, 'Wahai Tuhanku! Apa yang harus kutulis?' Allah berfirman, 'Tulislah takdir segala sesuatu sampai Hari Kiamat'."

Hai anakku! Aku pun telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هٰذَا فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Barangsiapa yang meninggal tidak dalam keyakinan ini, maka ia tidak termasuk umatku."[140]

Dalam satu riwayat Imam Ahmad disebutkan,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ: ﴿اكْتُبْ﴾ فَجَرَى فِيْ تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya, pertama-tama yang diciptakan Allah تَعَالَى adalah qalam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Maka ditulislah pada saat itu apa yang terjadi sampai Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb: Rasulullah ﷺ bersabda,

فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ أَحْرَقَهُ اللهُ بِالنَّارِ.

"Maka barangsiapa yang tidak beriman dengan qadar baik dan buruk, Allah pasti akan membakarnya dengan api Neraka."

Diriwayatkan dalam *Musnad* dan *Sunan*,[141] dari Ibnu ad-Dailami, ia menuturkan, "Aku datang kepada Ubay bin Ka'ab dan kukatakan kepadanya, 'Ada suatu keraguan dalam diriku tentang masalah *qadar*, maka tuturkanlah kepadaku suatu hadits, dengan harapan semoga Allah menghilangkan keraguan itu dari hatiku.' Maka ia berkata,

لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

---

[140] Hadits riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

[141] *Musnad* di sini, maksudnya ialah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Imam Ahmad. Dan *Sunan* maksudnya ialah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

'Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu sehingga kamu beriman kepada qadar, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu, pasti tidak akan meleset dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu, pasti tidak akan menimpamu. Sedang kalau kamu mati tidak dalam keyakinan ini, pasti kamu akan menjadi penghuni Neraka."

Kata Ibnu ad-Dailami selanjutnya, "Lalu aku pun mendatangi Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yaman dan Zaid bin Tsabit, seluruhnya menuturkan kepadaku hadits seperti tersebut dari Nabi ﷺ." **(Hadits shahih, diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam *Shahihnya*).**

Kandungan bab ini:

1. Keterangan tentang kewajiban beriman kepada *qadar*.
2. Keterangan tentang cara beriman kepadanya.
3. Amal seseorang menjadi sia-sia, bila tidak beriman kepada *qadar*.
4. Disebutkan bahwa seseorang tidak akan merasakan nikmatnya iman sehingga ia beriman kepada *qadar*.
5. Diberitahukan dalam hadits bahwa makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah *qalam*.
6. Bahwa *qalam* (pena), dengan perintah dari Allah, menulis segala takdir pada saat itu sampai Hari Kiamat.
7. Rasulullah ﷺ menyatakan berlepas diri dari orang yang tidak beriman kepada *qadar*.
8. Tradisi para *Salaf* dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama.
9. Dan para ulama memberikan jawaban yang dapat menghilangkan keraguannya tersebut dengan hanya menuturkan hadits dari Rasulullah ﷺ.

Bab 61

TENTANG PARA PERUPA MAKHLUK BERNYAWA

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً﴾.

"Allah تَعَالَى berfirman, 'Dan tidak ada yang bertindak lebih zhalim daripada orang yang bermaksud mencipta seperti ciptaan-Ku. Maka hendaklah mereka mencipta seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum'."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

"Manusia yang paling keras siksanya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِيْ جَهَنَّمَ.

"Setiap perupa berada dalam Neraka; setiap rupaka yang dibuatnya akan diberi nyawa guna menyiksa dirinya di dalam

Neraka Jahanam."

Al-Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan hadits *marfu'* dari Ibnu Abbas,

مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa membuat rupaka di dunia, akan dibebankan (pada Hari Kiamat) untuk meniupkan roh ke dalam rupaka buatannya itu, namun dia tidak akan dapat meniupkannya."

Muslim meriwayatkan dari Abu al-Hayyaj, ia menuturkan, "Ali berkata kepadaku,

أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِيْ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ أَنْ لَا تَدَعَ صُوْرَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ.

"Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengutusku untuk tugas tersebut? Yaitu: Jangan kamu biarkan ada sebuah rupaka, kecuali kamu musnahkan, dan jangan kamu biarkan ada sebuah kuburan yang ditinggikan, kecuali kamu ratakan."

Kandungan bab ini:

1. Ancaman berat terhadap para perupa makhluk bernyawa.
2. Alasannya yaitu, tidak berlaku sopan santun kepada Allah, sebagaimana Firman Allah, *"Dan tidak ada yang bertindak lebih zhalim daripada orang yang bermaksud mencipta seperti ciptaanKu."*
3. FirmanNya, *"Maka hendaklah mereka mencipta seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum,"* menunjukkan kekuasaan Allah dan kelemahan manusia.
4. Ditegaskan dalam hadits, bahwa para perupa adalah manusia yang paling keras disiksa.
5. Allah akan menciptakan roh untuk setiap rupaka yang dibuat guna menyiksa perupa tersebut di dalam Neraka Jahanam.

6. Bahwa perupa akan dibebani untuk meniupkan roh ke dalam rupaka yang dibuatnya.
7. Perintah untuk memusnahkan rupaka apabila menjumpainya.

Bab 62

LARANGAN BANYAK BERSUMPAH

Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱحۡفَظُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ﴾

"Dan jagalah sumpahmu..." **(Al-Ma`idah: 89).**

Abu Hurairah ﷺ menuturkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ.

"Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah usaha." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Salman ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِيْنِهِ وَلَا يَبِيْعُ إِلَّا بِيَمِيْنِهِ.

"Ada tiga orang, yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah (pada Hari Kiamat) dan mereka mendapatkan azab yang pedih, yaitu: Orang sudah beruban (tua) yang berzina, orang melarat yang congkak, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli dan tidak pula menjual kecuali dengan bersumpah." **(Hadits riwayat ath-Thabrani dengan *sanad shahih*).**

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari 'Imran bin Hushain ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِيْ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلَا يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.

"*Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi.*" -Kata 'Imran, "Aku tak ingat lagi, apakah beliau menyebutkan setelah masa beliau itu dua atau tiga generasi."- "*Kemudian akan ada sesudah kamu sekalian orang-orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta kesaksian mereka, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak memenuhi nadzarnya, dan tampak pada tubuh mereka kegemukan.*"

Diriwayatkan pula dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُم ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

"*Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya lagi, selanjutnya akan datang orang-orang di mana ada di antara mereka kesaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.*"

Ibrahim (an-Nakha'i) berkata, "Mereka (para orang tua) dahulu memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami berikan) ketika kami masih kecil."

Kandungan bab ini:

1. Diwasiatkan oleh Allah supaya menjaga sumpah.
2. Diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ bahwa sumpah dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah dalam

usaha.

3. Ancaman berat bagi orang yang selalu bersumpah, baik ketika menjual atau membeli.
4. Perlu diingat bahwa dosa dapat menjadi besar meskipun faktor yang mendorong untuk melakukannya kecil.[142]
5. Terlarang dan tercelanya orang yang bersumpah tanpa diminta.
6. Rasulullah ﷺ menyanjung ketiga atau keempat generasi (sebagaimana tersebut dalam hadits) dan memberitakan apa yang akan terjadi selanjutnya.
7. Terlarang dan tercelanya orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta.
8. Para *Salaf* memukul anak-anak kecil karena memberikan kesaksian atau menyatakan sumpah.[143]

[142] Seperti orang yang sudah beruban (tua) yang berzina atau orang melarat yang congkak, semestinya mereka tidak melakukan perbuatan dosa ini, karena faktor yang mendorong mereka untuk berbuat demikian adalah lemah atau kecil.

[143] Hal tersebut dilakukan para *Salaf* untuk mendidik anak-anak agar tidak gampang bersaksi atau menyatakan sumpah, yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan; kalau sudah menjadi kebiasaan, dengan ringan ia akan bersaksi atau bersumpah sampai pun dalam masalah yang tidak patut baginya untuk bersumpah. Dan banyak bersumpah dilarang, karena perbuatan ini menunjukkan suatu sikap meremehkan dan tidak mengagungkan nama Allah.

Bab 63

TENTANG JAMINAN ALLAH DAN JAMINAN NABINYA (DALAM PERJANJIAN)

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمۡ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلۡأَيۡمَٰنَ بَعۡدَ تَوۡكِيدِهَا وَقَدۡ جَعَلۡتُمُ ٱللَّهَ عَلَيۡكُمۡ كَفِيلًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ٩١ ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." **(An-Nahl: 91).**

Buraidah ﷺ menuturkan, "Rasulullah ﷺ apabila mengangkat seorang komandan pasukan perang atau bataliyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan berlaku baik kepada kaum Muslimin yang bersamanya. Lalu beliau ﷺ bersabda,

أُغْزُوْا بِسْمِ اللهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، أُغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا وَلَا تَغْدِرُوْا وَلَا تُمَثِّلُوْا وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثَةِ خِصَالٍ –أَوْ خِلَالٍ– فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ.

'Berperanglah dengan menyebut Nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Seranglah. Dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang (mutilasi) korban yang terbunuh, dan jangan membunuh seorang anak

pun. Apabila kamu mendapati musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara, mana yang mereka setujui maka terimalah dan hentikan (menyerang) mereka:

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ.

Ajaklah mereka kepada Islam; kalau mereka setuju maka terimalah dari mereka, lalu ajaklah mereka berpindah dari daerah mereka ke daerah kaum Muhajirin serta beritahukan kepada mereka bahwa apabila mereka melaksanakan ini, mereka mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana hak dan kewajiban kaum Muhajirin.

فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوْا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى، وَلَا يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Tetapi kalau mereka menolak untuk berpindah (hijrah) dari daerah mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui (pengembara) dari kalangan kaum Muslimin, berlaku bagi mereka hukum Allah تعالى, sedang mereka tidak menerima bagian apa pun dari ghanimah dan fai`, kecuali bila mereka berjihad bersama kaum Muslimin.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ.

Jika mereka menolak perkara tersebut, maka mintalah kepada mereka untuk membayar jizyah. Kalau mereka setuju, maka terimalah dari mereka dan hentikan (menyerang) mereka. Te-

tapi jika mereka masih juga menolak perkara-perkara tersebut, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلٰكِنِ اجْعَلْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ.

Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu membuatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian NabiNya, maka janganlah kamu buatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian NabiNya; tetapi buatkanlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian kawan-kawanmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjianmu dan perjanjian kawan-kawanmu lebih ringan resikonya daripada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian NabiNya.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، وَلٰكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيْبُ فِيْهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لَا.

Dan apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu terhadap mereka itu tepat dengan keputusan Allah atau tidak'." **(HR Muslim).**

Kandungan bab ini:

1. Perbedaan antara perjanjian Allah dan perjanjian NabiNya dengan perjanjian kaum Muslimin.
2. Tuntunan yang diberikan Rasulullah, yaitu supaya mengambil alternatif yang lebih ringan resikonya dalam dua perkara tersebut.
3. (Merenungkan) sabda beliau ﷺ, "Berperanglah dengan Nama Allah di jalan Allah."
4. Disyariatkan untuk memerangi orang-orang yang kafir kepada Allah.
5. Supaya senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam berperang melawan orang-orang kafir.
6. Perbedaan antara hukum Allah dan hukum ijtihad para ulama.
7. Dalam situasi yang diperlukan, seperti tersebut dalam hadits, disyariatkan kepada komandan atau pemimpin untuk memutuskan hukum dengan menyatakan dari ijtihadnya; hal itu karena dikhawatirkan hukum yang diputuskannya tersebut tidak sesuai dengan hukum Allah ﷻ.

Bab 64

LARANGAN BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

Jundab bin Abdullah ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللهُ: ﴿مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ﴾.

"Ada seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si Fulan'; maka berfirmanlah Allah, 'Siapakah yang bersumpah mendahuluiKu bahwa Aku tidak akan mengampuni si Fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan menghapuskan amalmu'." **(Hadits riwayat Muslim).**

Dan disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah seorang ahli ibadah. Kata Abu Hurairah, "Ia telah mengucapkan perkataan yang membinasakan dunia dan akhiratnya."[144]

Kandungan bab ini:

1. Diperingatkan untuk tidak bersumpah mendahului Allah.
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa Neraka lebih dekat kepada seseorang daripada tali sandalnya sendiri.
3. Demikian halnya Surga.
4. Sebagai buktinya lagi, kata-kata Abu Hurairah, "Ia telah mengucapkan perkataan yang membinasakan dunia dan akhiratnya."
5. Bahwa seseorang dapat diberi ampunan oleh Allah karena suatu sebab dari perkara yang dibencinya. ❋

144 Hadits riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Bab 65

TIDAK DIBENARKAN MEMINTA ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUKNYA

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im bahwa ada seorang badui datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Orang-orang kehabisan tenaga, anak-istri kelaparan dan harta benda musnah. Maka mintalah siraman hujan untuk kami kepada Tuhanmu. Sungguh, kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu dan kami memintamu sebagai perantara kepada Allah." Ketika itu, bersabdalah Nabi ﷺ,

سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ! فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذٰلِكَ فِيْ وُجُوْهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ! أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذٰلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ...

"***Subhanallah*, *Subhanallah*.**" *Beliau pun tetap bertasbih sampai tampak pada raut muka para sahabat (perasaan takut karena kemarahan beliau). Kemudian beliau bersabda, "Celakalah dirimu. Tahukah kamu siapakah Allah itu? Sesungguhnya kedudukan Allah jauh lebih Agung daripada yang demikian itu. Sesungguhnya, tidak dibenarkan Allah diminta sebagai perantara kepada siapa pun dari makhlukNya ..."* dan seterusnya. **(Hadits riwayat Abu Dawud).**

Kandungan bab ini:

1. Rasulullah menolak dan tidak membenarkan orang yang mengatakan, "Kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu."
2. Rasulullah marah sekali tatkala mendengar ucapan ini dan ber-

tasbih berkali-kali, sehingga para sahabat merasa takut.

3. Rasulullah tidak menolak ucapan orang badui tersebut, "Kami memintamu sebagai perantara kepada Allah."
4. Tafsiran "*Subhanallah*" [artinya: Mahasuci Allah dari segala hal yang tidak layak dengan keagungan dan kebesaranNya].
5. Bahwa kaum Muslimin meminta perantaraan Rasulullah [pada masa hidupnya] untuk memohon (kepada Allah) siraman hujan.

Bab 66

UPAYA NABI ﷺ DALAM MENJAGA BATAS-BATAS TAUHID DAN MENUTUP SEGALA JALAN MENUJU SYIRIK

Abdullah bin asy-Syikhkhir menuturkan, "Tatkala aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani Amir menemui Rasulullah ﷺ, kami berkata,

أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: اَلسَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا، فَقَالَ: قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ.

*"Engkau adalah **sayyid** (tuan) kami." Maka beliau bersabda, "**Sayyid** yang sebenarnya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala." Lalu kami berkata, "Dan engkau adalah yang paling mulia dan paling agung kebaikannya di antara kami." Beliau pun bersabda, "Ucapkanlah semua atau sebagian kata-kata yang wajar (biasa) bagi kalian, dan janganlah terseret oleh setan."* **(Hadits riwayat Abu Dawud dengan *sanad jayyid*).**

Diriwayatkan dari Anas ؓ, ia menuturkan bahwa ada orang-orang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا، وَسَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، انَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِيْ أَنْزَلَنِيَ اللهُ ﷻ.

"Wahai Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kita dan putra orang yang paling baik di antara kita, wahai tuan

kita dan putra tuan kita!" Maka, ketika itu, bersabdalah beliau, "Wahai sekalian manusia! Ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian dan janganlah sekali-kali kamu sekalian terbujuk oleh setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusanNya. Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang telah diberikan kepadaku oleh Allah ﷻ" **(Hadits riwayat an-Nasa`i dengan *sanad jayyid*).**

Kandungan bab ini:

1. Peringatan kepada para sahabat agar tidak bersikap berlebihan terhadap beliau.[145]
2. Orang yang dikatakan kepadanya, "Engkau adalah *sayyid* (tuan) kita," seyogyanya menjawab, "*Sayyid* yang sebenarnya adalah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*."
3. Rasulullah memperingatkan kepada para sahabat agar tidak terseret dan terbujuk oleh setan, padahal mereka tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya.
4. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukan (yang sebenarnya) yang telah diberikan kepadaku oleh Allah.*"

[145] Bab ini menunjukkan bahwa tauhid tidak akan sempurna dan murni, kecuali dengan menghindarkan diri dari setiap ucapan yang menjurus kepada perlakuan yang berlebihan terhadap seorang makhluk, karena dikhawatirkan akan menyeret ke dalam syirik.

Bab 67

[KEAGUNGAN DAN KEKUASAAN ALLAH ﷻ][146]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kananNya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(Az-Zumar: 67).**

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan, "Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata,

يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُوْلُ: ﴿أَنَا الْمَلِكُ﴾، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ:

"Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami menjumpai (dalam kitab suci kami) bahwa Allah meletakkan langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, pohon di atas satu jari, air di atas

[146] Dalam bab terakhir ini, penulis menyebutkan beberapa dalil dari al-Qur`an dan Hadits yang menjelaskan keagungan dan kekuasaan Allah, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa hanya Allah saja Tuhan yang berhak dengan segala macam ibadah yang dilakukan manusia dan hanya milik Allah segala sifat kesempurnaan dan kemuliaan.

satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, maka Allah berfirman, 'Aku-lah Penguasa.' Tatkala mendengarnya, tertawalah Nabi ﷺ sehingga tampak gigi-gigi beliau, karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu; kemudian beliau membacakan Firman Allah,

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾

'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat..." dst.

Disebutkan dalam riwayat lain oleh Muslim,

وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُوْلُ: ﴿أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللهُ﴾.

"... gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian Dia menggoncangkanNya, dan Dia pun berfirman, 'Aku-lah Penguasa, Aku-lah Allah'."

Dan disebutkan dalam riwayat lain oleh al-Bukhari,

يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ.

"... Dia meletakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari..." **(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَطْوِي اللهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: ﴿أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟﴾ ثُمَّ يَطْوِيْ الْأَرْضِيْنَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: ﴿أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟

أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟﴾.

"Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada Hari Kiamat, lalu diambil dengan Tangan KananNya, dan berfirman, 'Aku-lah Penguasa; mana orang-orang yang berlaku lalim, mana orang-orang yang berlaku sombong?' Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi, lalu diambil dengan Tangan KiriNya dan berfirman, 'Aku-lah Penguasa; mana orang-orang yang berlaku lalim, mana orang-orang yang berlaku sombong?'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُوْنَ السَّبْعُ فِيْ كَفِّ الرَّحْمٰنِ إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِيْ يَدِ أَحَدِكُمْ.

"Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di Telapak Tangan ar-Rahman, melainkan bagaikan sebutir biji sawi yang berada di tangan seseorang di antara kamu."

Ibnu Jarir berkata, "Yunus menuturkan padaku, dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam), ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِيْ تُرْسٍ.

"Tidaklah ketujuh langit itu berada di Kursi, melainkan bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai'."

Ibnu Jarir berkata pula, Abu Dzar ﷺ menuturkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ.

"Tidaklah kursi itu berada di 'Arasy, melainkan bagaikan sebuah gelang besi yang dicampakkan di tengah padang pasir."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia menuturkan,

بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِيْ تَلِيْهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

"Antara langit dunia dengan langit berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun; antara langit yang ketujuh dengan Kursi jaraknya 500 tahun; dan antara Kursi dan air jaraknya 500 tahun; sedang 'Arasy berada di atas air itu; dan Allah berada di atas 'Arasy tersebut, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apa pun dari perbuatan kalian." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi dari Hamad bin Salamah, dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud).**

Dan diriwayatkan dengan lafazh seperti ini oleh al-Mas'udi dari 'Ashim dari Abu Wa'il dari Abdullah, demikian dinyatakan adz-Dzahabi; lalu katanya, "*Atsar* tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalan."

Al-Abbas bin Abdul Muththalib ﵁ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلْ تَدْرُوْنَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللهُ تَعَالَى فَوْقَ ذٰلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِيْ آدَمَ.

"Tahukah kalian berapa jarak antara langit dengan bumi?" Kami menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Antara langit dan bumi jaraknya perjalanan 500 tahun,

dan antara satu langit ke langit lainnya jaraknya perjalanan 500 tahun, sedang ketebalan masing-masing langit adalah perjalanan 500 tahun. Antara langit yang ketujuh dengan 'Arasy ada samudra, dan antara dasar samudra itu dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi. Allah ﷻ di atas itu semua dan tidak tersembunyi bagiNya sesuatu apa pun dari perbuatan anak keturunan Adam." **(Hadits riwayat Abu Dawud dan Ahli Hadits lainnya).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsir ayat tersebut di atas.[147]
2. Pengetahuan-pengetahuan tentang sifat Allah ﷻ, sebagaimana terkandung dalam hadits pertama, masih dikenal di kalangan orang-orang Yahudi yang hidup pada zaman Rasulullah ﷺ. Mereka tidak mengingkarinya dan tidak menafsirkannya dengan tafsiran yang menyimpang dari kebenaran.
3. Ketika pendeta Yahudi itu menyebutkan pengetahuan tersebut kepada Nabi ﷺ, beliau membenarkannya dan turunlah ayat al-Qur`an menegaskannya.
4. Rasulullah ﷺ tertawa tatkala mendengar pengetahuan yang agung ini disebutkan oleh pendeta Yahudi.
5. Disebutkan dengan tegas dalam hadits adanya dua tangan bagi Allah, dan bahwa seluruh langit diletakkan di tangan kanan dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada Hari Kiamat nanti.
6. Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang lain itu disebut tangan kiri.
7. Disebutkan keadaan orang-orang yang berlaku lalim dan berlaku sombong pada Hari Kiamat.
8. Dijelaskan bahwa seluruh langit dan bumi di telapak tangan Allah bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di telapak ta-

[147] Ayat ini menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ dan kecilnya seluruh makhluk dibandingkan denganNya; menunjukkan pula bahwa siapa yang berbuat syirik, berarti tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya.

ngan seseorang.

9. Besarnya (luasnya) Kursi dibanding dengan langit.
10. Besarnya (luasnya) *'Arasy* dibandingkan dengan Kursi.
11. *'Arasy* bukanlah Kursi, dan bukanlah samudra.
12. Jarak antara langit yang satu dengan langit yang lain adalah perjalanan 500 tahun.
13. Jarak antara langit yang ketujuh dengan Kursi adalah perjalanan 500 tahun.
14. Dan jarak antara Kursi dengan samudra adalah perjalanan 500 tahun pula.
15. *'Arasy*, sebagaimana dinyatakan dalam hadits, berada di atas samudra tersebut.
16. Allah berada di atas *'Arasy*.
17. Jarak antara langit dan bumi ini adalah perjalanan 500 tahun.
18. Masing-masing langit tebalnya perjalanan 500 tahun.
19. Samudra yang berada di atas seluruh langit itu, antara dasar dengan permukaannya, jaraknya perjalanan 500 tahun.

Dan hanya Allah ﷻ yang Maha Mengetahui.

Segala puji hanya milik Allah *Rabb* sekalian alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para sahabatnya.

HARAPAN:

Izinkanlah keluarga dan teman Anda turut membaca risalah ini. Semoga bermanfaat dan Allah senantiasa memberkahi kita semua.